

**MANAJEMEN PROGRAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN
(STUDI MULTI SITUS DI MI KRESNA MLILIR DOLOPO MADIUN DAN
MI NURUL ULUM SIDOREJO KEBONSARI MADIUN)**

TESIS



MUHAMMAD R. SHOFI SHAHID

NIM : 502210027

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2024

MANAJEMEN PROGRAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

**(STUDI MULTI SITUS DI MI KRESNA MLILIR DOLOPO MADIUN DAN
MI NURUL ULUM SIDOREJO KEBONSARI MADIUN)**

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang Pembelajaran Al-Qur'an sekarang menjadi suatu produk wajib yang ada di Lembaga, walaupun program ini di canangkan atas perintah atasan tetapi dalam aplikasinya di Lembaga memiliki metode-metode yang berbeda dan manajerialnya yang beda dengan Lembaga yang lain. Dengan adanya fenomena setiap Lembaga Pendidikan memiliki program pembelajaran Al-Qur'an ini, muncullah permasalahan yang sangat penting, yaitu banyaknya Lembaga belum bisa mengelola program tersebut dengan efektif sehingga saat sudah berjalan banyak Lembaga kesulitan dalam menjalankannya entah itu dari pelaksanaannya atau pengorganisasiannya.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk menganalisis dan mengetahui perencanaan program Pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dan MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun. 2) Untuk menganalisis dan mengetahui pengorganisasian program Pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dan MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun. 3) Untuk menganalisis dan mengetahui pelaksanaan program Pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dan MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun. 4) Untuk menganalisis dan mengetahui pengawasan program Pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dan MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, unit yang diteliti adalah berupa dua lembaga pendidikan. Jadi bisa dikatakan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian multi situs. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah 1) Perencanaan program pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum memiliki tujuan yang hampir mirip, secara klasifikasinya termasuk perencanaan pengembangan, dan menurut tipenya termasuk perencanaan tetap. Namun dalam modelnya MI Kresna menggunakan model Banathy sedangkan di MI Nurul Ulum menggunakan model Dick and Carrey. 2) Pengorganisasian Program Pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum diwujudkan dengan memasukkan pembelajaran Al-Qur'an pada kurikulum, proses perekrutan yang sama dengan guru pada umumnya, dan kedua lembaga memiliki bentuk pengorganisasian piramida mendatar. Tetapi dalam tipenya MI Kresna memilih tipe lini sedangkan MI Nurul Ulum memilih tipe fungsional. 3) Pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna MI Kresna dan MI Nurul Ulum menggunakan metode ummi yang memiliki 7 tahapan pembelajaran dan kedua lembaga memiliki komando yaitu koordinator ummi. Tetapi dalam *range* waktu dalam seminggu MI Kresna melaksanakannya pada hari senin sampai sabtu sedangkan MI Nurul Ulum melaksanakannya pada hari

senin sampai kamis. 4) Pengawasan program pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna MI Kresna dan MI Nurul Ulum dilaksanakan oleh pihak internal dan eksternal, kedua lembaga menggunakan tipe pengawasan langsung dan tidak langsung, dan untuk pelaksanaannya pengawasan dilakukan oleh pihak formal dan informal. Sedangkan dalam jenisnya MI Kresna lebih sering menggunakan *concurrent control* dan MI Nurul Ulum menggunakan *feedback control*.

Kata Kunci : Manajemen Program, Fungsi Manajemen, Dan Pembelajaran Al-Qur'an



**AL-QUR'AN LEARNING PROGRAM MANAGEMENT
(MULTI-SITE STUDY AT MI KRESNA MLILIR DOLOPO MADIUN
AND MI NURUL ULUM SIDOREJO KEBONSARI MADIUN)**

ABSTRACT

This research is based on the background that learning the Koran is now a mandatory product in institutions, even though this program was launched on orders from superiors, but in its application at the institution it has different methods and different managerial skills from other institutions. With the phenomenon of every educational institution having an Al-Qur'an study program, a very important problem has arisen, namely that many institutions have not been able to manage the program effectively so that when it is running, many institutions have difficulty running it, whether in terms of implementation or organization.

The objectives of this research are 1) To analyze and determine the planning of the Al-Qur'an Learning program at MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun and MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun. 2) To analyze and determine the organization of the Al-Qur'an Learning program at MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun and MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun. 3) To analyze and determine the implementation of the Al-Qur'an Learning program at MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun and MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun. 4) To analyze and determine the supervision of the Al-Qur'an Learning program at MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun and MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun.

This research is a type of field research using a qualitative approach, the units studied are two educational institutions. So it could be said that this type of research is multi-site research. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. And data validity techniques use triangulation.

The results of this research are 1) Al-Qur'an learning program planning at MI Kresna and MI Nurul Ulum has almost similar objectives, according to its classification it includes development planning, and according to its type it includes permanent planning. However, in its model, MI Kresna uses the Banathy model, while MI Nurul Ulum uses the Dick and Carrey model. 2) The organization of the Al-Qur'an Learning Program at MI Kresna and MI Nurul Ulum is realized by including Al-Qur'an learning in the curriculum, the recruitment process is the same as for teachers in general, and both institutions have a horizontal pyramid form of organization. However, in terms of type, MI Kresna chose the line type, while MI Nurul Ulum chose the functional type. 3) Implementation of the Al-Qur'an learning program at MI Kresna MI Kresna and MI Nurul Ulum uses the ummi method which has 7 learning stages and both institutions have a command, namely the ummi coordinator. However, within a week, MI Kresna does it from Monday to Saturday, while MI Nurul Ulum does it from Monday to Thursday. 4) Supervision of the Al-Qur'an learning program at

MI Kresna MI Kresna and MI Nurul Ulum is carried out by internal and external parties, both institutions use direct and indirect types of supervision, and for implementation the supervision is carried out by formal and informal parties. Meanwhile, MI Kresna uses concurrent control more often and MI Nurul Ulum uses feedback control.

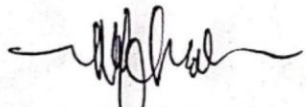
Keywords: Program Management, Management Functions, and Al-Qur'an



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan insentif terhadap tesis yang ditulis oleh Muhammad R Shofi Shahid, NIM 502210027 dengan judul: "*Manajemen Program Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Multi Situs Di Mi Kresna Mlilir Dolopo Madiun Dan Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun)*", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munafasyah* Tesis.

Pembimbing I,



Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
NIP.197403062003121001

Ponorogo, 14 Mei 2024

Pembimbing II,

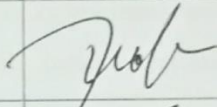

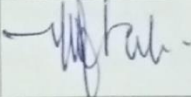
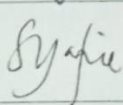


Dr. M. Syafiq Hudaib, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 197402092006041001

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

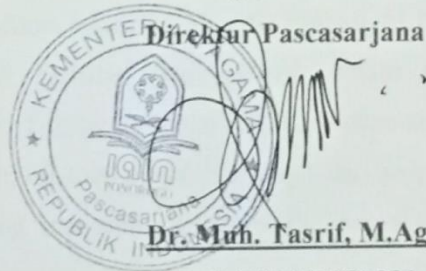
Tesis yang ditulis oleh MUHAMMAD R SHOFI SHAHID, NIM 502210027 dengan judul "MANAJEMEN PROGRAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN (STUDI MULTI SITUS DI MI KRESNA MLILIR DOLOPO MADIUN DAN MI NURUL ULUM SIDOREJO KEBONSARI MADIUN)" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqosah* Tesis Pscasarjana IAIN pada Hari Kamis, tanggal 30 Mei 2024 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

NO.	NAMA PENGUJI	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Nur Kholis, Ph.D NIP 197106231998031002 Ketua Sidang		20/6 2024
2	Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd. NIP 198004042009011012 Penguji Utama		20/6 2024
3	Dr. H. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP 197403062003121001 Penguji 2		20/6 2024
4	Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd NIP 197402092006041001 Sekertaris		20/6 2024.

Ponorogo, 13 Juni 2024

Direktur Pascasarjana



Dr. Muh. Tasrif, M.Ag

197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad R. Shofi Shahid

NIM : 502210027

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi/thesis : MANAJEMEN PROGRAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN (STUDI MULTI SITUS DI MI KRESNA MLILIR DOLOPO MADIUN DAN MI NURUL ULUM SIDOREJO KEBONSARI MADIUN)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Madiun, 21 Juni 2024

Penulis



Muhammad R. Shofi Shahid

SURAT KEASLIAN

Dengan ini, saya Muhammad R Shofi Shahid, NIM 502210027, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul "*Manajemen Program Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Multi Situs Di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun Dan MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun)*" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri, kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatanya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiat, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Madiun, 14 mei 2024

Pembuat Pernyataan,



MUHAMMAD R SHOFI SHAHID

NIM 502210027

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Terdahulu	8
F. Definisi Oprasional	22
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN AL-QUR’AN	24
A. Manajemen Program	24
B. Tujuan dan Manfaat Manajemen	29
C. Perencanaan	32
D. Pengorganisasian.....	36
E. Pelaksanaan.....	44
F. Pengawasan.....	49
G. Pembelajaran Al-Qur’an.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	63

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
B. Sumber Data	67
C. Teknik Pengumpulan Data	68
D. Analisis Data	71
E. Keabsahan Data	75
BAB VI PERENCANAAN PROGRAM PEMBELAJRAN AL-QUR'AN DI MI KRESNA DAN MI NURUL ULUM	79
A. Paparan Data Perencanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum.....	79
B. Analisis Perencanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum	102
C. Sinkronisasi Perencanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum.....	107
BAB V PENGORGANISASIAN PROGRAM PEMBELAJRAN AL- QUR'AN DI MI KRESNA DAN MI NURUL ULUM.....	109
A. Paparan data Pengorganisasian Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum	109
B. Analisis Pengorganisasian Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum.....	125
C. Sinkronisasi Pengorganisasian Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum	129
BAB VI PELAKSANAAN PROGRAM PEMBELAJRAN AL-QUR'AN DI MI KRESNA DAN MI NURUL ULUM	131
A. Paparan Data Pelaksanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum.....	131
B. Analisis Pelaksanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum	152
C. Sinkronisasi Pelaksanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum.....	156
BAB VII PENGAWASAN PROGRAM PEMBELAJRAN AL-QUR'AN DI ... MI KRESNA DAN MI NURUL ULUM	158

A. Paparan Data Pengawasan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum.....	158
B. Analisis Pengawasan Program Pembelajaran Al-Qur'an DI MI Kresna Dan MI Nurul Ulum	173
C. Sinkronisasi Pengawasan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum.....	176
BAB VIII PEMBAHASAN LINTAS SITUS (TITIK TEMU DAN PERBEDAAN) MI KRESNA MLILIR DAN MI NURUL ULUM SIDOREJO.....	178
A. Perencanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum.....	180
B. Pengorganisasian Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum.....	181
C. Pelaksanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum.....	182
D. Pengawasan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum.....	183
BAB VIII PENUTUP.....	189
A. Kesimpulan	189
B. Saran	190
DAFTAR PUSTAKA.....	192
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	198



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di dunia Pendidikan era globalisasi, banyak Lembaga Pendidikan yang terus berlomba-lomba berinovasi untuk mempertahankan dan memajukan lembaganya. memiliki produk unggulan yang diminati Masyarakat dan memiliki program yang unggul merupakan keinginan dari seluruh Lembaga, dengan memiliki itu semua sebuah Lembaga bisa mempertahankan kualitasnya dan bisa unjuk diri menunjukkan eksistensinya sebagai Lembaga unggul.

Pembelajaran Al-Qur'an sekarang menjadi suatu produk wajib yang ada di Lembaga, walaupun program ini di canangkan atas perintah atasan tetapi dalam aplikasinya di Lembaga memiliki metode-metode yang berbeda dan manajerialnya yang beda dengan Lembaga yang lain. Dengan adanya fenomena setiap Lembaga Pendidikan memiliki program pembelajaran Al-Qur'an ini, muncullah permasalahan yang sangat penting, yaitu banyaknya Lembaga belum bisa mengelola program tersebut dengan efektif sehingga saat sudah berjalan banyak Lembaga kesulitan dalam menjalankannya entah itu dari pelaksanaannya atau pengorganisasiannya.

Dalam suatu program sangatlah perlu penggunaan manajemen yang baik tidak terkecuali dalam program pembelajaran Al-Qur'an. Penerapan manajemen pada program pembelajaran Al-Qur'an bisa memberikan dampak bagi Lembaga pendidikan seperti mutu dari Lembaga meningkat, keberlangsungan dari Lembaga terjamin serta meningkatkan kepercayaan dari pihak manapun. Manajemen program dalam Pendidikan dianggap penting karena hal ini merupakan strategi untuk perkembangan suatu Lembaga Pendidikan.

Terry memberi definisi “*management is as distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use human beings and other resources*”. Yang bermakna bahwa manajemen adalah proses nyata yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang dinyatakan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lain.¹ Manajemen merupakan hal yang penting dalam keberlangsungan Lembaga Pendidikan. Sebuah Lembaga tidak akan berjalan dengan terstruktur, sistematis, efektif dan efisien jika manajemen tidak digunakan dengan baik. Manajemen merupakan alat yang digunakan pemimpin untuk mengontrol dan menggerakkan suatu ekosistem suatu Lembaga atau organisasi.

Manajemen dapat diartikan mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.² Dalam proses manajemen istilah efektif menjadi kriteria pencapaian tujuan atau sasaran organisasi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Robbins dan Coulter bahwa kegiatan manajemen mengacu pada proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan melalui orang lain.

Manajemen merupakan sejumlah proses pengelolaan lajunya perjalanan suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang dalam mencapai suatu tujuan bersama. Menurut Terry proses pengelolaan terdiri atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Manajemen menurut Schermerhorn merupakan proses keseluruhan

¹ George R. Terry, *Principles of Management* (Ontario: Irwin Dorsey Ltd, 1977), 4.

² S.P. Hasibuan Melayu, *Manajemen; Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 1.

kegiatan organisasi yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian terhadap penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan.³

Dengan adanya manajemen yang berjalan dengan baik sudah dipastikan program Pendidikan akan berjalan dengan efektif dan efisien. Manajemen dalam makna pengelolaan organisasi dipahami dalam arti menyeluruh yaitu, yang meliputi berbagai dimensi diantaranya; perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pemanfaatan sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain pentingnya sebuah manajemen untuk menjamin mutu dan mempertahankan eksistensi dari sebuah Lembaga, penerapan program Pendidikan yang tepat sasaran akan meningkatkan mutu sebuah Lembaga Pendidikan. Dengan begitu pentingnya program Pendidikan itu bisa menjadi senjata yang mampu memberikan dampak yang hebat bagi Lembaga Pendidikan di sektor mutu, *branding*, kemampuan anak dan kinerja guru.

Program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Program merupakan serangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Karena serangkaian, berarti kegiatannya lebih dari satu. Kegiatan yang satu dengan kegiatan lain merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan, yang masing-masing mempunyai tujuan tertentu. Tujuan-tujuan tiap kegiatan ini merujuk pada satu tujuan pokok dari program yang selanjutnya dilaksanakan. Demikian pula halnya dengan program pendidikan. Program pendidikan ini merupakan serangkaian kegiatan pendidikan yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu.

Program Pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu bagian dari kurikulum yang ada di Lembaga Pendidikan, yang saat ini menjadi hal yang wajib ada di setiap Lembaga Pendidikan khususnya berbasis islam. Program

³ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2016), 15.

Pembelajaran Al-Qur'an juga menjadi inovasi dan daya Tarik baru di lingkungan Pendidikan yang bertujuan untuk membekali anak-anak dengan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Untuk saat-saat banyak Lembaga Pendidikan islam yang memasukkan program-program Pembelajaran Al-Qur'an di lembaganya masing-masing, dengan tujuan untuk mengikuti arus perubahan yang ada dan menjadikan program unggulan yang mampu bersaing dengan yang lain. Lembaga Pendidikan islam yang sekarang juga banyak menggunakan metode-metode yang digunakan untuk program pembelajaran Al-Qur'an. Salah satunya Lembaga Pendidikan dasar, di berbagai wilayah sudah berjamuran banyak MI atau SD yang memiliki program pembelajaran Al-Qur'an. Karena menjadi tahapan Pendidikan dasar tentunya program pembelajaran Al-Qur'an sangatlah efektif digunakan, dengan adanya program pembelajaran alqur'an di Lembaga dasar bisa menarik minat orang tua yang dirumah susah untuk mengajarkan membaca alqur'an.

Hasil penelitian *Program for International Student Assessment (PISA)* 2022 baru-baru ini diumumkan pada 5 Desember 2023, dan Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor; matematika (379), sains (398), dan membaca (371). Hasilnya sebagaimana telah diprediksi, yaitu terjadinya penurunan tajam kinerja siswa (*steep learning loss*) secara global pada ketiga disiplin ilmu yang diujikan; matematika, membaca, dan sains selama kurun empat tahun terakhir (2018-2022).⁴

Hasil indeks pendidikan menurut kabupaten/kota di jawa timur 2020-2022 kabupaten Madiun pada tiga tahun terakhir stack pada nilai 0,63, yang artinya kabupaten Madiun di tingkat provinsi masih kalah dengan wilayah yang lain seperti kabupaten Magetan, kota Madiun, kabupaten Kediri, Kabupaten Tulungagung dan wilayah yang lainnya. Hal ini menunjukkan perlu adanya perbaikan pada pengelolaan pendidikan.⁵

⁴ <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>

⁵ <https://malangkota.bps.go.id/indicator/26/515/1/indeks-pendidikan-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur.html>

Kedua hasil diatas menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan di Indonesia khususnya di wilayah Kabupaten Madiun belum menunjukkan hasil yang maksimal, karena masih kalah dengan wilayah yang lain. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti tertarik pada pengelolaan pendidikan di lembaga pendidikan kabupaten Madiun. Wilayah Madiun memiliki banyak lembaga pendidikan akan tetapi peneliti memilih tingkat dasar karena Madrasah Ibtidaiyah menjadi pondasi awal dalam mencetak generasi bangsa yang nantinya bakat kemampuan anak akan terlihat dan dikembangkan di tingkat selanjutnya.

Peneliti memilih MI Kresna Mlilir Dolopo dan MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun karena:⁶

1. Lembaga tersebut memiliki akreditasi A (unggul) walaupun lembaga swasta.
2. Lembaga tersebut memiliki kualitas dan kuantitas murid yang baik di wilayah tersebut.
3. Lembaga tersebut memiliki pembelajaran Al-Qur'an yang baik dan sudah di kelola secara terstruktur.
4. Siswa di dua lembaga tersebut memiliki banyak prestasi khususnya di bidang baca tulis Al-Qur'an.

Peneliti juga mefokuskan meneliti pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an karena hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) dari ketiga kategori yang ada membaca mendapatkan nilai yang paling rendah. Dan pada pembelajaran yang ada di madrasah pembelajaran alqur'an sangatlah mendorong siswa untuk gemar membaca walaupun kita sudah masuk era digitalisasi.

Dari pemamparan diatas peneliti akan meneliti tentang “ manajemen program pembelajaran Al-Qur'an (studi multi situs di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dan MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun) “ ini penulis akan lebih berfokus menguraikan analisis mengenai manajemen program dalam pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dan MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun dengan menggunakan analisis POAC (*Planning,*

⁶ Observasi, di ruang guru MI Kresna dan MI Nrurl Ulum, 07 November 2023

Organizing, Actuating, dan Controlling), yang memfokuskan dalam memarkan pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan manajemen program pendidikan Al-Qur'an, studi multi kasus di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dan MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, Maka peneliti dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada implementasi manajerial kepala madrasah terhadap program keagamaan. Dari fokus penelitian tersebut kemudian dikembangkan menjadi sub-sub pembahasan agar lebih operasional sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun Dan MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun ?
2. Bagaimana Pengorganisasian Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun Dan MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun?
3. Bagaimana pelaksanaan program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun Dan MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun?
4. Bagaimana pengawasan program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun Dan MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengetahui perencanaan program Pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dan MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengorganisasian program Pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dan MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pelaksanaan program Pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dan MI

Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun

4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengawasan program Pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dan MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama terkait implementasi manajemen program Pendidikan Al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepala madrasah periode berikutnya sebagai bahan acuan dan landasan dalam upaya pengembangan kualitas kemampuan dalam menjadi pemimpin terutama dalam kemampuan manajerial dan pengelolaan program Pendidikan Al-Qur'an.
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk selalu berinovasi sesuai dengan visi dan misi sesuai petunjuk kepala madrasah dalam pengelolaan program Pendidikan Al-Qur'an
- c. Bagi pihak madrasah yang menjadi tempat penelitian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi analisis kekuatan untuk meningkatkan pengelolaan program Pendidikan Al-Qur'an.
- d. bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi ilmu untuk memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan islam, khususnya dalam kemampuan manajemen.

E. Kajian Terdahulu

Dalam suatu penelitian, diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Maka pembahasan mengenai tinjauan pustaka ini sangat perlu untuk dicantumkan.

1. Tesis Rika Elfiana tahun 2023 (Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo) dengan judul “Manajemen Program Pendidikan Al-Qur’an Primary Level 5 & 6 Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien Magetan”, penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Dari penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil: 1) manajemen pengorganisasian dan pelaksanaan program pendidikan di primary level 5 & 6 Islamic International School PSM Magetan adalah dengan menentukan metode yang digunakan untuk menguatkan, yakni metode Ummi, menata system pembelajaran metode Ummi, menentukan dan membagi guru-guru Al-Qur’an ke dalam kelompok-kelompok mengaji sesuai dengan kemampuan siswa, menentukan target pembelajaran, pembelajaran tartil, tahafidz, dan turjuman, mempersiapkan dokumen dan alat pembelajaran, *upgrading* guru Al-Qur’an, pelaksanaan pembelajaran dengan kreatif dan inovatif. 2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan program pendidikan dengan menggunakan metode Ummi Islamic Internasional School PSM Magetan yaitu; *good will management*, Sertifikasi guru, tahapan pelaksanaan yang baik dan benar, target yang jelas dan terukur, *mastering learning* yang konsisten, waktu yang memadai, rasio guru dan siswa yang proporsional, kontrol internal dan eksternal, *progress report* setiap siswa, koordinator yang handal, dan dukungan wali murid. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program pendidikan Al-Qur’an metode Ummi Islamic International School PSM Magetan yaitu: a) Sarana prasarana; kekurangan ruangan kelas dalam pelaksanaannya, b) Guru; ketidakdisiplinan dalam jam pelajaran, c) Siswa; kehadiran siswa izin maupun sakit, dan kemampuan siswa yang berbeda-beda, gaya belajar siswa yang berbeda-beda. 3) Dampak program pendidikan Al-Qur’an di *primary level* 5 & 6 Islamic International School PSM Magetan yaitu: terciptanya peserta didik yang aktif dalam

mengembangkan potensi yang ada pada diri, tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien, terbekalinya tenaga kependidikan dengan ilmu dan teori tentang proses maupun tugas administrasi pendidikan, terselesaikannya masalah mutu pendidikan, menciptakan budaya baru membuat kelompok-kelompok mengaji antar wali murid.⁷

2. Tesis Siti muslikah tahun 2016 (Insitut Agama Islam Negeri Surakarta) dengan judul “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Program Tahfidzul Qur’an Di Mi Al Islam Mranggen Polokarto”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh gambaran serta mendeskripsikan tentang manajemen program Tahfidzul Qur’an dan hambatannya dalam program Tahfidzul Qur’an di MI Al-Islam Mranggen Polokarto. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan tempat penelitian di MI Al-Islam Mranggen Polokarto. Pelaksanaan penelitian selama 3 bulan ini dimulai bulan Desember tahun 2015 sampai bulan Pebruari tahun 2016. Subjek dan Informan penelitian adalah Kepala Sekolah, Wali Kelas IV, Guru Tahfidz, siswa siswi kelas IV dan wali siswi kelas IV. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu mengolah data dan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung serta memberikan interpretasi terhadap data kedalam suatu kebutuhan yang utuh dengan mempergunakan kata-kata sehingga dapat menggunakan objek penelitian pada saat penelitian dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam menejemen program Tahfidzul Qur’an di MI Al-Islam Mranggen dengan cara pembiasaan menghafal bersama. Hambatan yang dihadapi adalah ketidak

⁷ Rika Elfiana, “Manajemen Program Pendidikan Al-Qur’an Primary Level 5 & 6 Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien Magetan” (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2023).

meratanya kemampuan siswa dalam menghafal, sehingga hafalan kurang tepat waktu dan kurangnya guru tahfidz karena masih kalsikal.⁸

3. Tesis Fuad Fahmi tahun 2021 (Universitas Islam Negeri Walisongo) dengan judul “Manajemen Program *Tahfidzul Qur’an* Di Sekolah Islam (Studi Komparasi Di Sd Tahfidz Roudlotul Qur’an Demak Dan SDIT Tahfidz Al-Husna Jepara) “. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen program tahfidzul Qur’an untuk siswa-siswi yang sedang sekolah formal di SD Tahfidz Roudlotul Qur’an Demak dan SDIT Tahfidz Al-Husna Jepara, dengan sub fokus: (1) analisis perencanaan program tahfidz, (2) analisis pengorganisasian program tahfidz, (3) analisis pelaksanaan program tahfidz, (4) analisis pengawasan program tahfidz yang dilakukan oleh SD Tahfidz Roudlotul Qur’an Demak dan SDIT Tahfidz Al-Husna Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian multikasus. Teknik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah/pimpinan yayasan, coordinator tahfidz, guru tahfidz. Penelitian ini menunjukkan: (1) program tahfidzul Qur’an SD Tahfidz Roudlotul Qur’an telah menjalankan fungsi manajemen, (2) program tahfidzul Qur’an SDIT Tahfidz Al-Husna telah menjalankan fungsi manajemen sesuai dengan teori, (3) kelebihan dan kekurangan dari kedua situs tersebut dapat dilihat dari persamaan dan perbedaan. SD Tahfidz Roudlotul Qur’an memiliki standar kelulusan hafalan 5 (lima) juz. Sedangkan di SDIT Tahfidz Al-Husna memiliki standar hafalan dengan memaksimalkan kemampuan anak didik. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan

⁸ Siti Muslikah, “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Program Tahfidzul Qur’an Di Mi Al Islam Mranggen Polokarto” (Surakarta, IAIN SURAKARTA, 2016).

dapat menjadi bahan informasi dan membekali pengalaman ilmu dalam Upaya melestarikan dan membumikan Al-Qur'an.⁹

4. Tesis Ani Irma Ibrahim tahun 2020 (Insitut Agama Islam Negeri Palangka Raya) dengan judul “Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya”. peneliti membuat rumuskan masalah yaitu, (1) Bagaimana Perencanaan program tahfidz al-Qur'an, di Madrasah Aliyah (MA) Ponpes HI Palangka Raya (2) Bagaimana pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah (MA) Ponpes HI Palangka Raya (3) Bagaimana evaluasi program tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah (MA) Ponpes HI Palangka Raya Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik Observasi, Wawancara , dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah manajemen program tahfidz al-Qur'an Madrasah Aliyah (MA) Ponpes HI Palangka Raya. Subjek penelitian adalah kepala Madrasah Aliyah (MA) Ponpes HI Palangka Raya Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan: (1) Perencanaan program tahfidz al-Qur'an dilakukan dengan langkah-langkah perencanaan yang rasional meliputi: waktu perencanaan, personel yang terlibat dalam perencanaan, kurikulum/materi, dan fasilitas (2) Pelaksanaan program tahfidz dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yaitu: Tahapan pendahuluan, tahapan inti, dan tahapan penilaian tindak lanjut (3) Evaluasi program tahfidz al-Qur'an dilakukan dengan dua tahapan yaitu: Evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, yang meliputi: Evaluasi harian, evaluasi bulanan dan evaluasi semester.¹⁰

⁹ Fuad Fahmi, “Manajemen Program Tahfidzul Qur'an Di Sekolah Islam (Studi Komparasi Di Sd Tahfidz Roudlotul Qur'an Demak Dan SDIT Tahfidz Al-Husna Jepara)” (Semarang, UIN Walisongo, 2021).

¹⁰ Ani Irma Ibrahim, “Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya.” (Palangka Raya, IAIN Palangka Raya, 2020).

5. Tesis Muhammad Hisam tahun 2019 (Insitut Pendidikan Tinggi Al-quran Jakarta) dengan judul “ Manajemen Pembelajaran Tahfidz di STIU Ma’had Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: *pertama*, bagaimana perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di Wadi Mubarak. *Kedua*, bagaimana pengorganisasian pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di Wadi Mubarak. *Ketiga*, bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di Wadi Mubarak. Dan *keempat*, bagaimana evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di Wadi Mubarak. Pengumpulan data ini diperoleh dengan teknik wawancara, obesrvasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan temuan sebagaimana berikut: 1. Perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di Wadi Mubarak dilakukan secara sendiri-sendiri. Modal yang paling utama dalam perencanaan pembelajaran tahfidz adalah pengalaman guru sebagai hafidz 30 juz. Selain itu, guru mempersiapkan materi untuk memotivasi dan menjaga semangat santri untuk menghafalkan Al-Qur’an. Target harian yang sudah ditetapkan, dan kewajiban selesai 30 juz bagi setiap santri Wadi Mubarak menjadi suatu perencanaan setiap guru tahfidz di Wadi Mubarak. 2. Pengorganisasian pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dilakukan secara sendiri dan kelompok. Pengorganisasian secara sendiri, guru memulai halaqoh Al-Qur’an dengan berdiskusi bersama santri dan kemudian membaca matan *al-jazariyah* dan matan *tuhfatul atfal* yang sudah dihafalkan secara bersama-sama. Tidak boleh menambah hafalan sebelum lulus ujian lanjut ayat yang telah dimuraja’ah hari kemarin. Lulus ujian disetiap lima juz menjadi syarat melanjutkan setoran hafalan baru. Wadi Mubarak menyediakan program remedial bagi santri yang tidak lulus ujian, sehingga santri tidak terlampaui berat disetiap ujian lima juz. Adapun pengorganisasian secara kelompok dilaksanakan dalam musyawwarah guru, baik bersama guru-guru tahfidz pada setiap pekan, ataupun

bersama segenap tenaga pendidik pada setiap semester dan tahun. 3. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak dilaksanakan sepanjang hari. Ada tiga halaqoh formal untuk pelaksanaan pembelajaran tahfidz, yaitu halaqoh pertama pada jam 07.30-09.45, halaqoh kedua pada jam 10.30-12.00. sedangkan halaqoh ketiga dilaksanakan ba'dah sholat asyar sampai jam 17.00. pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak, santri menyetorkan hafalan dan guru menerima setoran santri. Untuk setoran muraja'ah biasanya guru menguji lanjut ayat sesuai dengan tingkat hafalan dan banyaknya materi yang siap dites. 4. Evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak dilakukan dengan cara tulisan dan lisan. Evaluasi dilakukan harian, pekanan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Evaluasi pembelajaran mencakup target setoran hafalan baru dan ujian hafalan pada setiap lima juz, serta membaca semua hafalan 30 juz dalam tiga hari.¹¹

6. Tesis Meti Meliawati tahun 2022 (Insitut Agama Islam Negeri Cururp) dengan judul "Manajemen Program Tahfidz Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius di Yayasan Majelis Cahaya Qur'an Tempel Rejo Kabupaten Rejang Lebong". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik. Berdasarkan hasil penelitian, dalam program tahfidz Al-Qur'an ini dilakukan tata kelola atau manajemen yang baik untuk menunjang pelaksanaan program agar sesuai tujuan dan target yang ditetapkan. Manajemen yang dimaksud adalah terkait dalam bagaimana Yayasan Majelis Cahaya Qur'an

¹¹ Muhammad Hisam, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz di STIU Ma'had Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat" (Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2019).

merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengawasi program tahfidz Al-Qur'an yang dijalankan. Adapun dampak program tahfidz dalam membentuk karakter religius santri diantaranya santri senantiasa merasakan kehadiran Allah, konsisten melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, menghidupkan sunnah Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari dan konsisten melaksanakan perintah serta menjauhi larangan Allah. Sehingga program Karantina Tahfidz ini memiliki pengaruh baik kepada diri pribadi santri, keluarga dan masyarakat.¹²

7. Tesis M. Irfan Malik tahun 2021 (Insitut Agama Islam Negeri Jember) dengan judul “Strategi Kepala Madrasah Dalam pengelolaan Program Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Al Amiriyah Tegalsari Banyuwangi”. penelitian ini (1) Mendeskripsikan perencanaan strategi kepala madrasah dalam pengelolaan program *tahfidzul Qur'an* di MA Al Amiriyah Tegalsari Banyuwangi (2) Mendeskripsikan pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam pengelolaan program *tahfidzul Qur'an* di MA Al Amiriyah Tegalsari Banyuwangi (3) Mendeskripsikan dampak strategi kepala madrasah dalam pengelolaan program *tahfidzul Qur'an* di MA Al Amiriyah Tegalsari Banyuwangi Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenisnya studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles - Huberman dan Saldana yaitu: kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification). Hasil penelitian ini adalah: 1). Perencanaan strategi kepala madrasah dalam pengelolaan program *tahfidzul Qur'an* di MA Al Amiriyah Tegalsari Banyuwangi. (a). program tahfidz

¹² Meti Meliawati, “Manajemen Program Tahfidz Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius di Yayasan Majelis Cahaya Qur'an Tempel Rejo Kabupaten Rejang Lebong” (Curup, IAIN Curup, 2022).

menjadi pembelajaran muatan lokal di madrasah Al Amiriyah Tegalsari Banyuwangi, (b). Siswa mengikuti program tahfidzul Qur'an yang sebagai visi misi MA Al Amiriyyah untuk menjadikan lembaga pendidikan yang islami, unggul dan menjadi idaman. (c). perencanaan strategi kepala madrasah menentukan targer hafalan dan jadwal kegiatan tahfidzul qur'an bagi siswa. 2). Pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam pengelolaan program *tahfidzul Qur'an* di MA Al Amiriyah Tegalsari Banyuwangi. (a). Pelaksanaan program tahfidzul qur'an menggunakan sistem target satu halaman dalam satu setoran dengan menghafal minimal 5 juz selama satu tahun. (b). Siswa membiasakan membaca asma'ul husnah dan do'a bersama-sama. 3). Dampak strategi kepala madrasah dalam pengelolaan program *tahfidzul Qur'an* di MA Al Amiriyah Tegalsari Banyuwangi. (a). Dapat meningkatkan kualitas madrasah dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap madrasah (b). sebagai salah satu program kegiatan unggulan di masing-masing madrasah tersebut dan siswa senantiasa mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur'an (c). dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupannya.¹³

8. Tesis Akmad Jaki Hasibuan tahun 2021 (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) dengan judul “ Evaluasi Program *Tahfidz Qur'an* Di SDIT As-Siddiq Serua Indah Tangerang Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk: Mengevaluasi *contexs, input, process, product* program *tahfidz Qur'an* SDIT As-Siddiq. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan evaluatif, dalam penelitian ini menggunakan model evaluasi teori Stufflebeam yaitu CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang

¹³ M. Irfan Malik, “Strategi Kepala Madrasah Dalam pengelolaan Program Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Al Amiriyah Tegalsari Banyuwangi” (Jember, IAIN Jember, 2021).

digunakan dalam penelitian ini dengan cara mereduksi data, setelah itu disajikan dalam bentuk deskripsi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, hasil evaluasi dari *Context* program *tahfidz* Qur'an di SDIT As-Siddiq menunjukkan bahwa program memiliki tujuan dan perencanaan yang jelas. *Kedua*, hasil evaluasi *input* program *tahfidz* Qur'an diketahui bahwa kompetensi yang dimiliki guru *tahfidz* kurang sesuai karena dalam hafalan dan kemampuan dalam pemahaman membaca Al- Qur'an masih perlu ditingkatkan lagi, sedangkan peserta didik dalam mengikuti program *tahfidz* ini memiliki antusias menghafal yang tidak stabil. Selain itu program ini didukung dengan sarana prasarana yang cukup, terlebih dengan adanya buku kendali yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. *Ketiga*, hasil evaluasi *process* program *tahfidz* Qur'an menunjukkan bahwa, proses pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* Qur'an berjalan lancar dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Metode yang digunakan yaitu *talaqqi/tahsin*, dan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* Qur'an yaitu kurangnya waktu jam pelajaran dan kurangnya guru pembimbing *tahfidz* Qur'an dalam satu kelas. *Keempat*, hasil evaluasi *product* /hasil menunjukkan bahwa pencapaian target hafalan peserta didik berjalan sesuai target, serta sekolah akan menahan ijazah peserta didik yang belum lulus *tahfidz* dengan memberikan fasilitas bimbingan kepada guru *tahfidz* hingga dinyatakan lulus.¹⁴

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

NO	Identitas penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tesis Rika Elfiana tahun 2023 (Insitut	a. konsen penelitiannya	a. walaupun sama-sama kualitatif tetapi

¹⁴ Akmad Jaki Hasibuan, "Evaluasi Program Tahfidz Qur'an Di SDIT As-Siddiq Serua Indah Tangerang Selatan" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

	Agama Islam Negeri Ponorogo) dengan judul “Manajemen Program Pendidikan Al-Qur’an Primary Level 5 & 6 Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien Magetan”,	tentang manajemen b. pendekatan yang digunakan kualitatif c. tempat penelitiannya di sekolah tingkat dasar	penulis menggunakan kualitatif multi kasus b. lokasi penelitiannya di daerah magetan sedangkan penulis ada di madiun
2.	Tesis Siti muslikah tahun 2016 (Insitut Agama Islam Negeri Surakarta) dengan judul “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Program Tahfidzul Qur’an Di Mi Al Islam Mranggen Polokarto”.	a. aspek penelitiannya tentang manajemen b. pendekatan yang digunakan kualitatif c. lokasi penelitian di tingkat sekolah dasar	a. walaupun jenis penelitiannya sama-sama kualitatif tetapi penulis menggunakan kualitatis multi kasus b. daerah lokasi penelitian di daerah polokarto sedangkan penulis ada di daerah madiun
3.	Tesis Fuad Fahmi tahun 2021 (Universitas Islam Negeri Walisongo) dengan judul “Manajemen Program <i>Tahfidzul Qur’an</i> Di Sekolah Islam (Studi	a. konsen penelitiannya tentang manajemen program b. lokasi penelitiannya	a. hanya berfokus pada tahfidz sedangkan penulis kepada seluruh program Al-Qur’an b. lokasi penelitiannya di daerah Jepara

	Komparasi Di Sd Tahfidz Roudlotul Qur'an Demak Dan SDIT Tahfidz Al-Husna Jepara) “.	menggunakan	sedangkan penulis ada di daerah madiun c. jenis penelitiannya menggunakan studi komparasi sedangkan penulis studi multi kasus
4.	Tesis Ani Irma Ibrahim tahun 2020 (Insitut Agama Islam Negeri Palangka Raya) dengan judul “Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya”.	a. konsen penelitian tentang manajemen program b. menggunakan metode kualitatif	a. lokasi penelitiannya di daerah Palangka Raya sedangkan penulis di daerah Madiun b. lokasi penelitiannya di tingkat sekolah atas sedangkan penulis di tingkat sekolah dasar
5.	Tesis Muhammad Hisam tahun 2019 (Insitut Pendidikan Tinggi Al-quran Jakarta) dengan judul “Manajemen Pembelajaran Tahfidz di STIU Ma'had Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat”.	a. konsen sama-sama manajemen b. metode yang digunakan kualitatif	a. lokasi penelitiannya di tingkat sekolah tinggi sedangkan penulis di tingkat sekolah dasar b. walaupun sama-sama kualitatif tetapi penulis menggunakan studi multi kasus
6.	Tesis Meti Meliawati	a. metode yang	a. lokasi penelitiannya

	<p>tahun 2022 (Insitut Agama Islam Negeri Cururp) dengan judul “Manajemen Program Tahfidz Qur’an dalam Membentuk Karakter Religius di Yayasan Majelis Cahaya Qur’an Tempel Rejo Kabupaten Rejang Lebong”.</p>	<p>digunakan kualitatif</p> <p>b. konsen yang diteliti manajemen program pendidikan</p>	<p>di Yayasan majelis sedangkan penulis di madrasah ibtdaiyah</p> <p>b. walaupun sama-sama kualitatif tetapi penulis menggunakan studi multi kasus</p>
7.	<p>Tesis M. Irfan Malik tahun 2021 (Insitut Agama Islam Negeri Jember) dengan judul “Strategi Kepala Madrasah Dalam pengelolaan Program Tahfidzul Qur’an di Madrasah Aliyah Al Amiriyah Tegalsari Banyuwangi”.</p>	<p>a. Konsen penelitiannya program Al-Qur’an</p> <p>b. Metode penelitiannya kualitatif</p>	<p>a. Lokasi penelitiannya di tingkat sekolah menengah akhir sedangkan penulis di tingkat sekolah dasar</p> <p>b. Tempat penelitiannya di daerah Banyuwangi sedangkan penulis di daerah madiun</p> <p>c. walaupun sama-sama kualitatif tetapi penulis menggunakan studi multi kasus</p>
8.	<p>Tesis Akmad Jaki Hasibuan tahun 2021 (Universitas Islam Negeri Syarif</p>	<p>a. penelitiannya tentang program Al-Qur’an</p>	<p>a. walaupun sama-sama kualitatif tetapi penulis menggunakan studi</p>

	Hidayatullah Jakarta) dengan judul “ Evaluasi Program <i>Tahfidz</i> Qur’an Di SDIT As-Siddiq Serua Indah Tangerang Selatan”.	b. menggunakan jenis peenilitaian kualitatif c. Metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi	multi kasus b. lokasi penelitian di daerah Tangerang Selatan sedangkan penulis di Daerah di wilayah Madiun
--	---	---	---

F. Definisi Operasional

Manajemen program adalah suatu proses dalam bidang pendidikan yang meliputi prosedur perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi dengan menggunakan fasilitas yang tersedia guna tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Sedangkan pembelajaran Al-Qur’an adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk membaca Al-Qur’an dengan fasih dan benar sesuai kaidah Ilmu tajwid agar peserta didik terbiasa belajar membaca Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai jalan untuk memahami persoalan yang dikemukakan secara runtut dan sistematis, maka penulis membagi pokok bahasan dalam enam bab. Dengan judul *Manajemen Program Pembelajaran Al-Qur’an (Studi Multi Situs MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dan MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun)* adapun perincian setiap bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan Merupakan gambaran umum penelitian yang sangat krusial bagi penelitian. Dalam bab ini berisi tentang konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika penelitian. Maka dengan membaca pendahuluan suatu penelitian, pembaca akan mengetahui seluruh isi laporan penelitian.

Bab II : Kajian Teoritik Berisi tentang landasan teori dan telaah pustaka. Didalamnya membahas tentang teori yang digunakan oleh penulis, yaitu.pertama ada manajemen program yang di dalamnya ada Pengertian manajemen program, fungsi manajemen, dan tujuan serta manfaat manajemen. Kedua ada pemebelajaran al-quran yang di dalamnya ada pengertian pembelajaran Al-Qur'an, tujuan pembelajaran al qur'an, dan metode pembelajaran al-quran.

Bab III : Metode Penelitian Pada bab ini berisi tentang terdapat metode penelitian, didalamnya terdapat metode dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik pengecekan data.

Bab IV : Perencanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum Pada bab ini terdapat pembahasan tentang paparan data perencanaan program pembelajran Al-Qur'an di MI Kresna dan MI Nurul ulum, analisis perencanaan program pembelajran Al-Qur'an di MI Kresna dan MI Nurul ulum dan sinkronisasi perencanaan program pembelajran Al-Qur'an di MI Kresna dan MI Nurul ulum

Bab V : Pengorganisasian Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum Pada bab ini terdapat pembahasan tentang paparan data pengorganisasian program pembelajran Al-Qur'an di MI Kresna dan MI Nurul ulum, analisis pengorganisasian program pembelajran Al-Qur'an di MI Kresna dan MI Nurul ulum dan sinkronisasi pengorganisasian program pembelajran Al-Qur'an di MI Kresna dan MI Nurul ulum

Bab VI : Pelaksanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum Pada bab ini terdapat pembahasan tentang paparan data pelaksanaan program pembelajran Al-Qur'an di MI Kresna dan MI Nurul ulum, analisis perlaksanaan program pembelajran Al-Qur'an di MI Kresna dan MI Nurul ulum dan sinkronisasi pelaksanaan program pembelajran Al-Qur'an di MI Kresna dan MI Nurul ulum

Bab VII : Pengawasan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum Pada bab ini terdapat pembahasan tentang paparan data pengawasan program pembelajran Al-Qur'an di MI Kresna dan MI Nurul ulum, analisis pengawasan program pembelajran Al-Qur'an di MI Kresna dan MI Nurul

ulum dan sinkronisasi pengawasan program pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna dan MI Nurul ulum

Bab VIII : Penutup Pada Pada bab ini terdapat kesimpulan dan saran mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian manajemen program pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna dan MI Nurul Ulum dan saran dari penulis



BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Pengertian Manajemen Program

Manajemen, yang dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Kata manajemen secara bahasa berasal dari bahasa latin yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang berarti menangani. *Managere* diterjemahkan dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* (kata benda), dengan kata benda manajemen, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen *Management* diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan).¹⁵

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris, yakni *management*, yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari Bahasa Italia, *maneggio*, yang diadopsi dari Bahasa Latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus*, yang artinya tangan. Manajemen adalah “*The art of getting things done through other people*” (seni menyelesaikan segala sesuatu melalui orang lain).¹⁶ Secara umum aktivitas manajemen dalam organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan, organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, sekolah dan juga lainnya.¹⁷

¹⁵ Usman Husaini, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4* (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2009), 8.

¹⁶ Amin Widjaja Tunggal, *manajemen suatu pengantar* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), 5.

¹⁷ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 41.

Terry memberi definisi “*management is as distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use human beings and other resources*”. Yang bermakna bahwa manajemen adalah proses nyata yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang dinyatakan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lain.¹⁸

Menurut John D. Millet *Management Is The Process Of Directing And Facilitating The Work Of People In Formal Group To Achieve A Desired End*. Manajemen adalah proses pembimbingan dan pemberian fasilitas terhadap pekerjaan orang-orang yang terorganisir dalam kelompok formil untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki.¹⁹

Menurut Stoner dan Winkel “*Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the effort or organizing members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals*”. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan upaya pengendalian anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi yang telah dicapai.²⁰

Gaffar dalam Mulyasa mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Griffin dalam Sudarman Dasim dan Suparno mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengarahan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.²¹

¹⁸ Terry, *Principles of Management*, 4.

¹⁹ Sukarna, *Dasar Dasar Manajemen* (Bandung: CV.Mandar Maju, 2011), 2.

²⁰ Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 22.

²¹ Dasim Sudarman Dan Suparno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Transformasional Visi Dan Strategi Sukses Era Teknologi* (Jakarta: Pt.Rineka Cipta, 2009), 2.

Karwati mengutip pendapat Stoner, Fremaan, dan Gilbert, menyatakan bahwa manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pemimpin dan pengawasan pekerjaan anggota-anggota organisasi dan penggunaan semua sumber organisasi yang ada untuk mencapai tujuan organisasi.²²

Manajemen adalah suatu ilmu juga seni untuk membuat orang lain mau dan bersedia berkerja untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama oleh sebab itu manajemen memerlukan konsep dasar pengetahuan, kemampuan untuk menganalisis situasi, kondisi, sumber daya manusia yang ada dan memikirkan cara yang tepat untuk melaksanakan kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.²³

Manajemen dapat diartikan mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.²⁴ Dalam proses manajemen istilah efektif menjadi kriteria pencapaian tujuan atau sasaran organisasi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Robbins dan Coulter bahwa kegiatan manajemen mengacu pada proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan melalui orang lain.

Manajemen merupakan sejumlah proses pengelolaan lajunya perjalanan suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang dalam mencapai suatu tujuan bersama. Menurut Terry proses pengelolaan terdiri atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Manajemen menurut Schermerhorn merupakan proses keseluruhan kegiatan organisasi yang dimulai dari perencanaan,

²² Karyawati Euis Dan Donni Juni Priansa, *Kinerja Dan Profesionalisme Kepala Sekolah, Membangun Sekolah Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2013), 137.

²³ Winda Sari, "Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Perpustakaan," *Jurnal Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* Vol. 1 No.1 (2012): 41.

²⁴ S.P. Hasibuan Melayu, *Manajemen; Dasar, Pengertian Dan Masalah* (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2014), 1.

pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian terhadap penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan.²⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi Program adalah sebuah rancangan mengenai asa dan usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan. Dikatakan program adalah sebuah rencana kegiatan yang telah disusun agar dapat terwujud sesuai dengan yang diinginkan. Istilah 'program' sering dipahami sebagai sebuah rencana atau rancangan kegiatan. Secara umum program diartikan sebagai kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan, terjadi dalam suatu organisasi.

Program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pengertian program yang dikemukakan diatas adalah pengertian secara umum.²⁶ Menurut Rusydi Ananda dan Tien Rafida mengartikan bahwa program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Program dalam hal ini berupa aktivitas atau rangkaian yang direncanakan.²⁷

Senada dengan Sukiman, mengemukakan bahwa ada beberapa pengertian tentang program itu sendiri. Program adalah rencana. Program adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Program dalam hal ini dapat diartikan sebagai rencana. Apabila suatu program dikaitkan dengan evaluasi program maka suatu program tersebut didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam suatu proses yang berkesinambungan

²⁵ Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 15.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan Edisi Kedua* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 4.

²⁷ Ananda, Rusydi, dan Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, 4.

dan berkelanjutan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.²⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, Program adalah suatu hal yang direncanakan dalam jangka waktu tertentu, dilakukan berkesinambungan dan menuntut penilaian diakhir pelaksanaannya. Program juga harus dijadwalkan dengan baik apakah program tersebut dalam waktu pendek, atau program untuk jangka waktu yang panjang. Program tidak bisa asal buat atau asal jadi. Program sendiri menuntut keseriusan dan perhatian yang tinggi agar apa yang direncanakan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Program merupakan serangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Karena serangkaian, berarti kegiatannya lebih dari satu. Kegiatan yang satu dengan kegiatan lain merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan, yang masing-masing mempunyai tujuan tertentu. Tujuan-tujuan tiap kegiatan ini merujuk pada satu tujuan pokok dari program yang selanjutnya dilaksanakan.

Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *decine*. Jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran. Desain atau perencanaan merupakan gambaran beberapa kegiatan, siapa yang bertanggung jawab mengerjakannya dan factor pendukung berupa dana dan waktu, semakin jelas pekerjaan pencapaiannya karena ada petunjuk pelaksanaan erta alat bantu yang mempermudah untuk melakssiswaannya, semakin terarah suatu pekerjaan karena dalam perencanaan itu ada target yang menjadi sasaran pencapaian sekaligus barometer pencapaian serta persentase pencapaian kegiatan dalam waktu tertentu. Perencanaan dapat menjadi penentu keberhasilan serta menjadi

²⁸ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 3.

bahan analisa terhadap kebenaran dan kenerja seseorang agar dapat diketahui ketepatan seseorang dan kelompok dalam bekerja.²⁹

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen Program adalah suatu proses dalam bidang pendidikan yang meliputi prosedur perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi dengan menggunakan fasilitas yang tersedia guna tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien

B. Tujuan dan Manfaat Manajemen

Manajemen pendidikan merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang intinya adalah mempelajari tentang perilaku manusia dalam kegiatannya sebagai subjek dan objek. Secara filosofis, perilaku manusia terbentuk oleh interaksi antar manusia, iklim organisasi (konteks organisasi), dan sistem yang dianut. Ketiga interaksi tersebut, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama saling berinteraksi dengan lingkungan eksternalnya.³⁰

Manusia sebagai manajer di manapun berada tidak terlepas dari wadah untuk melakukan kegiatan atau yang disebut organisasi. Organisasi dapat berupa lembaga pendidikan, baik formal, non formal, maupun informal. Usman menyatakan bahwa manusia dalam berorganisasi tidak luput dari system yang dibuatnya sendiri. Sistem sangat diperlukan agar cara berpikir, berperasaan, dan bertindak setiap anggota organisasi tidak terkotak-kotak melainkan secara menyeluruh.

Adapun tujuan dan manfaat manajemen Pendidikan, yaitu :³¹

1. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM).

²⁹ Mudasir, *Desain Pembelajaran* (Indragili Hulu: STAI Nurul Falah, 2012), 3.

³⁰ Usman Husaini, *Manajemen Pendidikan, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 2006), 89.

³¹ Husaini, 99.

2. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
3. Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan untuk menunjang adanya kompetensi professional sebagai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manajer.
4. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
5. Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan. Hal ini akan mendukung profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan.
6. Teratasinya masalah mutu Pendidikan.

Tujuan dan manfaat tersebut akan didapatkan dengan melakukan pengelolaan manajemen pendidikan yang terarah dan terencana sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai. Diketahui bahwa setiap manusia hidup berorganisasi memiliki tujuan. Tujuan organisasi ditetapkan agar terdapat kesepakatan anggota, dengan maksud agar tidak terjadi kekacauan dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, setiap anggota organisasi mematuhi system organisasi yang telah dibuatnya.

Secara umum tujuan diselenggarakan manajemen pendidikan di sekolah adalah agar dapat tercipta kerja sama yang baik, harmonis dalam mendayagunakan segala sumber, baik sumber manusia maupun materiil (non manusia), sehingga semua sumber yang ada di sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan program pendidikan sekolah secara efektif dan efisien.

Tujuan umum yang bersifat operasional bisa diuraikan sebagai berikut :³²

1. Agar setiap aktivitas pendidikan sekolah dapat terencana dengan baik.
2. Agar setiap aktivitas pendidikan sekolah dapat terorganisasi dengan baik.
3. Agar setiap aktivitas pendidikan sekolah dapat terlaksana dengan baik.
4. Agar setiap aktivitas pendidikan sekolah dapat monitor atau diawasi dengan baik.
5. Agar setiap aktivitas pendidikan di sekolah dapat dievaluasi dengan baik.
6. Agar setiap sumber yang ada di sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.
7. Agar dapat tercipta iklim/suasana kerja yang baik di sekolah.
8. Agar tercapai keharmonisan kerja sama di antara personil yang terlibat di dalam aktivitas sekolah dengan baik, sehingga dapat tercipta "*team work*" sekolah dengan baik.
9. Agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara optimal, efektif dan efisien.

Inti dari tujuan dan manfaat manajemen dalam penyelenggaraan pendidikan adalah untuk mencapai dan meningkatkan efektifitas, efisiensi, dan produktivitas kerja dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Efektifitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau hasil yang dikehendaki. Jadi suatu pekerjaan dikatakan efektif jika pekerjaan tersebut mencapai hasil

³² St. Rodliyah, *Manajemen Pendidikan Sebuah Konsep dan Aplikasi* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 7.

atau tujuan yang telah ditentukan. (*do the right things melakukan pekerjaan yang benar*). Efektifitas umumnya merujuk kepada pencapaian tujuan (*gone achievement*).³³

Tujuan dan manfaat manajemen pendidikan antara lain sebagai berikut:³⁴

1. terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM)
2. terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara
3. terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (tertunjangnya kompetensi profesional sebagai pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manajerial)
4. tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien
5. terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan)
6. teratasinya masalah mutu Pendidikan
7. terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan dan akuntabel serta, meningkatnya citra pendidikan yang positif.

C. Perencanaan

1. Pengertian Perencanaan

Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka

³³ Rodliyah, 8.

³⁴ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, dan Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 7.

mencapai tujuan yang ditetapkan.³⁵ Perencanaan menurut Bintoro Tjokroaminoto dalam Husaini Usman adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Prajudi Atmosudirjo dalam Husaini Usman juga berpendapat bahwa perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, di mana, dan bagaimana cara melakukannya.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah kegiatan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan dan dalam perencanaan itu mengandung beberapa unsur, diantaranya sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, hasil yang ingin dicapai, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Pelaksanaan dan pengawasan termasuk pemantauan, penilaian, dan pelaporan merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari perencanaan. Dalam perencanaan diperlukan pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan.

2. Proses Perencanaan

Sebelum para manajer dapat mengorganisasi, memimpin, atau mengendalikan, terlebih dahulu mereka harus membuat rencana yang memberikan arah pada setiap kegiatan organisasi. Pada tahap perencanaan para manajer menentukan apa yang akan dikerjakan, kapan akan mengerjakannya, bagaimana mengerjakannya, dan siapa yang akan mengerjakannya. Kebutuhan akan perencanaan ada pada semua tingkatan manajemen dan semakin meningkat pada tingkatan manajemen yang lebih tinggi, dimana perencanaan itu mempunyai kemungkinan dampak yang paling besar pada keberhasilan organisasi.

³⁵ Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktek & Riset Pendidikan* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2008), 80.

Pada tingkatan top manajer pada umumnya mencurahkan hampir semua waktu perencananya jauh ke masa depan dan pada strategi-strategi dari seluruh organisasi. Manajer pada tingkatan yang lebih rendah merencanakan terutama untuk sub unit mereka sendiri dan untuk jangka waktu yang lebih pendek. Terdapat pula beberapa variasi dalam tanggung jawab perencanaan yang tergantung pada ukuran dan tujuan organisasi dan pada fungsi atau kegiatan khusus manajer. Organisasi yang besar dan berskala internasional lebih menaruh perhatian pada perencanaan jangka panjang daripada perusahaan lokal. Akan tetapi pada umumnya organisasi perlu mempertimbangkan keseimbangan antara perencanaan jangka panjang maupun perencanaan jangka pendek. Karena itu penting bagi para manajer untuk mengerti peranan perencanaan secara keseluruhan. Menurut T. Hani Handoko kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahap sebagai berikut :³⁶

1. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan.
2. Merumuskan keadaan saat ini.
3. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan.
4. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.
5. Syarat Perencanaan

Perencanaan yang dibuat harus memenuhi syarat sebagai berikut:³⁷

- a) Faktual dan realistic
- b) Logis dan rasional
- c) Fleksibel
- d) Kontinuitas
- e) Dialektis
- f) Sifat Perencanaan

Perencanaan memiliki beberapa sifat yaitu :³⁸

³⁶ Handoko T. Hani, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003), 79.

³⁷ Sri Wiludjeng SP, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 60.

³⁸ Wiludjeng SP, 58.

- a) Kontribusi terhadap tujuan (*contribution of objective*) Yaitu perencanaan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah di rencanakan.
- b) Kedudukan yang istimewa dari suatu perencanaan (*primacy of planning*) Bahwa setiap perencanaan selalu mendapat tempat yang pertama dalam suatu proses manajemen dan perencanaan harus mampu memberikan arah terhadap proses manajemen selanjutnya.
- c) Kemampuan pengisian dari planning (*pervasiveness of planning*) Yaitu perencanaan merupakan dasar manajemen yang berisi tujuan dan cara pencapaiannya.
- d) Efisiensi dari perencanaan (*efficiency of planning*) Rencana yang telah direncanakan dapat tercapai dengan cara yang efisien.

3. Tujuan Perencanaan

Tujuan dari perencanaan adalah:³⁹

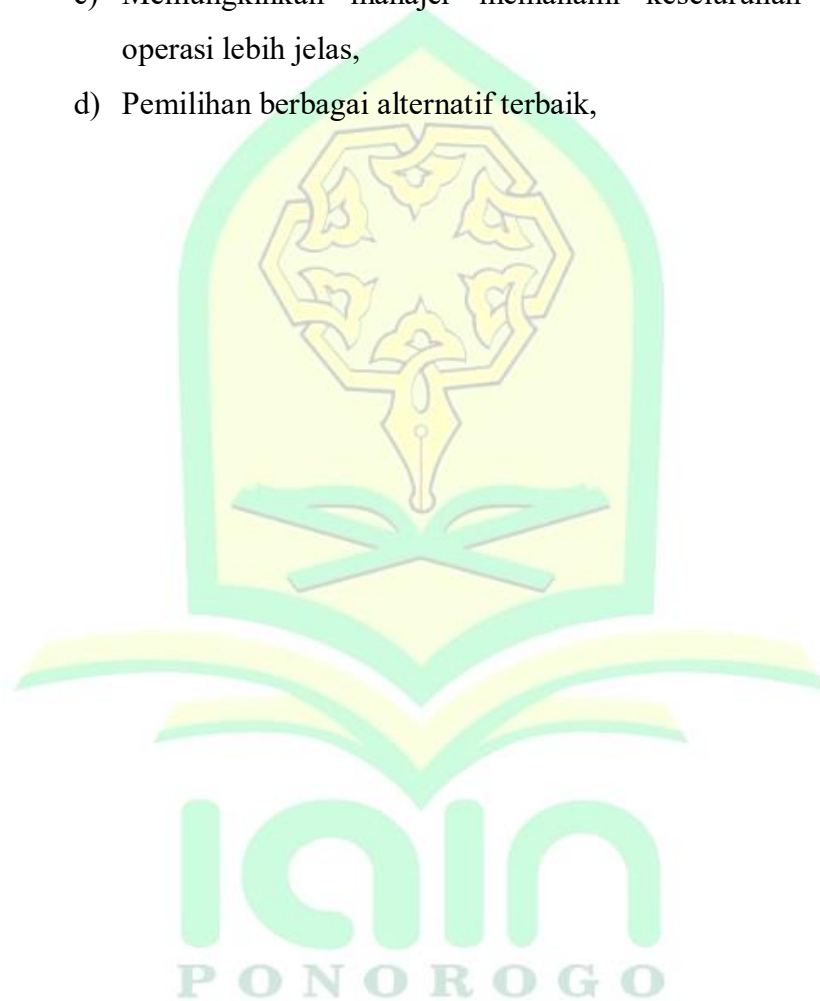
- a) Standar pengawasan, yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya,
- b) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan,
- c) Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya), baik kualifikasinya maupun kuantitasnya,
- d) Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan,
- e) Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat biaya, tenaga dan waktu,
- f) Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan,
- g) Menyerasikan dan memadukan beberapa sub kegiatan,
- h) Mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui, dan
- i) Mengarahkan pada pencapaian tujuan.

³⁹ Usman, *Manajemen Teori Praktek & Riset Pendidikan*, 60.

j) Manfaat Perencanaan

Perencanaan mempunyai banyak manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a) Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan,
- b) Membantu dalam kristalisasi persesuaian dalam masalah utama,
- c) Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran operasi lebih jelas,
- d) Pemilihan berbagai alternatif terbaik,



⁴⁰ Hani, *Manajemen*, 82.

- e) Standar pelaksanaan dan pengawasan,
- f) Penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan,
- g) Menghemat pemanfaatan sumber daya organisasi,
- h) Alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait,
- i) Membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami,
- j) Meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti, dan Menghemat waktu, usaha dan dana.

4. Alasan-Alasan Adanya Perencanaan

Ada dua alasan dasar perlunya perencanaan. Perencanaan dilakukan untuk mencapai:⁴¹

- a) Protective benefit, yang duhasilkan dari pengurangan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan, dan
- b) Positive benefit dalam bentuk meningkatnya sukses pencapaian tujuan organisasi.

D. Pengorganisasian

1. Pengertian Pengorganisasian

Secara etimologi pengorganisasian berasal dari kata organize yang merupakan kata kerja dari “*organizing*” yang berarti menciptakan sebuah struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama yang lain terikat oleh hubungan terhadap keseluruhannya. Pengorganisasian adalah fungsi manajemen dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis.⁴²

Dari pengertian di atas manajemen terlihat bahwa pengorganisasian merupakan fungsi kedua setelah perencanaan, dimana pengorganisasian ini merupakan penentuan pekerjaan, pengelompokan

⁴¹ Hani, 83.

⁴² Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2001), 116.

tugas dan penentuan hubungan dalam rangka mencapai tujuan. Menurut para ahli pengorganisasian mengandung beberapa pengertian di antaranya adalah:⁴³

a) George R. Terry

Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

b) Sondang P. Siagian

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

c) Ahmad Ibrahim Abu Sinn

Pengorganisasian menurut Ahmad Ibrahim Abu Sinn yang dikutip oleh Rozalinda di dalam buku manajemen perspektif syariah yaitu sebagai proses penetapan struktur peran melalui penentuan aktivitas-aktivitas, penugasan kelompok-kelompok kepada manajer, pendelegasian wewenang dan informasi, baik horizontal maupun vertikal dalam struktur organisasi.

d) Drs. Melayu S.P. Hasibuan

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif yang

⁴³ Hasibuan, 119.

didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas pada prinsipnya mempunyai kesamaan, maka dengan demikian dapat disimpulkan pengorganisasian adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan untuk mengelompokkan orang-orang, penetapan tugas-tugas, fungsi-fungsi, wewenang dan tanggung jawab serta mengatur hubungan yang efektif antara orang-orang secara formal agar dapat bekerja sama secara efektif dalam satu kesatuan, sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Pengorganisasian

Tujuan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah organisasi, Setiap organisasi harus mempunyai tujuan yang jelas, karena jika tidak mempunyai tujuan yang jelas maka suatu organisasi tersebut tidak terarah. Tujuannya adalah arah atau sesuatu yang ingin dicapai menjadi sebab dilaksanakannya sesuatu kegiatan. Tujuan organisasi menurut Terry ialah untuk membimbing manusia-manusia bekerja sama secara efektif.⁴⁴ Sedangkan Sapoetra memahami tujuan pengorganisasian adalah:⁴⁵

- a) *Organizing* yang efektif akan menyebabkan masing-masing anggota suatu organisasi mengetahui kelompok-kelompok aktivitas apa yang dilaksanakan.
- b) Dengan *organizing* yang tepat, akan didapat ketegasan, kejelasan, dalam hubungan-hubungan kerja dalam suatu organisasi perusahaan atau kantor dinas.
- c) Hubungan-hubungan yang tetap dan diinginkan diantara aktivitas- aktivitas dan pelaksanaan akan tercapai, organizational

⁴⁴ George R. Terry, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2001), 82.

⁴⁵ G. Karta Sapoetra, *Dasar-dasar Manajemen Perusahaan* (Bandung: Armico, 1982),

ini jauh lebih besar manfaatnya dari pada sekelompok usaha-usaha individual.

- d) *Organizing* yang baik berarti juga pendelegasian wewenang dilakukan dengan mantap, sehingga mereka menerima limpahan wewenang yang dapat bertanggung jawab.
- e) *Organizing* yang efektif berarti pemanfaatan dengan sebaik mungkin komponen manusia dan hubungan yang tepat antara pekerjaan tertentu, orang-orang, pelaksanaan dan fasilitas diteliti lebih lanjut dan diseimbangkan sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh efektivitas dan efisiensi kerja.

Pengorganisasian menyebabkan timbulnya sebuah struktur organisasi yang dapat dianggap sebagai sebuah kerangka yang merupakan titik pusat sekitar apa manusia dapat menggabungkan usaha-usaha mereka dengan baik. Dengan kata lain salah satu bagian terpenting dari tugas pengorganisasian adalah mengharmoniskan suatu kelompok orang-orang yang berbeda, mempertemukan bermacam-macam kepentingan dan memanfaatkan kemampuan ke suatu arah tertentu. Pengorganisasian bermanfaat untuk mencapai tujuan dimana individu-individu tidak dapat mencapainya sendiri, sekelompok orang yang bekerja sama secara koperatif dan terkoordinasikan dapat mencapai hasil yang lebih dari pada dilakukan perorangan. Konsep ini disebut dengan sinergi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Handoko bahwa tiang dasar pengorganisasian adalah prinsip pembagian kerja (*division of labor*) yang memungkinkan sinergi terjadi.

Jadi dengan adanya pembagian kerja maka akan memudahkan untuk melakukan pekerjaan yang sesuai dengan bidang masing-masing supaya tercapainya tujuan yang diharapkan.

3. Unsur-unsur pengorganisasian

Unsur merupakan bagian dari keseluruhan yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Apapun bentuk sebuah kegiatan tidak terlepas dari unsur-unsur yang melingkupinya, begitu juga

dengan pengorganisasian. Ada beberapa unsur pengorganisasian sebagaimana yang dikemukakan Effendi bahwa unsur pengorganisasian terdiri dari tiga, yaitu: 1) pengenalan dan pengelompokan kerja, 2) penentuan dan pelimpahan tanggung jawab dan wewenang, 3) pengaturan hubungan kerja.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dijelaskan satu persatu dari poin diatas, yaitu: ⁴⁶

- a) Pengenalan dan pengelompokan kerja Dalam pembentukan suatu organisasi pertama kali harus diketahui dengan baik misi, tugas dan tujuan yang harus dicapai. Macam-macam pekerjaan harus dibagi dalam kelompok-kelompok yang kemudian dalam cabang-cabang yang dapat dikerjakan oleh seseorang atau beberapa orang yang ada di dalam organisasi itu. Diketahui dengan jelas tugas dan posisi pekerjaannya masing-masing tidak merangkap, dan tidak pula tumpang tindih (*over lapping*), setiap masing-masing, sehingga akan mampu mengerjakan tugasnya.
- b) Penentuan dan pelimpahan wewenang dan tanggung jawab Sebuah organisasi harus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pembagian tanggung jawab (*responsibility*) pada ruang yang jelas dan sesuai tingkatnya masing-masing, demikian juga masing-masing mempunyai tanggung jawab dan hak sesuai dengan wewenang (*authority*) masing-masing. Dalam pelimpahan tanggung jawab dan wewenang manajer atau pemimpin memutuskan bagian apa yang akan dikerjakan sendiri dan bagian apa yang harus dilimpahkan tanggung jawab dan wewenang yang sendiri. Manusia memiliki kemampuan fisik dan kecakapan yang terbatas, karena itu tidak mungkin seorang manajer atau pimpinan memikul tanggung jawab atau

⁴⁶ Mochtar Efendi, *Manajemen Berdasarkan Ajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bharata Karya Aksara, 1986), 83.

wewenang di luar kemampuannya, makin luas suatu lapangan kerja sebuah organisasi makin perlu pembagian kerja yang tegas tentang wewenang dan tanggung jawab yang akan dilakukan.

- c) Pengaturan hubungan kerja Seorang pemimpin atau manajer harus menetapkan jalinan dan peraturan kerja di dalam kerja sama (*team work*) untuk memungkinkan orang-orang bekerja sama secara harmonis. Tugas pokok seorang manajer atau pimpinan adalah membina dan mengatur kerja sama yang baik (harmonis) merupakan hasil pertama seorang manajer atau pimpinan. Seorang manajer atau pimpinan yang baik selalu mengawasi bawahannya dan mengevaluasi aturan hubungan kerja, dimana memberikan bimbingan dan mengatur kerja sama dengan cara meminta kesadaran maupun kerja sama yang ikhlas dengan pola berfikir yang realitis dan sehat.

Sedangkan Terry mengatakan bahwa unsur-unsur pengorganisasian adalah: 1) pekerjaan yang dibagi-bagi, 2) orang-orang yang ditugaskan melaksanakan pelaksanaan yang dibagi-bagi tersebut, 3) lingkungan dimana pekerjaan dilaksanakan, 4) pengelompokan dan pengaturan serta jalinan hubungan antara kelompok kerja satu dengan kelompok kerja lainnya.⁴⁷

4. Langkah-langkah pengorganisasian

Agar fungsi pengorganisasian dapat berjalan lancar dan sesuai dengan yang diinginkan, terdapat beberapa langkah yang harus dilaksanakan. Beberapa pendapat para ahli mengenai langkah-langkah pengorganisasian, diantaranya:

Menurut Hasibuan langkah-langkah pengorganisasian adalah:⁴⁸

- a) Manajemen harus mengetahui, tujuan organisasi yang ingin dicapai apakah profit, motive atau service motive.

⁴⁷ George R. Terry, *Azas-azas Manajemen, Alih Bahasa J. Smith D.F.M* (Bandung: Alumni, 1986), 236.

⁴⁸ Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, 127.

- b) Penentuan kegiatan-kegiatan, artinya manajer harus mengetahui, merumuskan dan menspesifikasikan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi dan menyusun daftar kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi dan menyusun daftar kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.
- c) Pengelompokan kegiatan-kegiatan, artinya manajer harus mengelompokkan kegiatan-kegiatan ke dalam beberapa kelompok atas dasar tujuan yang sama. Kegiatan-kegiatan yang bersamaan dan berkaitan erat disatukan ke dalam satu departemen atau satu bagian.
- d) Pendelegasian wewenang, artinya manajer harus menetapkan besarnya wewenang yang akan didelegasikan kepada setiap departemen.
- e) Rentang kendali, artinya manajer harus menetapkan jumlah karyawan pada setiap departemen atau bagian.
- f) Peranan perorangan, artinya manajer harus menetapkan dengan jelas tugas-tugas setiap individu karyawan, supaya tumpang tindih tugas dihindarkan.
- g) Tipe organisasi, artinya manajer harus menetapkan tipe organisasi apa yang akan dipakai, apakah line organization, line and staff organization ataukah function organization.
- h) Struktur (*organization chart*/ bagan organisasi), artinya manajer harus menetapkan struktur organisasi yang bagaimana akan dipergunakan, apa struktur organisasi segitiga vertikal, segitiga horizontal berbentuk lingkaran, berbentuk setengah lingkaran, berbentuk kerucut vertikal/ horizontal ataukah berbentuk oval.

Sedangkan menurut Handoko langkah-langkah pengorganisasian adalah:⁴⁹

⁴⁹ Hani, *Manajemen*, 168.

- a) Perincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan organisasi.
- b) Membagi beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logic dapat dilaksanakan untuk satu orang. Pembagian pekerjaan tidak terlalu berat sehingga tidak dapat diselesaikan atau terlalu ringan sehingga biaya dan waktu yang digunakan tidak efisien.
- c) Pengadaan atau pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis. Mekanisme pengkoordinasian ini akan membantu para anggota organisasi menjaga perhatiannya pada tujuan organisasi dan mengurangi ketidak efisienan dan konflik-konflik yang merusak.

Lebih lanjut Winardi juga mengungkapkan beberapa langkah pengorganisasian yaitu:⁵⁰

- a) Ketahuilah dahulu saran-saran dari pada pengorganisasian dalam situasi lingkung.
- b) Bagian pekerjaan yang harus dilaksanakan ke dalam aktivitas-aktivitas bagian.
- c) Kelompokkanlah aktivitas-aktivitas tersebut ke dalam kesatuan-kesatuan praktis yang didasarkan atas persamaan pentingnya aktivitas atau pihak mana yang akan melaksanakan pekerjaan tersebut.
- d) Tetapkanlah tugas-tugas dan sediakanlah alat-alat fisik bagi masing-masing aktivitas atau kelompok masing-masing aktivitas.
- e) Tugaskanlah personal yang kompeten atau personal yang secara potensial dapat dikembangkan.

⁵⁰ Winardi, *Kepemimpinan Dalam Manajemen* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 186.

- f) Beritahukanlah kepada masing-masing anggota aktivitas apa yang diharapkan, apa yang dilaksanakan dan hubungannya dengan pihak lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kerja orang yang akan melakukan pekerjaan, batas wewenang dan jalinan koordinasi antar bagian yang pada dasarnya langkah-langkah pengorganisasian mengiringi organisasi kearah pencapaian tujuan.

E. Pelaksanaan

1. Pengertian pelaksanaan

Secara umum *actuating* diartikan sebagai menggerakkan orang lain. Penggerakan pada hakekatnya merupakan suatu usaha dan dapat bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.⁵¹ Sedangkan definisi *Actuating* berbeda menurut beberapa ahli, seperti:

- a) Menurut Prof. Dr. Sondang, M. P. A. penggerakan adalah sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.⁵²
- b) Menurut G. R. Terry mengemukakan “*Actuating is getting all the members of the group to want to achieve and strive to achieve mutual objectives because they want to achieve them*”. *Actuating* berkenaan dengan fungsi manajer untuk menjalankan tindakan dan melaksanakan pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam

⁵¹ Usman, *Manajemen Teori Praktek & Riset Pendidikan*, 78.

⁵² Sondang P. Siagian, *Manajemen Stratejik* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), 120.

Planning dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *Organizing*.⁵³

- c) Hersey dan Blanchard mengemukakan bahwa *actuating* atau *motivating* adalah kegiatan untuk menumbuhkan situasi yang secara langsung dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang kepada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵⁴

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Actuating* merupakan suatu kegiatan untuk menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi agar dapat bekerja untuk mencapai suatu tujuan yang sudah menjadi goal organisasi tersebut.

Actuating merupakan salah satu fungsi manajemen yang dicetuskan oleh George R. Terry. Pada dasarnya banyak pendapat mengenai fungsi manajemen akan tetapi dapat dipahami bahwa fungsi Terry adalah yang paling sering digunakan dalam memahami fungsi manajemen.

Pada dasarnya penggerakan sangat erat kaitannya dengan unsur manusia yang ada dalam organisasi. Kegiatan organisasi akan sangat ditentukan oleh sejauh mana unsur manusia dapat mendayagunakan seluruh unsur-unsur lainnya (non manusiawi) serta mampu melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Unsur-unsur lain dalam organisasi seperti dana, sarana prasarana, alat, metode, waktu, dan informasi tidak akan berarti bagi organisasi ketika unsur manusiawi tidak memiliki semangat untuk memanfaatkannya secara efektif dan efisien. Dengan demikian, keberhasilan suatu organisasi akan sangat ditentukan oleh unsur manusiawi yang terlibat dalam organisasi itu sendiri.

Penggerakan merupakan aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian secara kongkrit. Perencanaan dan pengorganisasian

⁵³ Terry, *Azas-azas Manajemen, Alih Bahasa J. Smith D.F.M*, 90.

⁵⁴ Kenneth . H. Blanchard dan Hersey Paul, *Kepemimpinan Birokrasi, Terjemahaan Harbani Pasolong* (Bandung: Alfabeta, 2013), 56.

tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan tanpa adanya aktualisasi dalam bentuk kegiatan. Singkatnya *actuating* mencakup kegiatan yang dilakukan seorang yang ditetapkan manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang telah ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai⁵⁵. Menggerakkan (*Actuating*) berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya merupakan pusat aktivitas-aktivitas manajemen. Arti penting sumber daya manusia bagi suatu perusahaan terletak pada kemampuan untuk bereaksi secara sukarela dan secara positif melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan.⁵⁶

2. Tujuan *Actuating*

Tujuan penggerakan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Tindakan penggerakan ini oleh para ahli ada kalanya diperinci lebih lanjut kedalam tiga tindakan sebagai berikut:⁵⁷

- a) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi, atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik.
- b) Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok, dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan bawahan.

⁵⁵ Terry, *Azas-azas Manajemen, Alih Bahasa J. Smith D.F.M*, 17.

⁵⁶ Terry, 311.

⁵⁷ Andri Feriyanto dan Endang Shyta Triana, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 47.

- c) Pengarahan yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas, dan tegas. Segala saran-saran dan perintah atau instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan dengan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

3. Fungsi Actuating

Actuating mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka. Fungsi penggerakan (*actuating*) merupakan bagian dari proses pengarahan dari pimpinan kepada karyawan agar dapat mempunyai prestasi kerja menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Pemimpin mengarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Fungsi pokok penggerakan (*actuating*) di dalam manajemen adalah:⁵⁸

- a) Mempengaruhi seseorang (orang-orang) supaya bersedia menjadi pengikut
- b) Menaklukkan daya tolak seseorang
- c) Membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan lebih baik.
- d) Mendapatkan, memelihara dan memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas dan organisasi tempat mereka bekerja.
- e) Menanamkan, memelihara dan memupuk rasa tanggung jawab seorang atau orang-orang terhadap Tuhannya, Negara dan masyarakat.

4. Indikator-indikator Pelaksanaan

Selain fungsi pokok, penggerakan dalam manajemen memiliki indikator-indikator pelaksanaan fungsi *actuating*, seperti:⁵⁹

⁵⁸ Feriyanto dan Triana, 48.

⁵⁹ Feriyanto dan Triana, 50.

- a) *Directing* merupakan suatu usaha melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Pelaksanaan kegiatan ini salah satu caranya adalah dengan orientasi yang merupakan pengarahan dengan memberikan informasi yang perlu supaya kegiatan dapat dilakukan dengan baik.
- b) *Commanding* merupakan menggerakkan kegiatan yang dilaksanakan disebut juga *commanding*. Menggerakkan orang untuk mencapai tujuan dengan arahan sesuai potensinya butuh upaya pembangkitan motivasi. Pemberian motivasi ini merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan. Setelah pemberian motivasi dilakukan kemudian langkah selanjutnya adalah pemberian perintah. Perintah disini merupakan permintaan dari pemimpin kepada orang yang berada di bawahnya untuk melakukan atau mengulang suatu kegiatan tertentu pada keadaan tertentu. Jadi perintah itu berasal dari atasan dan ditunjukkan kepada para bawahan.
- c) *Leading* merupakan suatu memberikan contoh yang dilakukan pimpinan kepada bawahan dalam kegiatan yang dilaksanakan. Pemberian contoh berupa tindakan ini dilakukan lewat pembimbingan. Pembimbingan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap pelaksana dilakukan dengan jalan usaha-usaha yang bersifat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan mereka.
- d) *Coordinating* merupakan suatu usaha menyelenggarakan pertemuan yang dapat mentimulasi pekerjaan. Usaha ini dilakukan pimpinan dalam rangka penjalinan hubungan dan penyelenggaraan komunikasi. Penjalinan hubungan atau koordinasi adalah menggerakkan suatu organisasi atau kelompok, dengan menjalin hubungan pimpinan dan bawahan akan saling dihubungkan agar mencegah terjadinya kekacauan. Selanjutnya penyelenggaraan komunikasi yang merupakan suatu proses yang mempengaruhi seluruh proses kegiatan yang

termasuk dalam kesamaan arti agar organisasi dapat berinteraksi dengan baik untuk mencapai sasaran yang efektif.

F. Pengawasan

1. Pengertian Pengawasan

Pengawasan dapat di definisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai yang direncanakan. Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan.⁶⁰

Kontrol atau pengawasan adalah fungsi di dalam manajemen fungsional yang harus dilaksanakan oleh setiap pimpinan semua unit/satuan kerja terhadap pelaksanaan pekerjaan atau pegawai yang melaksanakan sesuai dengan tugas pokoknya masing-masing. Dengan demikian, pengawasan oleh pimpinan khususnya yang berupa pengawasan melekat (*built in control*), merupakan kegiatan manajerial yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi penyimpangan dalam melaksanakan pekerjaan. Suatu penyimpangan atau kesalahan terjadi atau tidak selama dalam pelaksanaan pekerjaan tergantung pada tingkat kemampuan dan keterampilan pegawai.⁶¹

Para pegawai yang selalu mendapat pengarahan atau bimbingan dari atasan, cenderung melakukan kesalahan atau penyimpangan yang lebih sedikit dibandingkan dengan pegawai yang tidak memperoleh bimbingan. Pengertian pengawasan cukup beragam, di bawah ini adalah contoh keberagaman pengertian tersebut :⁶²

- a) Menurut Sondang P. Siagian pengawasan adalah proses pengamatan dari pada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi

⁶⁰ Yohannes Yahya, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 133.

⁶¹ M. Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rajawali, 2013), 172.

⁶² Erlis Milta Rin Sondole, "Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi dan Pengawasan terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Pertamina (Persero) Unit Pemasaran VII Pertamina BBM Bitung," *Jurnal EMBA* Vol. 3 (2015): 652.

untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan

- b) Robert J. Mockler berpendapat bahwa pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standart pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi, umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standard yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.
- c) Pengawasan menurut Fahmi yang dikutip oleh Erlis Milta Rin Sondole dkk, bahwa pengawasan secara umum didefinisikan sebagai cara suatu organisasi mewujudkan kinerja yang efektif dan efisien, serta lebih jauh mendukung terwujudnya visi dan misi organisasi.
- d) Mc. Farland memberikan definisi pengawasan (*control*) sebagai berikut. “*Control is the process by which an executive gets the performance of his subordinate to correspond as closely as possible to chosen plans, orders objective, or policies*”. (Pengawasan ialah suatu proses dimana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, tujuan, kebijakan yang telah ditentukan)

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa pengawasan adalah proses untuk menjaga agar kegiatan terarah menuju pencapaian tujuan seperti yang direncanakan dan bila ditemukan penyimpangan-penyimpangan diambil tindakan koreksi.

2. Macam-Macam pengawasan

Dalam pengawasan ada 4 macam yaitu :⁶³

- a) Pengawasan dari dalam organisasi (*Internal Control*)
Pengawasan dari dalam, berarti pengawasan yang dilakukan oleh aparat/unit pengawasan yang dibentuk dalam organisasi itu sendiri. Aparat/ unit pengawasan ini bertindak atas nama pimpinan organisasi. Aparat/ unit pengawasan ini bertugas mengumpulkan segala data dan informasi yang diperlukan oleh organisasi. Data kemajuan dan kemunduran dalam pelaksanaan pekerjaan. Hasil pengawasan ini dapat pula digunakan dalam nilai kebijaksanaan pimpinan. Untuk itu kadang-kadang pimpinan perlu meninjau kembali kebijaksanaan/keputusan-keputusan yang telah dikeluarkan. Sebaliknya pimpinan dapat pula melakukan tindakan-tindakan perbaikan terhadap pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya internal control.
- b) Pengawasan dari luar organisasi (*external control*), Pengawasan eksternal (*external control*) berarti pengawasan yang dilakukan oleh aparat/unit pengawasan dari luar organisasi itu. Aparat / unit pengawasan dari luar organisasi itu adalah pengawasan yang bertindak atas nama atasan pimpinan organisasi itu, atau bertindak atas nama pimpinan organisasi itu karena permintaannya, misalnya pengawasan yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pengawasan Keuangan Negara. Terhadap suatu departemen, aparat pengawasan ini bertindak atas nama pemerintah/ presiden melalui menteri keuangan. Sedangkan pengawasan yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan, ialah pemeriksaan/pengawasan yang bertindak atas nama negara Republik Indonesia. Di samping aparat pengawasan yang

⁶³ Maringan Masry Simbolon, *Dasar – Dasar Administrasi dan Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 61.

dilakukan atas nama atasan dari pimpinan organisasi tersebut, dapat pula pimpinan organisasi minta bantuan pihak luar organisasinya. Permintaan bantuan pemeriksaan/ pengawasan dari pihak luar organisasi, misalnya perusahaan konsultan, akuntan swasta, dan sebagainya. Permintaan bantuan pemeriksaan/pengawasan dari pihak luar ini biasanya dilakukan pada suatu perusahaan dengan maksud-maksud tertentu, misalnya untuk mengetahui efisiensi kerjanya, untuk mengetahui jumlah keuntungan, untuk mengetahui jumlah pajak yang harus dibayar, dan sebagainya.

- c) Pengawasan preventif Arti dari pengawasan preventif adalah pengawasan yang dilakukan sebelum rencana itu dilaksanakan. Maksud dari pengawasan preventif ini adalah untuk mencegah terjadinya kekeliruan/kesalahan dalam pelaksanaan. Dalam sistem pemeriksaan anggaran pengawasan preventif ini disebut preaudit.
- d) Pengawasan Represif Arti dari pengawasan represif adalah pengawasan yang dilakukan setelah adanya pelaksanaan pekerjaan. Maksud diadakannya pengawasan represif ialah untuk menjamin kelangsungan pelaksanaan pekerjaan agar hasilnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam sistem pemeriksaan anggaran, pengawasan represif ini disebut pos-audit.

3. Tahap-Tahap dalam Proses Pengawasan

Pertama kali orang harus menentukan standar pengawasan pada pusat-pusat yang strategis, oleh karena orang tidak dapat mengecek segalanya. Harus dibedakan hal apa yang dapat diawasi, hal apa yang tidak dapat diawasi. Kemudian diadakan pengecekan dan laporan kegiatan kerja. Dalam beberapa hal manajemen perlu meninjau hasil kerja karyawan. Laporan tertulis harus dibuat untuk pimpinan secara tepat dan teratur, terutama tentang adanya penyimpangan-penyimpangan.

Langsung diadakan pemeriksaan segera mana atau apa yang salah. Ini semua perlu tindakan korektif. Dianalisa apakah sebab-sebab nya itu datang dari luar, atautkah salah organisasi sendiri dalam memilih karyawan, atau mungkin rencananya sendiri yang harus diubah, atau soal motivasi.⁶⁴

Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam proses pengawasan :⁶⁵

- a) Tahap 1 : Penetapan standar, Tahap pertama dalam pengawasan adalah penetapan standar pelaksanaan. Standar mengandung arti sebagai suatu satuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai “patokan” untuk penilaian hasil-hasil. Tujuan, sasaran, kouta dan target pelaksanaan dapat digunakan sebagai standar. Bentuk standar yang lebih khusus antara lain target penjualan, anggaran, bagian pasar (market-share), marjin keuntungan, keselamatan kerja, dan sasaran produksi
- b) Tahap 2 : Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan
Penetapan standar adalah sia-sia bila tidak disertai berbagai cara untuk mengukur pelaksanaan kegiatan nyata. Oleh karena itu, tahap kedua dalam pengawasan adalah menentukan pengukuran pelaksanaan kegiatan secara tepat
- c) Tahap 3 : Pengukuran Pelaksanaan Kegiatan Setelah frekuensi pengukuran dan sistem monitoring ditentukan, pengukuran pelaksanaan dilakukan sebagai proses yang berulang-ulang dan terus-menerus.
- d) Tahap 4:Perbandingan pelaksanaan dengan standar dan analisa penyimpangan Tahap kritis dari proses pengawasan adalah perbandingan pelaksanaan nyata dengan pelaksanaan yang direncanakan atau standar yang telah ditetapkan. Walaupun tahap ini paling mudah dilakukan, tetapi kompleksitas dapat

⁶⁴ Sukanto Reksohadiprodjo, *Dasar – Dasar Manajemen Edisi 5* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1992), 63.

⁶⁵ Winardi, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, 363.

terjadi pada saat menginterpretasikan adanya penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan harus di analisa untuk menentukan mengapa standar tidak dapat dicapai

- e) Tahap 5 : Pengambilan tindakan koreksi bila diperlukan. Bila hasil analisa menunjukkan perlunya tindakan koreksi, tindakan ini harus diambil. Tindakan koreksi dapat diambil dalam berbagai bentuk. Standar mungkin diubah, pelaksanaan diperbaiki, atau keduanya dilakukan bersamaan.

Jelasnya, pengawasan memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a) Penetapan standar kerja adalah ukuran yang menjadi dasar untuk melakukan pekerjaan.
- b) Penilaian kerja adalah upaya untuk menilai pekerjaan yang dilakukan atasan terhadap hasil pekerjaan karyawan.
- c) Mengoreksi pekerjaan adalah membandingkan hasil pekerjaan dengan standar kerja yang ditentukan sebelumnya.

4. Metode Pengawasan

Pengawasan memiliki beberapa metode yaitu :⁶⁶

- a) Pengawasan Langsung. Pengawasan Langsung adalah apabila aparat pengawasan/pimpinan organisasi melakukan pemeriksaan langsung pada tempat pelaksanaan pekerjaan, baik dengan sistem inspektif, verifikatif, maupun dengan sistem investigatif. Metode ini dimaksudkan agar segera dapat dilakukan tindakan perbaikan dan penyempurnaan dalam pelaksanaan pekerjaan. Sedangkan sistem pengawasan langsung oleh atasannya disebut built in control.
- b) Pengawasan Tidak Langsung. Pengawasan Tidak Langsung adalah apabila aparat pengawasan/pimpinan organisasi melakukan pemeriksaan pelaksanaan pekerjaan hanya melalui laporan-laporan yang masuk kepadanya. Laporan-laporan

⁶⁶ Simbolon, *Dasar – Dasar Administrasi dan Manajemen*, 65.

tersebut dapat berupa uraian kata-kata deretan angka-angka atau statistik yang berisi gambaran atas hasil kemajuan yang telah tercapai sesuai dengan pengeluaran biaya/ anggaran yang telah direncanakan. Kelemahan dari pengawasan tidak langsung ini tidak dapat segera mengetahui kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaannya, sehingga dapat menimbulkan kerugian yang lebih banyak.

- c) Pengawasan Formal. Pengawasan Formal adalah pengawasan yang secara formal dilakukan oleh unit/ aparat pengawasan yang bertindak atas nama pimpinan organisasinya atau atasan dari pimpinan organisasi itu. Dalam pengawasan ini biasanya telah ditentukan prosedur, hubungan, dan tata kerjanya.
- d) Pengawasan Informal. Pengawasan informal adalah pengawasan yang tidak melalui saluran formal atau prosedur yang telah ditentukan. Pengawasan informal ini biasanya dilakukan oleh pejabat pimpinan dengan melalui kunjungan yang tidak resmi (pribadi), atau secara incognito. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan kekakuan dalam hubungan antara atasan dan bawahan. Dengan cara demikian pimpinan menghendaki keterbukaan dalam memperoleh informasi dan sekaligus usul/saran perbaikan dan penyempurnaannya dari bawahannya. Untuk masalah-masalah yang dihadapi oleh bawahannya yang tidak mungkin dipecahkan sendiri, maka pimpinan dapat memberikan jalan keluar pemecahannya. Sebaliknya bawahan juga merasa bangga karena diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya secara langsung terhadap pimpinannya. Jelasnya bahwa pengawasan informal mendekatkan hubungan pribadi yang bersifat informal. Hal ini sangat menguntungkan terhadap pelaksanaan tugas-tugas pekerjaan.
- e) Pengawasan Administratif. Pengawasan Administratif adalah pengawasan yang meliputi bidang keuangan, kepegawaian, dan

material. Pengawasan keuangan menyangkut tentang pos pos anggaran (rencana anggaran), pelaksanaan anggaran yang meliputi kepengurusan administratif dan pengurusan bendaharawan. Hal ini menyangkut prosedur penerimaan dan prosedur pengeluaran uang. Pengawasan kepegawaian menyangkut hal hal yang berhubungan dengan administrasi kepegawaian serta menyangkut terhadap hak-hak mereka yang harus dipenuhi (gaji, kenaikan pangkat, dan fasilitas-fasilitas lain). Pengawasan material adalah untuk mengetahui apakah barang-barang yang disediakan (dibeli) sesuai dengan rencana pengadaannya.

G. Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah perubahan maka hakikat pembelajaran ialah pengaturan.⁶⁷

⁶⁷ Dariyanto, "Prinsip Pembelajaran Dalam Al-Qur'an," *ZAD Al-Mufasssir* Vol.4 No.1 (2022): 85.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Kata pembelajaran tersebut tidak dapat dipisahkan dengan masalah belajar. Karena sebagai objek dari pembelajaran, maka anak didik mempunyai tugas untuk memberdayakan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan belajar. Kata pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran. Dalam bahasa arab di istilahkan "*ta'lim*" dalam kamus inggris Elies dan Elies diartikan "*to teach; to instruct; to train*" yaitu mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Syah, yaitu "*allamal ilma*". Yang berarti *to teach atau to instruct* (mengajar atau membelajarkan).⁶⁸

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan

⁶⁸ Muhibbin Syah, *psikologi belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 20.

peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.⁶⁹

Selain pengertian di atas, ada berbagai pendapat yang menjelaskan tentang pengertian pembelajaran diantaranya Warsita yang dikutip oleh Rusman, “Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”.⁷⁰ Ahmad Susanto juga mengemukakan “Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik”.⁷¹ Sudjana yang dikutip oleh Nini Subini, “Pembelajaran merupakan semua upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik (guru/dosen) kepada peserta didik (siswa/mahasiswa) untuk melakukan kegiatan belajar”.⁷²

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan Al-Qur’an secara etimologi diambil dari kata: *قَرَأَ يَقْرَأُ* *قِرَاءَةً* yang berarti sesuatu yang dibaca. (*الْمَقْرُوءُ*). Jadi arti Al-Qur’an secara *lughawi* adalah sesuatu yang dibaca. Sedangkan bentuk *masdarnya* (*الْقِرَاءَةُ*) yang berarti menghimpun dan mengumpulkan (*الضَّمُّ وَالْجَمْعُ*). Seolah-olah Al-Qur’an menghimpun beberapa huruf, kata dan kalimat satu dengan yang lain secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.⁷³

Sedangkan dalam hal pengertian Al-Qur’an secara terminologi Said Agil Husain Al-Munawar menjelaskan bahwa “Al-Qur’an merupakan firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

⁶⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), 19.

⁷⁰ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2013), 93.

⁷¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 19.

⁷² Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 6.

⁷³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro’at: Keanehan Bacaan Al-Qur’an Qiro’at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2011), 1.

Saw, yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara *mutawwatir*, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas”.⁷⁴

Jadi pembelajaran Al-Qur’an adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk membaca Al-Qur’an dengan fasih dan benar sesuai kaidah Ilmu tajwid agar peserta didik terbiasa belajar membaca Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur’an merupakan perbuatan ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT, dengan membaca manusia akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an.

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur’an

Tujuan merupakan hal pokok yang dalam hal pembelajaran, adanya tujuan arah suatu kegiatan bisa jelas. Keberhasilan suatu program juga bisa dilihat dari ketercapaiannya dalam mencapai tujuan.

Tujuan pembelajaran Al-Qur’an adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kecakapan dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur’an yang nantinya diharapkan nilai-nilai Al-Qur’an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional.

Menurut Mahmud Yunus tujuan pembelajaran ialah sebagai berikut :⁷⁵

- a. Pelajar mampu membaca Al-Qur’an dengan fasih dan sesuai tajwid
- b. Pelajar dapat pembiasaan dengan dasar khazanah Al-Qur’an

⁷⁴ Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 5.

⁷⁵ Mahmud Yunus, *metodik khusus pendidikan agama* (Jakarta: Hida karya Agung, 1990), 91.

- c. Memperkaya kosa kata atau lantunan kalimat-kalimat indah dari alqur-an

3. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam suatu pembelajaran metode mempunyai posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena semua yang berkaitan dengan pembelajaran membutuhkan sebuah metode untuk mempermudah dalam menerapkan pembelajaran, dengan metode yang baik, diharapkan akan menjadikan out put pembelajaran sangat baik. Selain itu juga dengan metode maka santri akan lebih aktif dalam proses pembelajaran jika tepat dalam menggunakan metode tersebut.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode memegang peranan yang tidak penting dengan komponen-kompene yang lain. Metode pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu cara atau jalan untuk memudahkan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Adapun metode pembelajaran al Qur'an antara lain:

a. Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan "ketukan". Menurut sejarah, metode An-Nahdliyah dicetuskan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Tulungagung, bersama dengan para kyai, para ahli dibidang Al-Qur'an serta tokoh-tokoh pendidikan. Beliau-beliau tersebut kemudian mencetuskan sebuah metode cara membaca Al-Qur'an yang diberi nama "Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah" pada akhir tahun 1990. Dalam perkembangannya, metode An-Nahdliyah pada tanggal 16 Februari 1993 mendapatkan rekomendasi dari PWLP. Ma'arif NU Jawa Timur dan ijin hak cipta dari Departemen Kehakiman RI nomor: 00897-008002, dan perkembangan metode An-Nahdliyah sangat pesat di wilayah Jawa Timur,

Jawa Tengah, Jawa Barat, wilayah lain diluar Jawa bahkan sampai ke luar Indonesia yakni sampai di Hongkong.⁷⁶

b. Metode Ummi

Ummi Foundation lahir pada awal tahun 2011 dengan memperkenalkan Metode Ummi beserta sistem mutunya Metode Ummi hadir dengan metode baru diantara metode-metode lain yang telah lama ada dan memposisikan sebagai mitra terbaik sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan dalam menjamin kualitas bacaan Al-Qur'an bagi siswa dan siswa mereka. Dengan strategi yang berbeda, metode Ummi dikenalkan sebagai metode yang mudah, cepat, dan berkualitas daripada metode yang lain, metode Ummi cepat berkembang dan tumbuh dengan memberdayakan sumber daya manusia di daerah-daerah sehingga mereka dapat mengembangkannya pada daerah masing-masing. Ditengah pesatnya pengguna, metode Ummi juga menerapkan sistem penjamin mutu yang terus dikembangkan agar dapat menjaga mutu kualitas proses dan produknya.⁷⁷

c. Metode Iqro'

Metode iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan jernih). Dalam metode ini system CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan lebih bersifat individual. Metode iqro' merupakan sebuah metode pembelajaran al Qur'an yang menekankan pada latihan membaca. Dalam buku panduan

⁷⁶ Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah, "Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah," *Tulungagung: MABIN TPQ An-Nahdliyah*, t.t., 2.

⁷⁷ Yuanda Kusuma, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di Tpq/Tpa Di Indonesia," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 5 No. 1 (2018): 86.

Iqro terdapat 6 jilid dimulai dari tingkat dasar hingga sempurna. Dalam pelaksanaannya metode ini membutuhkan sebuah alat yang bermacam-macam karena dalam bacaanya ditekankan untuk berlafad fasih.⁷⁸ Dalam pembelajaran ini bacaan langsung tanpa di eja. Artinya bahwa diperkenalkan huruf hijaiyah dengan menggunakan pembelajaran cara belajar siswa aktif (CBSA) dan bersifat individual.

d. Metode Tartili

Metode tartili merupakan salah satu metode pembelajaran al Qur'an yang praktis dan cepat untuk membantu dalam membaca al Qur'an khususnya bagi pemula. Pada tahun 1988 metode ini mulai disosialisasikan oleh Hj. Gazali, S.MIQ, MA. Awal mula metode ini dinamakan metode cepat dan praktis membaca al Qur'an. Metode tartili ini terdiri dari dua bagian, pertama tartil I tentang mengenal huruf, membaca huruf berbaris satu, sukun, musyahadah dan tanwin. Sedangkan tartil II mempelajari tentang Mad. Ghunnah, dan Waqof wal ibtida.⁷⁹

e. Metode Al-Baghadi

Metode al baghdadiyah merupakan sebuah pembelajaran al Quran dengan cara dieja perhurufnya. Kaedah ini merupakan kaidah yang paling lama dan meluas diseluruh dunia. Metode ini berasal dari Baghdad Ibu Negara Irak dan perkenalkan di Indonesia melalui saudagar dari Arab dan India yang singgah di kepulauan Indonesia.⁸⁰ metode ini banyak yang menggunakan khususnya lembaga pembelajaran Al Quran yang ada di Indonesia.

⁷⁸ Ihsan Siregar, "Penerapan Metode Iqro'dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* Vol. 3 No. 1 (2018): 8.

⁷⁹ Kusuma, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di Tpq/Tpa Di Indonesia," 52.

⁸⁰ Muhammedi, "Metode al baghdadiyah," *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* Vol. 01 (2018): 100.

Metode Al-Baghdadi adalah metode tersusun (*tarkibiyah*). Maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba, ta*". Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia dan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al-Baghdady ini hanya terdiri satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau turutan. Metode baghdadiyah atau sering kita sebut dengan turutan merupakan sebuah kitab Qo'dah Baghdadiyah Ma Juz'amma, dalam kita tersebut dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, huruf yang berharokat, huruf yang bersambung dan berlanjut kesuratan pendek⁸¹

f. Metode Qiroati

Metode qiroati adalah sebuah metode dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara mejawwad murattal dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/syahadah hanya pengajar yang diizinkan untuk mengajar Qiroati. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi/syahadah yang diizinkan untuk mengembangkan Qiroati. Metode qiroaty merupakan suatu cara cepat yang digunakan untuk baca al Qur'an yang langung dan mempraktikan bacaan dengan tartil sesuai dengan qaidah ilmu

⁸¹ A Adibudin Al-Halim dan Wida Nurul 'Azizah, "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'idah Baghdadiyah Ma'a Juz 'Amma (Turutan) Di Kelas 1A MI Ma'arif NU 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal Tawadhu* Vol. 2 No. 1 (2018): 100.

tajwid. Metode ini disusun oleh H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986.⁸²



⁸² Eneng Farida, Hana Lestari, dan Zulfikar Ismail, “Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur ’ an : Studi Kasus di SDIT Insantama Leuwiliang,” *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* Vol. 3 (2021): 13.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip dalam buku Adi Prastowo, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (*holistic*). Ini berarti bahwa individu tidak bisa diisolasi atau diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁸³ Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen program pada pembelajaran alqur'an di MI Kresna dan MI Nurul Ulum. Pemilihan focus pada manajemen program di pembelajaran alqur'an, karena adanya manajemen membuat pembelajaran Al-Qur'an itu lebih sistematis, terpadu, dan structural.

Sedangkan rancangan penelitian multi situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya. Penelitian ini dirancang multisitus dengan logika replikasi yaitu hasil dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pembelajaran alqur'an di MI Kresna Dolopo Madiun dan MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun. Kedua Lembaga tersebut dipilih karena memiliki manajemen program di pembelajaran Al-Qur'an yang hamper sama.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *field research* (penelitian lapangan), artinya data yang diangkat adalah data dari realitas yang ada atau terjadi di lapangan untuk memperjelas kesesuaian teori. Karena penelitian

⁸³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 22.

lapangan dengan pendekatan kualitatif, maka memiliki karakteristik alami



(*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi situs penelitian, ataupun melakukan intervensi terhadap aktivitas subjek penelitian dengan memberikan perlakuan tertentu. Namun, peneliti berusaha memahami fenomena yang dirasakan subjek sebagaimana adanya. Rancangan penelitian bersifat alami/natural, sehingga tidak mempergunakan rancangan penelitian yang bersifat baku seperti pada penelitian kuantitatif.

Peneliti dalam penelitian kualitatif ini menjadi instrumen, bahkan instrumen kunci penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keunggulan penelitian ini, sangat tergantung pada kualitas peneliti sebagai instrumen penelitian *researcher as key instrument*. Namun demikian, agar peneliti bisa berfungsi sebagai instrumen yang baik, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas. Karena peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber, melalui dokumentasi, wawancara, observasi dengan para partisipan. Kekuatan manusia sebagai instrumen disebabkan adanya karakteristik:

1. Responsif: artinya manusia dapat merasakan untuk merespon semua isyarat yang timbul dari manusia dan lingkungannya.
2. Adaptable: manusia mampu menyesuaikan diri dengan informasi-informasi yang kurang cocok dengan yang telah direncanakan.
3. Holistik: manusia mampu menyesuaikan diri dengan informasi-informasi yang didapatnya dan kemudian menata secara utuh.
4. Manusia mampu memproses dan mengolah secara langsung informasi yang diterima.
5. Manusia mampu melakukan klarifikasi dan kesimpulan.
6. Manusia mampu mengeksplorasi informasi.

Adapun karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen, yaitu:⁸⁴

⁸⁴ Emzir, *Metedologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 2-4.

- a. Naturalistik, penelitian kualitatif memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan peneliti merupakan instrument kunci.
- b. Data deskriptif, data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka.
- c. Berurusan dengan proses, penelitian kualitatif lebih berkonsentrasi pada proses daripada dengan hasil atau produk.
- d. Induktif, penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif. Makna, makna adalah kebutuhan yang esensial pada pendekatan kualitatif.

B. Sumber Data

Sumber utama data kualitatif adalah data yang diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen atau respon survey. Dalam klasifikasinya, sumber data dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu person (sumber data yang berupa orang), place (sumber data yang berupa tempat), paper (sumber data yang berupa symbol).⁸⁵

Sedangkan yang dimaksud data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu Sumber utama data kualitatif adalah data yang diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen atau respon survey. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah:

1. *Person* (orang)

Orang yang jadi sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah sebagai top manajer dan pengambil kebijakan manajemen, Waka Kurikulum yang memiliki tugas utama sebagai pengelola dan mengatur seluruh kegiatan di madrasah, guru sebagai pengajar di madrasah, wali murid dan siswa sebagai pelanggan jasa pendidikan dari sekolah tersebut. Peneliti memilih informan tersebut karena pihak-pihak tersebut berpengaruh dan membantu

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

jalannya manajemen program pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna dan MI Nurul Ulum.

2. *Place* (Tempat)

Lokasi penelitian yang diambil peneliti adalah MI Kresna dan MI Nurul Ulum karena dilokasi itu peneliti dapat memperoleh informasi sekaligus melakukan observasi langsung terhadap berbagai hal yang ada di dua lembaga pendidikan tersebut yang berkaitan dengan manajemen program pembelajaran Al-Qur'an.

3. *Paper* (Kertas/Symbol)

Paper dalam penelitian ini meliputi dokumen, foto kegiatan, dan sebagainya yang berkaitan dengan manajemen program pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna dan MI Nurul Ulum.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan data yang terjadi pada subjek penelitian untuk memperoleh data yang valid. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan beberapa metode, antara lain.

1. Wawancara Mendalam (*In depth Interview*)

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab yang bertujuan untuk mendapatkan informasi⁸⁶

Metode wawancara atau interview untuk penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti memakai teknik wawancara mendalam (*in deep interview*), yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai perilaku kepemimpinan dalam meningkatkan produktivitas kerja pendidik dan tenaga kependidikan. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur (*Structured Interview*) dengan menyiapkan

⁸⁶ Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka setia, 2002), 130.

instrumen sebagai pedoman wawancara dan alat bantu yaitu *Tape Recorder*, kamera, lembar yang berisi pertanyaan yg diajukan kepada narasumber dan buku catatan dan wawancara terstruktur yaitu bertemu langsung untuk menanyakan terkait manajemen program pembelajaran al'qur'an dengan wawancara kepala madrasah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, coordinator ummi, guru ummi di MI Kresna dan MI Nurul Ulum. untuk memperoleh data secara lebih terbuka dengan responden diminta untuk memberikan pernyataan dan informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti terkait manajemen program pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna dan MI Nurul Ulum.

2. Observasi Partisipan

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi tidak terbatas pada orang saja, tetapi juga pada obyek-obyek alam yang lain.⁸⁷ Dimana objek observasi dalam penelitian kualitatif terdapat tiga komponen utama, yakni *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Sehingga dapat didukung terjawabnya permasalahan yang muncul dalam penelitian selama proses penelitian berlangsung. Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Cara ini dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.ⁱ

Data observasi yang dilakukan yang didapat yaitu proses pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan penilaian, kegiatan *upgrading*, dan kegiatan supervise eksternal yang dilakukan oleh pihak ummi

⁸⁷ Amirul Hadi, *Metedologi Peneltian Pendidikan* (Bandung: Pustaka setia, 1998), 129.

daerah

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.⁸⁸ Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berupa tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel jika didukung dengan sebuah dokumen berupa foto-foto atau karya tulis akademik atau seni lainnya. Dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengabadikan kegiatan berupa foto-foto serta video tentang kegiatan yang menunjang penelitian. Rekaman juga merupakan pendokumentasian yang sangat dibutuhkan. Karena proses wawancara tidak akan mungkin mencatat dengan tangan atau hanya dengan sekedar mengingat apa saja yang diutarakan oleh informan, namun membutuhkan alat perekam sehingga dapat didengarkan kembali di rumah untuk menghindari ketidakakuratan jawaban dikarenakan lupa. Seperti proses pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan penilaian, kegiatan *upgrading*, dan kegiatan supervise eksternal yang dilakukan oleh pihak ummi daerah.

D. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

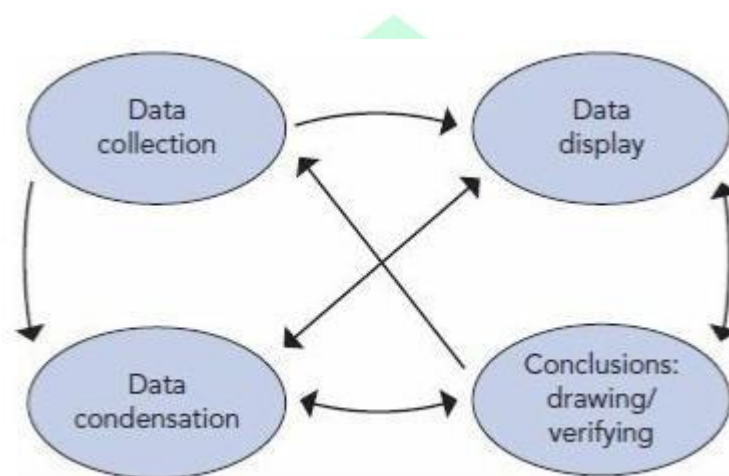
Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan model interaktif dari Milles dan Huberman dan Saldana untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

⁸⁸ Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

interaktif dan berlangsung secara terus- menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:

Bagan 3.1

model analisa data menurut Miles, Huberman dan Saldana



Sumber: Matthew B, Miles, A. Michael Huberman, Jhonny Saldana Dari bagan model analisa data menurut Miles, Huberman dan Saldana di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.⁸⁹

a. Pengumpulan data

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui wawancara

⁸⁹ Saldana, Miles, dan Huberman, *Qualitative Data Analysis* (America: SAGE Publications, 2014), 12–14.

dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru. Data juga diambil dari observasi kegiatan pembelajaran dan dokumentasi berupa foto kegiatan, laporan hasil kegiatan, dan data lainnya yang mendukung penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan hingga data yang diambil dianggap jenuh, kemudian data dikumpulkan dalam sebuah file sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan tahap selanjutnya.

b. Kondensi data

Miles, Huberman dan Saldana dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1) Pemilihan (*Selecting*)

Menurut Miles, Huberman dan Saldana peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

Pada tahap ini peneliti secara selektif menyeleksi data yang berkaitan dengan kemampuan manajerial kepala madrasah di Mi Bunga Bangsa Dan MI Kresna.. Tahapan pemilihan data dilakukan dengan mengumpulkan hasil observasi dan wawancara, kemudian melakukan transkrip hasil wawancara.

2) Pengerucutan (*Focusing*)

Miles, Huberman dan Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang

berdasarkan dari rumusan masalah.

Tahap ini peneliti memfokuskan pada hasil penelitiannya, berdasarkan fokus masalah dalam penelitian yaitu kemampuan manajerial kepala madrasah. Peneliti memfokuskan pada penelitian dengan cara menandai kata kunci data menggunakan warna dan menyimpulkan setiap jawaban narasumber pada setiap pertanyaan yang telah disusun. Peneliti melakukan tahap *focusing* secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.

3) Peringkasan (*Abstracting*)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cukupan data.

Data yang telah melewati tahap *focusing* selanjutnya dievaluasi kualitas data dan kecukupan data, jika data tersebut dirasa telah cukup maka hasil data tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan atau fokus masalah. Penelitian memeriksa kevalidan data pada setiap rumusan masalah penelitian dan menghubungkan variabel data satu lainnya.

4) Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying dan Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau

dirangkum. Penyajian data yang dimaknai oleh Miles, Huberman dan Saldana sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

Penyajian data penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, coordinator ummi, dan guru ummi di MI Kresna dan MI Nurul Ulum. Hasil observasi dan wawancara berupa transkrip jawaban narasumber yang telah dijabarkan hasil data dalam bentuk naratif dengan didukung oleh dokumen-dokumen serta foto-foto ketika proses penelitian.

d. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Concluding Drawing/ Verification*)

Tahap terakhir yang harus dilakukan adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan. Kesimpulan data yang diperoleh menggambarkan manajemen program pembelajaran Al-Qur'an madrasah di MI Kresna dan MI Nurul Ulum.

E. Keabsahan Data

Dalam menerapkan keabsahan data haruslah dengan Teknik pemeriksaan, hal tersebut didasarkan pada kriteria tertentu. Ada empat kriteria menurut Moloeng yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya berfungsi sebagai menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur

kemelekatan yang tidak bisa terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Teknik pemeriksaan data pada hal keabsahan data yakni perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan yakni menggunakan tiga teknik, meliputi⁹⁰

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti dalam mengumpulkan data tidak cukup bila dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan kehadiran pada latar penelitian agar terjadi peningkatan derajat kepercayaan atas data yang dikumpulkan. Perpanjangan kehadiran dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan situasi dan kondisi di lapangan serta data yang telah terkumpul. Dengan perpanjangan kehadiran tersebut peneliti dapat mempertajam fokus penelitian dan diperoleh data yang lengkap.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan menggunakan seluruh panca indera meliputi pendengaran dan insting penulis sehingga dapat meningkatkan derajat keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan dari sebuah pengamatan yang dilakukan penuh ketelitian dan rinci secara berkesinambungan terhadap kegiatan dan diskusi yang dilakukan siswa

3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2007), 211.

data yang telah ada. Bila penelitian melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁹¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan 2 jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dengan triangulasi sumber, peneliti menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber untuk memperoleh data di MI Kresna dan MI Nurul Ulum. Sumbernya adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, coordinator ummi, dan guru ummi. Jadi peneliti perlu melakukan pengecekan kebenaran data dari beragam sumber dengan mencari data dari sumber yang seragam yang masih terkait satu sama lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam triangulasi sumber, peneliti bersama kepala madrasah dengan mengajukan pertanyaan dari fokus penelitian pertama yaitu perencanaan pembelajaran Al-Qur'an. Lalu peneliti bersama wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan coordinator ummi menanyakan fokus pertama. Begitu seterusnya peneliti menanyakan satu persatu sumber sesuai dengan fokus penelitian sehingga mendapatkan data yang valid dari ketiga sumber data tersebut.

Adapun dengan triangulasi metode yaitu peneliti menggunakan lebih

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 330.

dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi di MI Kresna dan MI Nurul Ulum.



BAB IV
PERENCANAAN PROGRAM PEMBELAJRAN AL-QUR'AN DI MI
KRESNA DAN MI NURUL ULUM

A. Paparan data Perencanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum

1. Temuan data umum

1. Deskripsi Umum MI Kresna

a. Visi, Misi, dan Tujuan MI Kresna

1) Visi Madrasah

Berkualitas Unggul, Islami, dan Berbudaya Bersih.

2) Misi Madrasah

a) Dengan dilandasi niat ikhlas beribadah kepada Allah SWT menyelenggarakan pendidikan dasar yang berkualitas unggul, islami, dan berbudaya bersih.

b) Membekali setiap peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan dengan ilmu dan taqwa yang kuat.

c) Menyelenggarakan pendidikan berdasarkan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan kurikulum MI Kresna.

d) Bersama dengan Yayasan Ibaadurrahman Mlilir, Komite, dan Masyarakat selalu berkarya yang terbaik untuk MI Kresna.

e) Mewujudkan MI Kresna "Clean and Green"

3) Tujuan Madrasah

a) Tercapainya 100% lulusan MI Kresna yang berkualitas unggul, Islami, dan berbudaya bersih.

- b) Terwujudnya madrasah yang ramah lingkungan, nyaman, dan bersih.
 - c) Terlayaninya murid dan wali murid dengan sistem manajemen yang baik.
 - d) Tertanganinya sampah madrasah menjadi produk kreatif dan bermanfaat.
 - e) Terwujudnya madrasah ibtidaiyah dengan manajemen sampah terbaik se-Jawa Timur.
 - f) Terwujudnya lahan pelestarian TOGA
 - g) Terwujudnya tenaga pendidik, kependidikan, dan siswa yang mampu mengkhatamkan alquran dengan bacaan yang baik dan benar.
- b. Guru dan Karyawan MI Kresna

Guru memegang peranan penting pada suatu lembaga pendidikan, karena guru terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Jumlah tenaga pendidik di MI Kresna Mlilir adalah 53 orang. Adapun perinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Daftar guru MI Kresna

No.	Nama	Jabatan
1.	Ghufron Mahmud, S.Pd.I	Kepala Madrasah
2.	Ulfa Mu`arifah, S.Pd.I	Guru
3.	Tri Maimudah Lestari, S.Pd.	Guru
4.	Mahdalena, S.Sos.I	Guru
5.	Wahid Nur Diana, S.Pd.I	Guru
6.	Imroatus Sholihah, S.Pd.I	Guru
7.	Agus Macon Hanafi, S.Pd.I	Guru
8.	Mei Wulandari, S.Pd	Guru

9.	Septi Putri A, S.Pd	Guru
10.	Wilda Dhohika Jauharil Fauzi S, S.Pd	Guru
11.	Rafika Sa'dah	Guru
12.	M. Farid Fatony, S.Pd.I	Guru
13.	Nurid Setyo Kuncoro, S.Pd	Guru
14.	Bakhtiar Yuda B, S.Pd	Guru
15.	Dhea Sabila K, S.Pd	Guru
16.	Mohammad Ghufron, S.Pd.I	Guru
17.	Rina Isrokhani, S.Pd.I	Guru
18.	Khoirul Anam, S.Pd	Guru
19.	Nafi`atul Qariah, S.Pd	Guru
20.	Mei Wulandari, S.Pd	Guru
21.	Andik Maliki, M.Pd.I	Guru
22.	Uswatun Hasanah, S.Pd.I	Guru
23.	Samsiati Nur Hasanah, S.Pd	Guru
24.	M. Yasid Hasan, S.Pd.I	Guru
25.	Qoyyimatul Rodliyah, S.Pd.I	Guru
26.	M. Nur Varidi Y, S.Pd	Guru
27.	Wiji Rahayu, S.Pd	Guru
28.	Budi Hartono, S.Pd	Guru
29.	Ridhowi, S.Pd.I	Guru
30.	Anugriah Eko Prawuinanta	Guru
31.	Septa Adhi Santoso, S.Pd.	Guru
32.	Nur Mahmudi, S.Pd.I	Guru
33.	Fitri Zuliana, S.Pd.I	Guru UMMI
34.	Anis Nur Rahma, S.Pd.I	Guru UMMI
35.	Iis Sholihat, S.Pd	Guru UMMI
36.	Adi Wasisto, S.Pd.I	Guru UMMI
37.	Binti Nikmatur R, S.Pd	Guru UMMI

38.	Muthmainnah	Guru UMMI
39.	Anni Muyasaroh, S.Pd	Guru UMMI
40.	Santi Witasari, S.Pd.I	Guru UMMI
41.	Andy Litehua, M.H	Guru UMMI
42.	Vindy Lailatul M, S.S	Guru UMMI
43.	Zulfina M, S.Pd	Guru UMMI
44.	Fatriani Nur Hakim, S.Pd	Guru UMMI
45.	Andri Wijayanti	Guru UMMI
46.	Hani` Ni`matul U, S.Pd	Guru UMMI
47.	Fauziyatu Syafaah, S.Pd	Guru UMMI
48.	Radiva Ferdini A, S.Pd	Guru UMMI
49.	Nibar Destian A, S.Pd	Guru UMMI
50.	Nyanik Dwi H	Guru UMMI
51.	Lutvi Ihsanudin	Guru UMMI
52.	Dhofatul H, S.Pd	Guru UMMI
53.	Zumrotul Yusnia K, S.Pd	Guru UMMI

c. Siswa MI Kresna

Yang dimaksud siswa disini ialah mereka yang secara resmi menjadi siswa di MI Kresna Mlilir dan yang terdaftar dalam buku induk sekolah. Keadaan siswa saat peneliti melakukan penelitian tahun pelajaran 2023/2024 berjumlah 721 siswa. Adapun perinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Daftar Siswa MI Kresna

No	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah rombel
1	I	117	5

2	II	132	5
3	III	114	4
4	IV	132	5
5	V	114	4
6	VI	112	4
JUMLAH		721	27

d. Sarana dan Prasarana MI Kresna

Fasilitas pada suatu lembaga pendidikan mutlak harus ada. Fasilitas berfungsi untuk kelangsungan proses pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MI Kresna Mlilir antara lain:

Tabel 4.3 Daftar Sarana dan Prasarana MI Kresna

NO	Jenis prasarana	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Ruang kelas	<input type="checkbox"/>	
2	Ruang guru	<input type="checkbox"/>	
3	Ruang pimpinan (dapat teintegrasi dengan ruang guru)	<input type="checkbox"/>	
4	Ruang laboratorium IPA (dapat memanfaatkan ruang kelas)	<input type="checkbox"/>	
5	Ruang perpustakaan	<input type="checkbox"/>	
6	Ruang UKS	<input type="checkbox"/>	
7	Ruang sirkulasi	<input type="checkbox"/>	
8	Tempat beribadah	<input type="checkbox"/>	
9	Jamban	<input type="checkbox"/>	
10	Tempat bermain/berolahraga	<input type="checkbox"/>	
11	Gudang	<input type="checkbox"/>	

12	Kantin	<input type="checkbox"/>	
13	Tempat parkir	<input type="checkbox"/>	

2. Deskripsi Umum MI Nurul Ulum

a. Identitas MI Nurul Ulum

- a) Nama Lembaga : MI Nurul Uium
- b) Alamat / desa : Jl. Raya Sidorejo No. 526 /
Desa Sidorejo
- c) Kecamatan : Kebonsari
- d) Kabupaten : Madiun
- e) Propinsi : Jawa Timur
- f) Kode Pos : 63173
- g) No.Telepon : (0351) 3630001
- h) Nama Yayasan : Nurul Ulum
- i) Status Sekolah : Swasta
- j) NSM : 111235190006
- k) NPSN : 60717731
- l) Tahun didirikan/beroperasi : 1947
- m) Status Tanah : milik sendiri
- n) Luas Tanah : 3.883 m²
- o) Nama Kepala Sekolah : Arif Rohman Fahrudin, S.Pd
- p) No.SK Kepala Sekolah : YPNU/025/S.01/2019
- q) Masa Kerja Kepala Sekolah: 1 Tahun
- r) Status akreditasi : A (unggul)
- s) No dan SK akreditasi : 761/BAN-SM/SK/2019

b. Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.4 Data Guru MI Nurul Ulum

No	INDIKATOR	KRITERIA	JUMLAH (Orang)
1	Kualifikasi Pendidikan Guru	<= SMA Sederajat	
		D1	
		D2	1
		D3	
		S1	25
		S2	
		S3	
	Jumlah	26	
2	Sertifikasi	Sudah	9
		Belum	17
		Jumlah	26
3	Gender	Pria	10
		Wanita	16
		Jumlah	26
4	Status Kepegawaian	PNS	
		GTT	
		GTY	26
		Honorer	
		Jumlah	26
5	Pangkat / Golongan	II a	
		II b	
		II c	
		II d	

		III a	
		III b	
		III c	
		III d	
		IV a	
		IV b	
		Diatas IV b	
		Non PNS	26
		Jumlah	26
6	Kelompok Usia	Kurang dari 30 Tahun	12
		31 - 40 Tahun	5
		41 - 50 Tahun	8
		51 - 60 Tahun	
		dias 60 Tahun	1
		Jumlah	26
7	Masa Kerja	Kurang dari 6 Tahun	13
		6 - 10 Tahun	2
		11 - 15 Tahun	5
		16 - 20 Tahun	6
		21 - 25 Tahun	
		26 - 30 Tahun	
		Diatas 30 Tahun	
		Jumlah	26

2. Data Siswa Dan Rombongan Belajar

Tabel 4.5 Data Siswa MI Nurul Ulum

	KELAS	TOTAL
--	-------	-------

	1	2	3	4	5	6	
Rombel	3	2	2	3	3	3	16
Laki-laki	26	25	27	24	36	27	165
Perempuan	25	15	21	37	20	30	148
TOTAL	21	40	48	61	56	57	313
SISWA/ROMBEL							

3. Kondisi Sarana Dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat MI Nurul Ulum cukup memadai. Di antaranya, Madrasah menyediakan LCD dan layar proyektor sebagai media pembelajaran. Di perpustakaan tersedia Al-Qur'an, dan beberapa buku untuk peserta didik.

4. Lahan dan Bangunan

Tabel 4.6 Data Lahan MI Nurul Ulum

Kriteria	Data	Satuan
Luas lahan	3.883	m ²
Jumlah lantai bangunan	2	tingkat
Jumlah rombel	16	rombel
Jumlah siswa	333	orang
Rasio lahan terhadap siswa	1/11	orang/m ²

Tabel 4.7 Data Bangunan MI Nurul Ulum

Kriteria	Data	Satuan
Luas bangunan	1.217	m ²
Jumlah lantai bangunan	2	tingkat
Jumlah rombel	15	rombel

Jumlah siswa	331	orang
Rasio lantai bangunan terhadap siswa	1/3	orang/m ²

2. Temuan data khusus Perencanaan

a. Data MI Kresna

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI Kresna perencanaan terhadap pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi dilaksanakan di beberapa waktu seperti awal semester, bulanan, dan mingguan. Serta di setiap waktu itu memiliki tujuan yang berbeda, semakin pendek waktunya semakin teknis kegiatannya misalnya perencanaan kegiatan upgrading.⁹²

Dalam tahap awal pengadaan program pembelajaran alqur'an di MI Kresna dari pihak jajaran pemimpin menginginkan program Al-Qur'an yang berbeda dengan pada umumnya, pihak pemimpin menginginkan pembelajaran yang sistematis dan structural sehingga hasil yang di dapat bisa maksimal.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan bapak Ridhowi selaku coordinator Ummi di MI Kresna:⁹³

Pada awalnya MI Kresna Mlilir belum terdapat pembelajaran Alquran didalamnya. Sampai pada tahun 2013 terdapat kegiatan sosialisai metode ummi oleh pihak Ummi foundation Surabaya Tindak lanjut dari sosialiasi ini adalah kegiatan tahsin selama 5 bulan yang diikuti oleh pengajar Alquran madrasah se-Dolopo Madiun dan dilaksanakan di lingkungan MI Kresna. Setelah tahsin selesai, pada tahun 2014 diadakan tashih dan sertifikasi bagi guru yang telah lulus tashih. Pada tahun itu pula, lembaga MI Kresna mulai menerapkan metode Ummi. lembaga mulai

⁹² Observasi, di ruang guru MI Kresna, 29 November 2023, Pukul 09.00 WIB.

⁹³ *Wawancara*, Ridhowi, Koordinator Ummi, "Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang Tamu Guru Mi Kresna Mlilir Dolopo, Madiun 29 November 2023, Pukul 07.40 WIB.

merintis secara perlahan. Satu tahun berikutnya, 2015 MI Kresna memiliki koordinator Alquran dan hingga sekarang.

Perencanaan merupakan kegiatan awal di dalam suatu proses manajemen, tahap ini merupakan proses menyiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk kebutuhan program atau kegiatan. Hal yang dilakukan di perencanaan yaitu menentukan tujuan atau arah yang akan dituju dan di gapai.

Dalam perencanaan memerlukan tujuan yang jelas sehingga awal memikirkan dan menetapkan suatu kegiatan atau program itu bisa terarah dan ada yang dituju, tujuan juga memberikan gambaran jelas tentang hasil yang ingin dicapai. Terlebih lagi tujuan suatu program pembelajaran haruslah terarah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan madrasah itu sendiri. Ini sesuai dengan uraian dari bapak Ghufron Mahmud selaku kepala sekolah.⁹⁴

Dalam tahap awal pengadaan program pendidikan alqur'an di MI Kresna dari pihak jajaran pemimpin menginginkan program Al-Qur'an yang berbeda dengan pada umumnya, pihak pemimpin menginginkan pembelajaran yang sistematis dan structural sehingga hasil yang di dapat bisa maksimal.

Dari penjelasan di atas jajaran pimpinan yang ada di MI Kresna di awal dalam pembuatan program pembelajaran Al-Qur'an mengalami kebingungan dalam konsep isi dari program tersebut. Kepala madrasah memiliki inisiatif untuk membuat program pembelajaran alqur'an yang berbeda dengan madrasah-madrasah yang lain.

Kepala sekolah juga memiliki ide untuk membuat program pembelajaran yang sistematis, sehingga tujuan dari program ini

⁹⁴ *Wawancara*, Ghufron Mahmud, Kepala Madrasah, "Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang Kepala Madrasah Mi Kresna Mlilir Dolopo, Madiun 29 November 2023, Pukul 09.00 WIB.

bisa di ukur dengan sebuah capaian. Dengan sistematis pula sebuah program memiliki formula yang akan di berikan kepada anak-anak, sehingga output yang dihasilkan kemungkinan bisa mencapai standart yang telah ditetapkan.

Setelah adanya tujuan yang jelas, observasi tentang hal-hal yang di perlukan untuk kegiatan ataupun program seperti sumber daya yang diperlukan, hal-hal yang disiapkan, ataupun dana yang diperlukan itu sangatlah diperlukan. Karena, jika di siapkan dengan baik maka progress selanjutnya akan lancar dan bisa meminimalisir dari kegagalan.

Bapak kepala madrasah juga menginginkan program yang structural yang artinya program ini bukan semata-mata berjalan mengalir saja, melainkan program ini memiliki kepengurusan yang bertanggung jawab atas berjalannya program. Adanya struktur dapat memudahkan untuk menjalin komunikasi dan koordinasi lebih baik dan efektif, struktur juga bisa membuat kinerja para pelaksana program itu jelas dan tertata.

Secara keseluruhan pihak MI Kresna menginginkan sebuah program yang unik dan memiliki kualitas yang baik, serta bapak kepala menginginkan program yang sistematis dengan adanya structural yang jelas sehingga tujuan yang dituju itu tergapai. Tujuan yang dimaksudkan ialah output yang berkompeten atau mudahnya anak-anak itu memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang baik.

Memiliki tujuan jelas merupakan tahap awal di kegiatan perencanaan, untuk selanjutnya itu ada observasi yang menjadi kelanjutan dari tahap sebelumnya. Dalam hal ini observasi dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan yang diperlukan untuk bisa mencapai tujuan yang sudah ada.

Observasi merupakan proses mengamati dan meninjau dengan cermat kebutuhan-kebutuhan Lembaga untuk mengadakan program pembelajaran Al-Qur'an yang disesuaikan dengan tujuan awa. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan ibu Rina Isrohani selaku WAKA Kurikulum di MI Kresna:⁹⁵

Selanjutnya dari pihak Ummi menindaklanjuti dengan datang ke Lembaga untuk cross check kesiapan dari Lembaga, yang pertama disiapkan itu sumber daya manusia nya yaitu para guru untuk mengikut program tahsin

Dari penjelasan diatas bisa terlihat bahwa kegiatan observasi itu sangatlah penting dilakukan saat kegiatan perencanaan. Observasi sendiri memungkinkan pihak yang bersangkutan dalam pembuat sebuah program mengetahui semua hal yang diperlukan untuk jalannya program tersebut, observasi juga dapat menjadi bekal pertama untuk tolak ukur dalam hal menganggarkan kebutuhan dana yang harus disiapkan oleh Lembaga untuk program tersebut.

Kegiatan observasi ini dilaksanakan oleh dua pihak yaitu pihak internal dan eksternal. Pihak internal lebih condong ke observasi SDM yang akan mendapatkan sarana dan prasarana yang ada, sedangkan pihak eksternal yaitu pihak ummi daerah mengobservasi para guru yang akan di Tahsin, karena diawal belum memiliki guru murni yang ngajar ummi makanya para guru umum ikut Tahsin untuk segera bisa memulai program.

Observasi yang dilakukan oleh pihak internal dan eksternal bisa diwujudkan data, yang bisa memudahkan untuk di analisis yang nantinya bisa menjadi sumber data untuk tahap selanjutnya.

⁹⁵ *Wawancara*, Rina Isrokhani, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, "Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang WAKA Mi Kresna Mlilir Dolopo Madiun, 06 Desember 2023, Pukul 07.40 WIB.

Dalam perencanaan juga haruslah meramalkan situasi-situasi yang akan dihadapi dengan mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Sehingga proses menuju target atau tujuan bisa terlaksana dengan efektif. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan ibu Rina Isrohani selaku WAKA Kurikulum di MI Kresna:⁹⁶

Di awal pemilihan program alqur'an ini memilih metode UMMI karena metode ini memungkinkan untuk bisa menjadikan siswa siswi bisa menguasai kemampuan baca dan pemahaman tentang alqur'an dengan sistematis dan berstruktur sehingga bisa di ujikan di depan khalayak umum dan akhirnya situasi atau anggapan kedepan kualitas dari madrasah bisa meningkat dan tingkat keberlangsungan Lembaga bisa terjaga

Meramalkan situasi-situasi itu bisa diartikan bahwa data yang diperoleh dari obsevasi itu dikembangkan lagi dengan mencoba menyelaraskan antara kemampuan, sumber daya dan tujuan. Proses ini sangatlah diperlukan untuk mendapatkan alternatif atau dasar Keputusan yang diambil.

Dalam tahap ini memerlukan data yang telah di proses di tahap sebelumnya. Diawal-awal pihak Lembaga kebingungan untuk memilih metode apa yang digunakan untuk program ini, bapak kepala madrasah mencari informasi-informasi dari luar untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan kebutuhan madrasah.

Proses meramal itu berawal dari banyak pertanyaan yang akan berakhir dengan banyak jawaban-jawaban yang memungkinkan dipilih satu untuk sebuah program. Makanya diperlukan kejelian dan ketelitian dalam menganalisis dan mengolahnnya

⁹⁶ *Wawancara*, Rina Isrokhani, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, "Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang WAKA Mi Kresna Mlilir Dolopo Madiun, 06 Desember 2023, Pukul 07.40 WIB.

Setelah itu semua hal yang terakhir dalam perencanaan ialah memutuskan atau mencutuskan alternatif-alternatif yang kita ambil untuk menggapai tujuan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan bapak Ridhowi selaku coordinator ummi di MI Kresna:⁹⁷

UMMI sendiri dipilih sendiri dipilih karena metode yang mudah di pelajari oleh khalayak banyak, dan para guru Pelajaran umum yang diberikan pelatihan UMMI berupa Tahsin dan ikutkan tashih dan mendapat sertifikat untuk bisa mengajar. Karena, belum bisa merekrut guru yang focus mengajar UMMI

Pihak Lembaga memilih metode ummi bukan asal sembarang memilih, alasan yang paling dasar pemilihan ini karena metode inilah yang sesuai dengan kebutuhan awal atau tujuan awal. Di tahun-tahun itu masih jarang Lembaga menggunakan metode ini sehingga kesan unik bisa di dapatkan dan metode ini juga memiliki bahan ajar yang baik sehingga output yang dikeluarkan bisa berkualitas.

Metode ummi itu memiliki pengajaran yang sistematis sehingga mudah di pahami secara bertahap, untuk sekelas anak-anak Tingkat dasar masih memerlukan pendampingan yang ketat untuk prosen pembelajaran entah dari guru atau orang tua. Dengan adanya pembelajaran sistematis juga memudahkan untuk memilahakan kebutuhan bahan ajar bagi anak-anak.

Metode ini juga memiliki kestrukturannya yang jelas di pihak *foundation* maupun di dalam intern Lembaga, sehingga semua point yang di minta oleh pihak Yayasan dan kepala madrasah sudah bisa terpenuhi.

⁹⁷ Wawancara, Ridhowi, Koordinator Ummi, "Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", , di Ruang Tamu Guru Mi Kresna Mlilir Dolopo, Madiun 29 November 2023, Pukul 07.40 WIB.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa proses memilih alternatif ini artinya bahwa pihak Lembaga MI Kresna memilih program pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi karena bisa memenuhi keinginan dan kebutuhan pihak madrasah



Gambar 4.1 Rapat guru ummi⁹⁸

Gambar di atas menunjukkan rapat awal semester yang dilakukan lembaga untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna, karena dalam tahap perencanaan haruslah dipertihatikan, karena perencanaan merupakan awal dari suatu program. Maka MI Kresna mempersiapkan semuanya untuk program ini walaupun dengan segala keterbatasan

b. Data MI Nurul Ulum

Sejarahnya program pembelajaran Al-Qur'an di MI Nurul Ulum itu sudah ada sejak lama tetapi itu cuman lebih kepembiasaan-pembiasaan tambahan atau kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di luar jam kegiatan belajar

⁹⁸ Dokumentasi, rapat guru ummi di MI Kresna. 06 Desember 2023 Pukul 08.00 WIB.

mengajar. Jadi masuk ke kegiatan ekstrakurikuler belum masuk ke dalam kegiatan kurikulum.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak arif selaku kepala madrasah :⁹⁹

Sejarahnya pembelajaran ummi yang ada di MI Nurul Ulum ini karena ada masukan dan anjuran dari atasan untuk mengadakan pembelajaran Al-Qur'an, sehingga pada tahun 2019 dapat masukan dari salah satu komite untuk pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi, dan mendatabgkan pihak ummi untuk melakukan sosialisasi serta Tahsin yang diikuti para guru.

Baru di 6 tahun terakhir pihak Yayasan dan atasan madrasah akan membuat sebuah program pembelajaran Al-Qur'an yang bisa masuk kedalam kegiatan kurikulum. Sehingga pembelajaran

Dalam proses perencanaan hal yang pertama di lakukan ialah menentukan tujuan atau arah yang akan diambil untuk program atau kegiatan yang akan dibuat. Menentukan tujuan menjadi Langkah awal dari organisasi yang dimaksudkan untuk sumberdaya organisasi tidak terpecah dan dapat digunakan secara efektif dan efisien. Penetapan tujuan juga menjadi tonggak bagi oraganisasi dan orang-orang didalamnya karena adanya tujuan membuat organisasi tidak akan kehilangan arah, dan dengan adanya tujuan kita bisa memiliki garis finis bagi semuanya yang bersangkutan dengan oraganisasi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI Nurul Ulum perencanaan terhadap pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi dilaksanakan di beberapa waktu seperti awal

⁹⁹ Arif Rohman Fahrudin, Kepala Madrasah, "Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", *Wawancara*, di Ruang Kepala Madrasah Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun 17 Januari 2024, Pukul 07.40 WIB.

semester, bulanan, dan mingguan. Serta di setiap waktu itu memiliki tujuan yang berbeda, semakin pendek waktunya semakin teknis kegiatannya misalnya perencanaan kegiatan upgrading.¹⁰⁰

Dalam perencanaan memerlukan tujuan yang jelas sehingga awal memikirkan dan menetapkan suatu kegiatan atau program itu bisa terarah dan ada yang dituju, tujuan juga memberikan gambaran jelas tentang hasil yang ingin dicapai. Terlebih lagi tujuan suatu program pembelajaran haruslah terarah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan madrasah itu sendiri

Pembuatan tujuan juga tidak boleh asal-asalan, haruslah para pemegang kebijakan yang memilih apa tujuan yang akan dibuat. Kalau di Lembaga Pendidikan itu ada komite madrasah, kepala madrasah, dan wakil kepala madrasah yang andi dalam pembuatan tujuan. Sama halnya dalam perencanaan program pembelajaran Al-Qur'an di MI Nurul Ulum.

MI Nurul Ulum disaat ada perintah untuk membuat program pembelajaran Al-Qur'an, dalam tahap awal pengadaan program pihak Lembaga menentukan arah yang akan dituju yaitu mencetak anak-anak yang memiliki kemampuan baca tulis dan pemahaman Al-Qur'an. Sedangkan kepala madrasah juga menambahkan tujuan dari pembelajaran ini selain menguasai dan memahami baca tulis Al-Qur'an tetapi juga bisa di ikut sertakan di saat ada lomba-lomba ataupun uji *public* yang lain.

¹⁰⁰ Observasi, di ruang Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, 17 Januari 2024, Pukul 09.00 WIB.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak arif selaku kepala madrasah :¹⁰¹

Tujuan awal program ini memang untuk mencetak anak-anak yang memiliki kemampuan baca tulis dan pemahaman Al-Qur'an. Tetapi saya juga menginginkan anak-anak itu mampu di ikut sertakan di lomba-lomba Tingkat sekolah dasar, atau kalau enggak bisalah anak-anak itu bisa uji public.

Dari ungkapan di atas MI Nurul Ulum menargetkan *output* anak itu bisa mengaji dengan fasih dan faham tentang baca tulis Al-Qur'an, secara kasarnya tujuan merupakan harapan-harapan dari para atasan dan guru untuk anak didiknya, seperti keinginan rang tua kepada anaknya. Secara spesifik kepala madrasah ingin anak didiknya memiliki keunggulan dan mental yang bisa di tampilkan ke khalayak umum melalui lomba atau tampil di panggung.

Berangkat dari tujuan yang telah ditetapkan maka tahap perencanaan masuk ke tahap kedua yaitu Mendefinisikan situasi saat ini, informasi keadaan organisasi saat ini tentang berapa jauhkah jarak organisasi dari sasarannya, sumbaedaya yang dimiliki, data keuangan dan statistic harus dirumuskan sehingga langkah selanjutnya dapat dilakukan dengan lancar. Pada tahap ini secara spesifik melakukan observasi dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan yang diperlukan untuk bisa mencapai tujuan yang sudah ada.

Observasi merupakan proses mengamati dan meninjau dengan cermat kebutuhan-kebutuhan Lembaga untuk mengadakan program pembelajaran Al-Qur'an yang disesuaikan dengan tujuan awal. Pada awal pengadaan pembelajaran Al-Qur'an ini MI Nurul

¹⁰¹ *Wawancara*, Arif Rohman Fahrudin, Kepala Madrasah, "Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang Kepala Madrasah Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun 17 Januari 2024, Pukul 07.40 WIB.

Ulum membutuhkan data dari observasi tentang sumber daya yang ada dan mampu melaksanakan pembelajaran ini.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak arif selaku kepala madrasah :¹⁰²

Pengamatan di awal kita menyiapkan apa saja yang dibutuhkan untuk pembelajaran Al-Qur'an ini dari kesiapan pengajar, sarana dan prasarana, keuangan, serta system yang bisa menggerakkan pengajaran ini. Hal ini juga dilakukan pihak ummi daerah yang meninjau kelayakan Lembaga untuk melaksanakan program pembelajaran Al-Qur'an.

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa kegiatan observasi awal untuk menyiapkan segala kebutuhan program pembelajaran Al-Qur'an, mulai dari system yang akan digunakan, metode yang akan digunakan, pelaksana pembelajaran, keuangan sarana, dan prasarana. Observasi merupakan proses mengamati dan meninjau dengan cermat kebutuhan-kebutuhan Lembaga untuk mengadakan program pembelajaran Al-Qur'an yang disesuaikan dengan tujuan awal.

Tujuan observasi saat perencanaan adalah membuat rencana kegiatan mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkannya dengan lebih cermat, observasi juga dapat menjadi bekal pertama untuk tolak ukur dalam hal menganggarkan kebutuhan dana yang harus disiapkan oleh Lembaga untuk program tersebut.

Mengingat seberapa pentingnya kegiatan observasi ini dalam perencanaan, MI Nurul Ulum mengadakan observasi dari pihak internal sendiri dan tambahan dari pihak eksternal. Observasi internal itu dilakukan oleh para guru dan wakil kepala madrasah,

¹⁰² *Wawancara*, Arif Rohman Fahrudin, Kepala Madrasah, "Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang Kepala Madrasah Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun 17 Januari 2024, Pukul 07.40 WIB.

hasil dari observasi dari internal lebih cenderung pada perangkat kerasnya seperti sarana dan prasarana pembelajaran Al-Qur'an, pengajar yang akan mengikuti Tahsin, dan keuangannya.

Sedangkan dari pihak eksternal yaitu ummi daerah lebih cenderung pada kesiapan secara system, structural organisasi, kemampuan mengajar guru, penguasaan materi, dan system pembelajaran di kelas. Dapat disimpulkan kegiatan observasi akan menghasilkan data-data yang akan di olah lagi pada tahap selanjutnya.

Pada tahap yang ke tiga di perencanaan ada Mengidentifikasi hal-hal yang membantu dan menghambat tujuan. Hal ini dilakukan untuk Dengan menganalisa faktor-faktor eksternal dan internal organisasi dapat diketahui faktor-faktor yang membantu pencapaian tujuan dan yang menimbulkan masalah. Pengetahuan tentang faktor-faktor ini membantu perencana dalam meramalkan situasi di masa mendatang.

Data yang telah di dapat di observasi itu akan di analisis untuk menghasilkan beberapa opsi yang akan di ambil sebagai langkan penentu dari perencanaan program pembelajaran. Di awal pihak MI Nurul Ulum juga kebingungan dalam menentukan metode apa yang akan digunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an ini, setelah dapat masukan dari komite itu menghasilkan beberapa opsi salah satunya metode ummi.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak arif selaku kepala madrasah :¹⁰³

Kami dulu juga bingung mas, metode apa yang digunakan sedangkan kita memerlukan metode yang

¹⁰³ *Wawancara*, Arif Rohman Fahrudin, Kepala Madrasah, "Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang Kepala Madrasah Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun 17 Januari 2024, Pukul 07.40 WIB.

mudah difahami oleh anak dan juga guru-guru yang dilembaga bisa menguasai dengan mudah sehingga bisa mengajarkan ke anak dengan baik. Setelah rapat itu dapat usulan dari komite menghasilkan beberapa opsi salah satunya ya metode ummi,

Dari pernyataan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa data atau hasil observasi yang dilakukan pihak madrasah itu di analisis dan di sesuaikan dengan kebutuhan, tujuan awal serta kemampuan yang dimiliki oleh pihak madrasah. Pada tahap ini memerlukan kejelian untuk menghasilkan beberapa pilihan yang nantinya akan di pilih yang paling *relate* bagi kebutuhan program pembelajaran Al-Qur'an di MI Nurul Ulum. Proses meramal itu berawal dari banyak pertanyaan yang akan berakhir dengan banyak jawaban-jawaban yang mungkin dipilih satu untuk sebuah program. Makanya diperlukan kejelian dan ketelitian dalam menganalisis dan mengolahnya

Penguraian data ini juga bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi factor pendukung dan penghambat di pembelajaran Al-Qur'an, misalnya di MI Nurul Ulum itu setiap kelas memiliki beberapa romble dan nantinya saat pembelajaran Al-Qur'an itu di bagi menjadi beberapa kelompok sehingga memerlukan banyak ruangan dan guru, dari Analisa ini bisa menghasilkan beberapa opsi seperti di pengorganisasiannya jadwalnya di atur sehingga tidak memerlukan tempat yang banyak dan pengajar yang banyak secara sekaligus ataupun saat pembelajaran tidak dilakukan pemecahan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa factor dari pendukung atau penghambat di jadikan opsi pilihan.

Dari Analisa sementara MI Nurul Ulum memerlukan metode yang bisa menjawab kebutuahan madrasah entah dari segi Teknik pembelajarannya, manajemen organisasinya, dan jaminan

output yang di hasilkan, maka untuk menentukannya itu memasuki tahap yang terakhir yaitu Mengembangkan rencana atau perangkat tindakan untuk mencapai tujuan.

Menentukan pilihan yang akan di ambil untuk pelaksanaan program pembelajaran alqur'an itu bertujuan mendapatkan berbagai alternatif arah tindakan untuk mencapai sasaran, mengevaluasi alternatif- alternatif yang ada dan memilih yang paling sesuai atau menguntungkan diantara alternatif tersebut

Dari hasil analisis yang telah di lakukan MI Nurul Ulum memilih metode ummi, karena beberapa alasan seperti :

1. *Voting* terbanyak dari pihak pimpinan
2. Ummi memiliki system pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan keinginan madrasah
3. Mudah di fahami dan di ajarkan tetapi bisa menghasilkan output yang luar biasa
4. Memiliki organisasi yang tersebar di berbagai daerah

Pemilihan metode ummi juga berasal dari melihat testimoni beberapa madrasah yang sudah menggunakannya, sehingga dapat meyakinkan metode ini mampu menjawab kebutuhan dan keinginan Lembaga. Selain dari testimoni Lembaga yang lain ada alasan satu lagi yang menjadi factor terpilihnya metode ini yaitu banyak guru-guru yang setuju menggunakan metode ini.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak arif selaku kepala madrasah :¹⁰⁴

Kami memilih ummi mas sebagai metode pembelajaran alqur'an karena mudah difahami oleh calon pengajar

¹⁰⁴ *Wawancara*, Arif Rohman Fahrudin, Kepala Madrasah, "Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang Kepala Madrasah Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun 17 Januari 2024, Pukul 07.40 WIB.

yaitu guru-guru kami serta mudah untuk di ajarkan ke anak-anak. Ummi ini juga memiliki system pengajaran yang membuat anak secara presentase global memiliki kemampuan untuk pemahaman baca tulis Al-Qur'an dengan baik dan sistematis. Dan yang terpenting bagi saya yaitu nantinya anak itu bisa di lombakan atau setidaknya tampil di panggung.

Dari pernyataan diatas bahwa hasil analisis data yang telah menghasilkan beberapa opsi pilihan, MI Nurul Ulum memilih ummi karena yang paling sesuai dengan tujuan awal perencanaan, sehingga untuk pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di MI Nurul Ulum menggunakan metode ummi.

Setelah ke empat tahapan ini dilakukan perencanaan program pembelajaran Al-Qur'an di MI Nurul Ulum sudah jelas dari mulai tujuan, Langkah-langkah mengapai tujuan dan alat pengapai tujuan. Dengan begitu penggunaan manajemen di awal program sangatlah menentukan arah dari proses pembelajaran yang akan di laksanakan.



Gambar 4.2 Rapat guru ummi¹⁰⁵

Gambar di atas menunjukkan rapat awal semester merupakan bagian dari penentuan perencanaan kegiatan pembelajaran kedepannya, hal ini menunjukkan pentingnya tahap perencanaan pada lembaga pendidikan.

B. Analisis Perencanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum

Perencanaan merupakan hal pertama dalam manajemen, serta menjadi pondasi bagi fungsi manajemen yang lainnya. Perencanaan memiliki tujuan untuk memberikan arah pada setiap kegiatan organisasi. Kebutuhan akan perencanaan ada pada semua tingkatan manajemen dan semakin meningkat pada tingkatan manajemen yang lebih tinggi, dimana perencanaan itu mempunyai kemungkinan dampak yang paling besar pada keberhasilan organisasi.

Menurut T. Hani Handoko kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahap sebagai berikut :¹⁰⁶

1. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan.
2. Merumuskan keadaan saat ini.
3. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan.
4. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.

Tahap pertama yaitu menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan, menetapkan tujuan akan mengetahui prioritas dari suatu program serta bisa memfokuskan arah dari organisasi. Dalam menentukan tujuan haruslah realistis sehingga bias jelas dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dari organisasi.

¹⁰⁵ Dokumentasi, Rapat Guru Ummi di MI Nurul Ulum. 17 Januari 2024 Pukul 08.00 WIB

¹⁰⁶ Handoko T. Hani, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003), 79.

Pembelajaran alqur'an dengan metode ummi di MI Kresna memiliki tujuan siswa bisa memahami dan menguasai tentang baca tulis alqur'an dengan metode yang sistematis dan structural, sehingga *output* yang dihasilkan bias di raih dengan cepat dan efisien. Hal ini merujuk pada metode ummi yang bisa mewujudkannya.

Walaupun banyak sekarang pembelajaran Al-Qur'an yang ada di lembaga-lembaga pendidikan, akan tetapi masih jarang pembelajaran tersebut di kelola dengan tata kelola yang sistematis dan structural, sehingga pembelajaran tersebut akan berjalan lambat dan tidak memiliki target tertentu.

Tidak jauh beda dengan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi di MI Nurul Ulum juga memiliki tujuan siswa bisa memahami dan menguasai tentang baca tulis alqur'an, sehingga nantinya kemampuan anak bisa di perlihatkan ke khalayak umum seperti uji *public* ataupun lomba-lomba. MI Nurul Ulum memiliki pandangan bahwa kemampuan dan mental akan lebih terasah apabila sering ditampilkan di khalayak umum.

Tahap yang kedua ialah merumuskan keadaan saat ini, yang artinya pemahaman akan posisi atau keadaan organisasi sekarang ini dari pada tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya-sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan merupakan hal sangat penting, karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Hanya setelah keadaan organisasi saat ini dianalisa, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut. Tahap kedua ini memerlukan informasi-terutama keuangan dan data statistik yang didapat melalui komunikasi dalam organisasi.

Pada awal pembuatan program pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna, pihak lembaga di bantu oleh pihak ummi foundation daerah untuk mengidentifikasi kemampuan dari lembaga disesuaikan dengan tujuan yang telah di tetapkan, pada saat itu yang menjadi point penting yang paling di sorot ialah calon pengajar ummi. Karena syarat untuk bisa mengajar dan menjalankan pembelajaran ummi haruslah mengikuti serangkaian kegiatan untuk mendapatkan sertifikasi.

Tidak hanya calon pengajarnya saja akan tetapi juga tempat belajar, keuangan yang akan digunakan, bahan ajar yang akan digunakan, serta penyusunan terhadap jadwal belajar-mengajar. Hal ini semua harus diperhatikan karena guna menyiapkan sebuah kegiatan yang akan dilaksanakan.

Tidak jauh beda dengan MI Nurul Ulum pada saat awal pembuatan program pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna, pihak lembaga di bantu oleh pihak ummi foundation daerah untuk mengidentifikasi kemampuan dari lembaga disesuaikan dengan tujuan yang telah di tetapkan, sama seperti di MI Kresna yang menjadi titik focus pada point ini adalah calon pengajar ummi, jadi semua hal yang menjadi kebutuhan bagi calon pengajar benar-benar dipersiapkan.

Selain kebutuhan untuk pengajar ada kebutuhun untuk pembelajaran yang diperhatikan seperti alat ajar, tempat pengajaran, regulasi pengajaran dan lain sebagainya. Pada tahap kedua ini lebih cenderung pada mengembangkan hal-hal apa yang perlu dipersiapkan untuk program pembelajaran Al-Qur'an.

Pada tahap ketiga ialah Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor lingkungan intren dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, atau yang mungkin menimbulkan masalah. Walaupun sulit dilakukan, antisipasi keadaan, masalah, dan kesempatan serta ancaman yang mungkin terjadi di waktu mendatang adalah bagian esensi dari proses perencanaan.

Waktu perencanaan awal yang menjadi kendala pembuatan pembelajaran ialah pihak MI Kresna belum memiliki pengajar yang menguasai pembelajaran ummi serta penyusunan pada saat nanti pembagian jam pengajaran, dan untuk kemudahannya itu ada pihak ummi foundation daerah yang memberikan bantuan seperti arahan untuk membuat program ini, ikut serta

dalam mempersiapkan kebutuhan pembelajaran ummi, dan memberikan segala informasi terkait ummi.

Sedangkan di MI Nurul Ulum juga hampir mirip yaitu kendala awal pada kesiapan madrasah di sector pengajar karena tidak memiliki guru yang memiliki sertifikasi pengajar ummi, sedangkan kemudahannya terletak pada pihak ummi foundation daerah yang memberikan bantuan seperti arahan untuk membuat program ini, ikut serta dalam mempersiapkan kebutuhan pembelajaran ummi, dan memberikan segala informasi terkait ummi dan banyaknya support dari donator luar untuk program ini.

Dan tahap terakhir adalah Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan, tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian tujuan, penilaian alternatif-alternatif tersebut dan pemilihan alternatif terbaik (paling memuaskan) diantara berbagai alternatif yang ada.

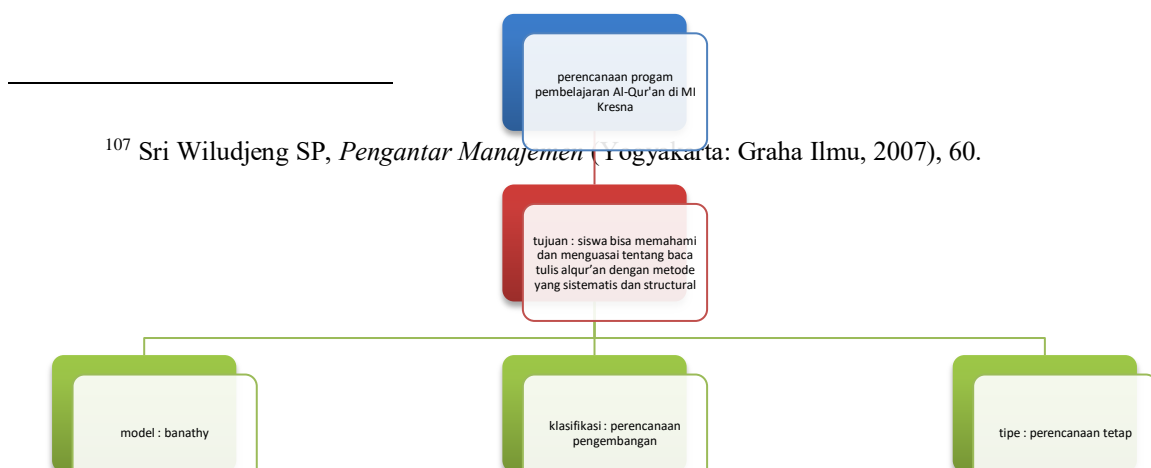
Pada tahap ini merupakan perumusan terakhir pada perencanaan, dari pihak MI Kresna memilih metode ummi sebagai bahan ajar pada pembelajaran Al-Qur'an karena tujuan awal memang menginginkan pembelajaran yang sistematis dan structural dan memasukkan pembelajaran Al-Qur'an pada kurikulum sehingga sama dengan mata pelajaran yang lainnya, hal ini dilakukan sebagai komitmen dari pihak lembaga untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa.

Tidak jauh dari MI Nurul Ulum juga memilih metode ummi sebagai bahan ajar pada pembelajaran Al-Qur'an karena tujuan awal memang menginginkan pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan anak hingga bisa di adu di luar madrasah dan juga pembelajaran ini juga termasuk bagian dari kurikulum sehingga setara dengan mata pelajaran yang lain.

Perencanaan memiliki beberapa syarat yang di penuhi salah satunya kontiunitas dan fleksibel. ¹⁰⁷ Perencanaan dari kedua lembaga keberlanjutan sebagai usaha untu terus untuk pengembangan progam pembelajaran Al-Qur'an seperti yang tlah dijelaskan di atas bahwa penambahan guru yang sudah sertifikasi terus dilakukan mulai ari tahun ajaran pertama. Serta perencanaan yang fleksibel itu maksudnya memperkenankan adanya alternative-alternatif baru sebagi usaha mewujudkan tujuan awal.

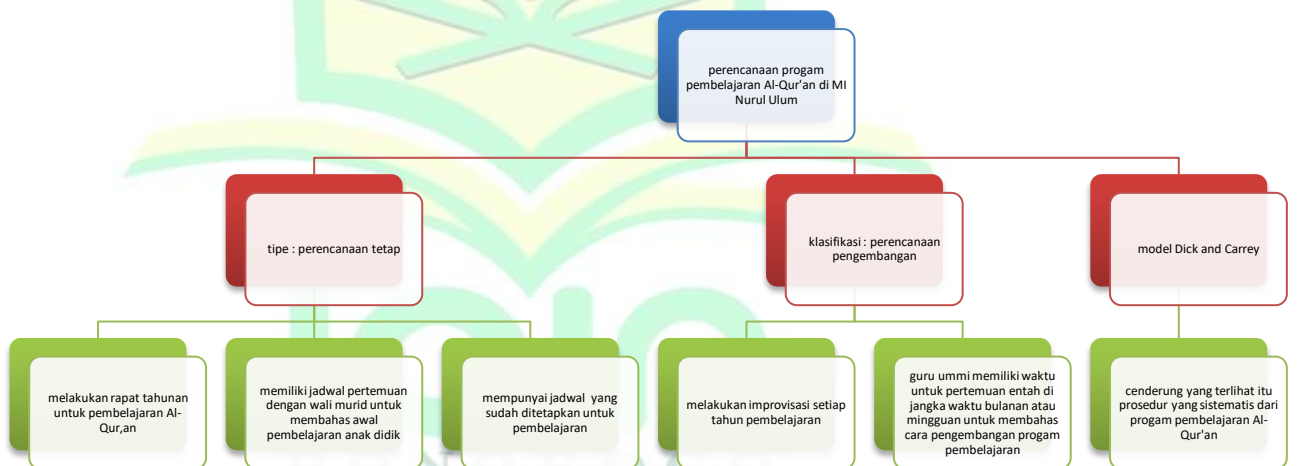
C. Sinkronisasi Perencanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum

Bagan 4.1 Proses Perencanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna



¹⁰⁷ Sri Wiludjeng SP, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 60.

Bagan 4.2 Proses Perencanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Nurul Ulum



BAB V
PENGORGANISASIAN PROGRAM PEMBELAJRAN AL-QUR'AN DI MI
KRESNA DAN MI NURUL ULUM

A. Paparan data Pengorganisasian Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum

1. Data MI Kresna

Berdasarkan observasi di MI Kresna pengorganisasian sudah tertata dengan baik karena dari penjadwalan, pembagian kerja, perekrutan sudah berjalan dengan baik. pengorganisasian disana juga sudah memiliki standart untuk perekrutan guru yang khusus mengajar pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi.¹⁰⁸

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan bapak Ridhowi selaku coordinator UMMI di MI Kresna:¹⁰⁹

Pada saat itu MI Kresna belum memiliki koordinator Alquran dan guru khusus Alquran, dengan 8 guru pengajar Alquran yang merangkap guru mapel lain, dan sekitar 40 rombel (rombongan belajar),

Di tahap pengorganisasian terdapat lima asas yang harus dipenuhi, yang pertama ialah objektif. Objektif ialah keadaan yang sebenarnya terjadi atau *riil* tanpa di pengaruhi pendapat atau pandangan orang lain, objektif sangatlah diperlukan saat pengorganisasian karena dalam kemampuan seseorang itu berbeda beda jadi waktu pengorganisasian haruslah tidak memandang latar belakang atau *previllage* yang dia punya tetapi kemampuan dan kesanggupan mengemban Amanah lah yang lebih perhatikan. Sehingga waktu

¹⁰⁸ Observasi, di ruang guru MI Kresna, 29 November 2023, Pukul 09.00 WIB.

¹⁰⁹ *Wawancara*, Ridhowi, Koordinator Ummi, "Pengorganisasian Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang Tamu Guru Mi Kresna Mlilir Dolopo, Madiun 29 November 2023, Pukul 07.40 WIB

pelaksanaan seseorang tersebut mampu dan menguasai tanggung jawab yang telah diberikan.



Hal ini dimaksudkan untuk program pembelajaran ini di ampu oleh orang-orang yang berkompeten dan konsen terhadap bahan pembelajarannya. Di MI Kresna proses pengorganisasiannya dijalankan secara bertahap untuk awal program pembelajaran ini berjalan masih menggunakan guru-guru umum untuk melaksanakan pembelajaran ummi.

Pengorganisasian yang ada di dalam MI Kresna di program pembelajran alqur'an pertama baru dilaksanakan di tahun ke kedua baru bisa melaksanakan perekrutan guru yang focus mengajar UMMI, karena dalam pengorganisasian objektif itu sangat dieperluan, maksudnya karena di awal perencanaan itu program Pendidikan Al-Qur'an dengan metode UMMI maka yang dibutuhkan itu guru yang focus mengajar UMMI tidak bisa di campur dengan guru yang mempunyai tugas mengajar Pelajaran yang lain.

Dengan adanya guru yang focus mengajar ummi diharapkan pembelajaran Al-Qur'an ini bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini juga membantu guru-guru yang mengampu Pelajaran umum yang ada di madrasah karena bisa focus mengajar sesuai kompetensi awalnya di madrasah.

Untuk asas yang kedua yaitu *Departementation*, di tahap perencanaan itu sudah dijelaskan bahwa MI Kresna menginginkan sebuah program yang structural, maka di dalamnya di perlukan adanya sebuah kepengurusan yang mengurus program pembelajaran ummi. Ummi sendiri dalam strukturalnya itu dibawah tanggung jawab bagian kurikulum dan memiliki kepengurusan tersendiri. Untuk coordinator dari ummi di MI Kresna ialah bapak Ridowi dengan dibantu sekretaris serta bendahara.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan ibu Rina Isrohani selaku WAKA Kurikulum di MI Kresna:¹¹⁰

lembaga mulai merintis secara perlahan. Satu tahun berikutnya, 2015 MI Kresna memiliki koordinator Alquran dan hingga sekarang.

Ummi itu sekarang sudah masuk bagian dari kurikulum dan menjadi pembelajaran di madrasah, akan tetapi dalam pengorganisasiannya memiliki subdivisi di bagian kurikulum. Ini dimaksudkan bukan untuk memecah atau menganak tirikan ummi itu sendiri melainkan untuk memastikan program pembelajaran ini bisa lebih tertata dan mandiri. Jadi untuk skema jalur koordinasi guru-guru ummi itu memiliki atasan coordinator yang di atasnya ada wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

Untuk asas yang ketiga yaitu *Assign the personel*, dalam pengorganisasian yang paling menonjol ialah penempatan kerja. Penempatan sendiri itu tidaklah sembarangan bisa dilakukan karena harus mempertimbangkan standart yang harus dimiliki oleh calon guru di MI Kresna. Dengan begitu pengorganisasian bisa dikatakan baik jika penempatannya itu sesuai dengan sumber daya yang ada dan diselaraskan dengan tujuan yang akan dicapai.

Pembagian kerja dilaksanakan setelah para guru UMMI MI Kresna mulai masuk di Lembaga setelah melaksanakan perekrutan dan tes masuk. Di MI Kresna tes wawancara langsung dilaksanakan oleh bapak kepala madrasah. Dalam perekrutan klasifikasinya minimal memiliki tingkat Pendidikan SMA dan setidaknya mempunyai kemauan untuk mengajar Al-Qur'an.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan bapak Ridhowi selaku coordinator UMMI di MI Kresna:¹¹¹

¹¹⁰ *Wawancara*, Rina Isrokhani, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, "Pengoorganisasian Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang WAKA Mi Kresna Mlilir Dolopo Madiun, 06 Desember 2023, Pukul 07.40 WIB.

Waktu perekrutan itu minimal memiliki ijazah minimal sma sederajat dan memiliki kemauan untuk mengajar UMMI, walaupun belum sertifikasi, dan untuk tes wawancara langsung ke kepala madrasah

Di MI Kresna sendiri memiliki 21 guru UMMI untuk mengisi pembelajaran UMMI untuk datanya seperti berikut:

Tabel 5.1 Daftar guru UMMI MI Kresna


No.	Nama	Jabatan
1.	Fitri Zuliana, S.Pd.I	Guru UMMI
2.	Anis Nur Rahma, S.Pd.I	Guru UMMI
3.	Iis Sholihat, S.Pd	Guru UMMI
4.	Adi Wasisto, S.Pd.I	Guru UMMI
5.	Binti Nikmatur R, S.Pd	Guru UMMI
6.	Muthmainnah	Guru UMMI
7.	Anni Muyasaroh, S.Pd	Guru UMMI
8.	Santi Witasari, S.Pd.I	Guru UMMI
9.	Andy Litehua, M.H	Guru UMMI
10.	Vindy Lailatul M, S.S	Guru UMMI
11.	Zulfina M, S.Pd	Guru UMMI
12.	Fatriani Nur Hakim, S.Pd	Guru UMMI
13.	Andri Wijayanti	Guru UMMI
14.	Hani` Ni` matul U, S.Pd	Guru UMMI
15.	Fauziyatu Syafaah, S.Pd	Guru UMMI
16.	Radiva Ferdini A, S.Pd	Guru UMMI
17.	Nibar Destian A, S.Pd	Guru UMMI
18.	Nyanik Dwi H	Guru UMMI

¹¹¹ *Wawancara*, Ridhowi, Koordinator Umni, “Pengorganisasian Pembelajaran Al-Qur’an Metode Umni”, di Ruang Tamu Guru Mi Kresna Mlilir Dolopo, Madiun 29 November 2023, Pukul 07.40 WIB.

19.	Lutvi Ihsanudin	Guru UMMI
20.	Dhofatul H, S.Pd	Guru UMMI
21.	Zumrotul Yusnia K, S.Pd	Guru UMMI

Dari tabel diatas bisa disimpulkan bahwa perekrutan itu memiliki perhitungan antara rasio guru dan siswa, untuk rasio yang ideal itu 1: 15 atau 1:20 nantinya saat pelaksanaan berlangsung lingkungan pembelajaran yang terbentuk itu lingkungan yang sehat dan proses pembelajaran bisa maksimal dari control siswa dan penyampaian materi bisa merata

Penempatan kerja dilaksanakan setelah para guru menjadi bagian dari Lembaga, uniknya di MI Kresna Guru ummi di setarakan dengan guru mata Pelajaran dari jam Pelajaran, tempat kerja, dan ikutsertaan dalam seluruh kegiatan madrasah, ini bisa dibuktikan dengan table berikut:


YAYASAN IBAADURRAHMAN MLILIR
MADRASAH IBTIDAIYAH "KRESNA"
 Terakreditasi "A", Berkualitas Unggul, Islami & Berbudaya Bersih
JADWAL PELAJARAN SEMESTER GANJIL MI KRESNA TP 2023/2024

Hari	SENIN																								KODE GURU			
Jam (paikul)	1A	1B	1C	1D	1E	2A	2B	2C	2D	2E	3A	3B	3C	3D	4A	4B	4C	4D	4E	5A	5B	5C	5D	6A	6B	6C	6D	
1 (07.15 - 07.45)	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	UPC	1 : Uifa Mu'arifah
2 (07.45 - 08.15)	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	L30	B11	F13	H12	K19	H18	G17	L29	I16	A23	K20	H22	I21	F24	I25	H27	E26	2 : Tri Maimudah Lestari
3 (08.15 - 08.45)	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	L30	B11	F13	H12	K19	H18	G17	L29	I16	A23	K20	H22	I21	F24	I25	H27	E26	3 : Mahdalena
4 (08.45 - 09.15)	K4	O9	F3	B1	C2	F7	K10	E8	L6	B5	L30	N14	F13	H12	K19	H18	G17	L29	I16	A23	K20	H22	I21	F24	I25	H27	E26	4 : Wahid Nur Diana
(09.15 - 09.30)	ISTIRAHAT																								5 : Imroatius Sholihah			
5 (09.30 - 10.00)	H2	G4	F3	A1	F5	F7	K10	G9	L6	E8	P	P	P	P	P	P	P	P	P	G28	H22	J20	A23	H27	E26	F24	M25	6 : Agus Macon Hanafi
6 (10.00 - 10.30)	H2	G4	F3	A1	F5	F7	K10	G9	L6	E8	P	P	P	P	P	P	P	P	P	G28	H22	J20	A23	H27	E26	F24	M25	7 : Mei Nurul K
7 (10.30 - 11.00)	G4	H2	E5	F3	A1	A10	H6	F7	E8	G9	G11	H12	E14	F15	I16	O31	E19	D17	P	P	P	P	P	P	P	P	P	8 : Septi Putri A
8 (11.00 - 11.30)	G4	H2	E5	F3	A1	A10	H6	F7	E8	G9	G11	H12	E14	F15	I16	O31	E19	D17	P	P	P	P	P	P	P	P	P	9 : Wilda Dzhohika Jauhari Fauzi
(11.30 - 12.00)	ISTIRAHAT																								10 : Rafika Sa'dah			
9 (12.00 - 12.30)	M8	O10	F7	C4	B5	G11	H12	F13	N14	M18	F15	D17	I16	E19	E22	F24	K20	O31	M25	N26	B28	C22					11 : M. Farid Rafany	
10 (12.30 - 13.00)	M8	O10	F7	C4	B5	G11	H12	F13	N14	M18	F15	D17	I16	E19	E22	F24	K20	O31	M25	N26	B28	C22					12 : Nurid Setyo Kuncoro	
																												13 : Bakhtiar Yasa D.

Gambar 5.1 Jadwal Kegiatan Belajar Dan Mengajar MI Kresna¹¹²

¹¹² Dokumentasi, Jadwal Kegiatan Belajar Dan Mengajar MI Kresna. 06 Desember 2023 Pukul 08.00 WIB

Dari tabel di atas pengaturan pembagian jadwal belajar dari pengampu masing-masing kelas sudah menggunakan sistem blok, yang artinya sistem blok sendiri adalah pengaturan dan pengelompokan siswa berdasarkan jilid dan jenjang yang sama dengan rasio guru dan siswa proporsional serta waktu yang memadai yang telah disediakan oleh sistem Ummi sendiri. Hal ini juga serupa dengan ungkapan dari ibu Rina Isrohani selaku WAKA Kurikulum di MI Kresna:¹¹³

Untuk pembagian kita mengaturnya sesuai dengan biasa, yah seperti jadwal pada umumnya. Untuk ummi sendiri setiap hari itu ada 3 sesi untuk masing-masing guru

Asas yang keempat dalam pengorganisasian ialah *Authority and Responsibility*, tugas ialah hal yang telah ditentukan dan wajib dikerjakan sedangkan wewenang ialah kekuasaan dalam memerintah, membuat putusan dan pelimpahan tanggung jawab. Dalam pengorganisasian sebuah tugas haruslah jelas karena kinerja guru ummi bisa jelas. Untuk tugas dari guru ummi di MI Kresna adalah mengajar ummi dan kegiatan-kegiatan yang telah di siapkan di awal semester terus dilaksanakan selama satu tahun. Selain mengajar guru ummi juga mendapatkan tugas yang sama seperti guru yang mata Pelajaran yang lain seperti menjalin komunikasi dengan orang tua ikut andil dalam kegiatan-kegiatan madrasah.

Dalam pemberian tugas guru ummi mengampu 2 tingkatan yaitu iqro' dan Al-Qur'an yang wajib dan untuk tahfidz dan turjuman itu dilimpahkan kepada guru-guru yang memiliki dedikasi dan pengalaman yang lebih dari yang lain. Di ummi sendiri itu memiliki empat tingkatan yang di ajarkan di MI Kresna yaitu Iqro, alqur'an, dan pilihan antara tahfidz dan turjuman.

¹¹³ *Wawancara*, Rina Isrokhani, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, "Pengoorganisasian Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", Ruang WAKA Mi Kresna Mlilir Dolopo Madiun, 06 Desember 2023, Pukul 07.40 WIB.

Sedangkan untuk wewenangnya juga sama dengan guru mata Pelajaran yang lain, tetapi mungkin dalam pelaksanaannya berbeda seperti bisa melaksanakan rapat sesama guru ummi, melaksanakan pembelajaran dengan alat ajar yang sesuai dengan aturan ummi, dan bisa mmeberikan nilai sesuai standart ummi dan madrasah.

Untuk dari segi tugas wewenang dari guru ummi semua sama dengan guru mapel biasa cuman yang membedakan hanya pengajarannya saja. Hal ini sesuai dengan dokumentasi seperti berikut:

**YAYASAN IBAADURRAHMAN MLILIR
MADRASAH IBTIDAIYAH "KRESNA"**
Terakreditasi "A", Berkualitas Unggul, Islami & Berbudaya Bersih
Jalan Raya Madun-Ponorogo Kel. Mlilir, Dolopo, Madun. Telp./Fax. (0351) 368513. E-mail. mi.kresna@gmail.com

SCHEDULE KEGIATAN MI KRESNA TP. 2023/2024

SEMESTER GANJIL			SEMESTER GENAP		
TANGGAL	KETERANGAN	PJ	TANGGAL	KETERANGAN	PJ
17 - 19 Juli 2023	MATSAMA	KESISWAAN+ WALAS 1	5 - 13 Februari 2024	Pekan Ulangan Harian 2	KURIKULUM
28 Juli 2023	Santunan Anak Yatim	B. IIM	17 Februari 2024	Gebyar Milad MI Kresna + PPDB	B. SAMSIATI
15 - 16 Agustus 2023	HUT Republik Indonesia	P. ANTA	19 Juni 2024	Khataman UMMI	B. FITRI
21 - 31 Agustus 2023	Pekan Ulangan Harian 1	KURIKULUM	09 Februari 2024	Peringatan Isra' Mi'raj	B. FIKI
29 September 2023	Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW	B. LENA	26 Feb - 5 Maret 2024	Penilaian Tengah Semester 2	KURIKULUM
21 Oktober 2023	Peringatan Hari Santri Nasional	B. USWAH	13 - 19 Maret 2024	Pondok Ramadhan 1445 H	P. FARID
9 - 17 Oktober 2023	Penilaian Tengah Semester Ganjil	KURIKULUM	6 - 18 Mei 2024	Assesment Madrasah (AM) Kelas 6	KURIKULUM
7-8 November 2023	Study Tour Kelas 5	P. ANDIK	22 - 25 Mei 2024	PUSKS 2 Umum dan UMMI	KURIKULUM
27 - 30 November 2023	PUSKS 1 Umum dan UMMI	KURIKULUM	27 Mei - 5 Juni 2024	Penilaian Akhir Tahun	KURIKULUM
1 - 9 Desember 2023	Penilaian Akhir Semester	KURIKULUM	6 - 7 Juni 2024	Ujian Susulan	WALIKELAS
11 - 16 Desember 2023	Ulangan Susulan + Remedi	SEMUA GURU	08 Juni 2024	Manasik Haji	P. AGUS
11 - 22 Desember 2023	Pekan Koreksi	SEMUA GURU	10 - 15 Juni 2024	Class Meeting	KESISWAAN
18 - 21 Desember 2023	Class Meeting	KESISWAAN	22 Juni 2024	Penerimaan Rapot Semester 2	SEMUA WALAS
23 Desember 2023	Penerimaan Rapot Semester 1	SEMUA WALAS	18 Juni 2024	Wisuda Kelas 6	B. QOYIM
Nov - Feb - Mei	Munaqosah	P. ANDI LITEHUA			

Madun, 17 Juli 2023
Kepala Madrasah MI Kresna

Ghufron Mahmud, S.Pd. I

Gambar 5.2 Daftar Tugas Dan Wewenang Guru MI Kresna¹¹⁴

MI Kresna melakukan penyamaan dalam tugas dan wewenang dimaksudkan untuk tidak membedakan antara guru ummi dan guru mata Pelajaran yang lain sehingga dalam iklim lingkungan kerja bisa terjaga. Dengan tetap terjaga iklim lingkungan kerja maka kinerja yang dihasilkan juga kan terjaga

¹¹⁴ Dokumentasi, Daftar Tugas Dan Wewenang Guru MI Kresna. 06 Desember 2023 Pukul 08.00 WIB

Dan yang terakhir di pengorganisasian ada asas *Delegation of authority* atau pemeberian wewenang, seperti yang telah di jelaskan diatas pemberian wewenang dari atasan ke bawahan secara structural koordinasi ummi memiliki tanggung jawab atas semua kebutuhan, kinerja, dan pengorganisasian guru-guru ummi.

Dan pemberian wewenang ke guru ummi sendiri juga sama bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilaksanakan dan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan langsung dengan siswa. Pembagian ini juga disesuaikan track record yang dimiliki oleh setiap guru walaupun secara umum tugas pokok mereka sama tetapi yang membedakan itu di pengalaman dan keterampilan yang dimiliki. Karena pembagian yang adil itu ialah pembagian yang sesuai kemampuannya masing-masing tidak memandang usia ataupun latar belakang.

Adanya kelima asas yang telah dipenuhi bisa dipastikan bahwa program pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi di MI Kresna memiliki strukturisasi yang jelas dan juga membuktikan bahwa MI Kresna memiliki manajerial yang baik.

2. Data MI Nurul Ulum

Setelah perencanaan selesai dilaksanakan di tahapan berikutnya ada pengorganisasian. Hasil dari perencnaan merupakan tujuan yang telah di sepakati, kebijakan-kebijakan yang akan di ambil sebagai Langkah sebuah organisasi, informasi kebutuhan dari organisasi misalnya sumber daya, keuangan dan sebagainya, dan untuk mengatur kembali hal-hal yang ada di perencnaan maka perlu adanya pengorganisasian.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di MI Nurul Ulum, pengorganisasian sudah berjalan dengan baik mulai dari perekrutan, pembagian kerja, dan penjadwalan. Yang menonjol disana itu pada

penjadwalan yang di bagi menjadi dua kelompok besar yaitu kelas atas dan kelas bawah.¹¹⁵

Pengorganisasian memiliki asas yang harus dipenuhi manager untuk program atau kegiatannya, ada lima asas yaitu *The objective*, *Departementation*, *Assign the personel*, *Authority and Responsibility*, dan *Delegation of authority*. Asas yang pertama adalah *The objective* atau Objektif ialah keadaan yang sebenarnya terjadi atau *riil* tanpa di pengaruhi pendapat atau pandangan orang lain, objektif sangatlah diperlukan saat pengorganisasian karena dalam kemampuan seseorang itu berbeda beda jadi waktu pengorganisasian haruslah tidak memandang latar belakang atau *previllage* yang dia punya tetapi kemampuan dan kesanggupan mengemban Amanah lah yang lebih perhatikan. Sehingga waktu pelaksanaan seseorang tersebut mampu dan menguasai tanggung jawab yang telah diberikan.

Obyektif untuk program pembelajaran Al-Qur'an, di saat penentuan ketua coordinator ummi dan guru-guru yang akan mengajarkan pembelajaran ummi. Di awal-awal pembuatan program ini MI Nurul Ulum menunjuk bapak rosyid untuk menjadi coordinator ummi karena beliau memiliki kemampuan memimpin, menjalankan sebuah organisasi dan bisa mengontrol bawahannya. Ini menandakan pemilihan secara obyektif karena pemilihan berdasarkan kemampuan dan keahlian dari seseorang bukan dari pendapat atau pandangan dari orang lain.

Sedangkan untuk pemilihan guru di saat pembuatan program itu berdasarkan guru yang sudah memiliki dasar baca tulis Al-Qur'an atau sudah pernah mengajar Al-Qur'an. Jadi di awal tidak semua ikut Tahsin yang dilakukan dengan pihak ummi daerah, ini menunjukkan

¹¹⁵ Observasi, di ruang Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, 17 Januari 2024, Pukul 09.00 WIB.

pengorganisasian itu dalam memenuhi kebutuhannya harus berdasarkan kemampuan dari seseorang yang *riil* saat itu juga.

Hal ini sesuai dengan ungkapan dari ibu farah sebagai wakil kepala madrasah :¹¹⁶

Saat pengorganisasian awal mas memang agak berat karena Namanya mengawali sesuatu apalagi ini sebuah konsep baru untuk madrasah kami. Awal-awal kami hanya mengirimkan beberapa guru untuk Tahsin kami prioritaskan guru yang sudah memiliki *basic* mengajar Al-Qur'an agar bisa mengikuti dengan cepat untuk metode ummi. Selanjutnya kami menunjuk bapak rosyid sebagai coordinator karena mampu di situ.

Dari penjelasan di atas di awal pengorganisasian mengalami kesulitan karena secara kasarnya memasukkan mata Pelajaran yang baru tetapi untuk pembelajarannya agak berbeda dengan yang lain. Pembelajaran ummi sendiri di MI Nurul Ulum sudah menjadi mata Pelajaran wajib bagi siswa jadi pembelajaran ini bagian dari kurikulum. Di awal persiapan pembelajaran ini untuk memenuhi kebutuhan pengajar ummi, Lembaga memilih beberapa guru dulu untuk mengikuti kegiatan Tahsin dan nantinya mendapat sertifikasi. Mereka yang mengikuti kegiatan Tahsin di pilih karena sebagai pionir pembelajarn ini.

Pengorganisasian untuk pembelajaran ummi di MI Nurul Ulum mengalami hambatan di saat Covid-19 karena di tahun itu program ini masih baru dan masih berjalan selama satu tahun sehingga untuk penataannya masih belum kuat, baru tahun-tahun ini memulai kembali untuk membenahi pengorganisasiannya. Jadi sampai sekarang masih banyak guru mapel yang merouple juga mengajarkan ummi. Tetapi MI Nurul Ulum bisa menunjukkan bahwa *output* mereka tidak kalah saing. Muncul anggapan bahwa itu akan mmebuat buyar konsentrasi dan

¹¹⁶ Wawancara, Farah Umami, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, "Pengoorganisasian Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang WAKA Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun 17 Januari 2024, Pukul 09.00 WIB.

sebagainya tetapi para pengajar dengan dedikasinya bisa menjawab itu dengan hasil berupa anak-anak yang bisa mencapai standart yang telah diberikan. MI Nurul Ulum memiliki guru ummi sebanyak 10 orang dengan rincian berikut :

Tabel 5.2 Daftar guru ummi MI Nurul Ulum

No.	Nama	Jabatan
1.	Sunarti, S.Pd.I	Guru UMMI
2.	Khoirun Nafi'ah, S.Pd.I	Guru UMMI
3.	Nikma Al Atiyah, S.Pd.I	Guru UMMI
4.	Yulia Ummullatin Falela, S.Pd.I	Guru UMMI
5.	Wuryaning Ratnawati, S.Pd	Guru UMMI
6.	Nisfa Muarifah	Guru UMMI
7.	Munasitul Ifadah, S.Pd	Guru UMMI
8.	Talitha Syiva Bezza Al-fauzani, S.Pd	Guru UMMI
9.	Lailatul Istiqomah, S.Pd	Guru UMMI
10.	Subhan Faizi, S.Pd.I	Guru UMMI

Untuk asas yang kedua adalah *Departementation* atau pembagian divisi, kalau dihubungkan dengan pembelajaran ini maka pengorganisasian memerlukan sub unit yang bisa focus mengerjakan tugas sesuai dengan divisinya masing-masing. Metode ummi sendiri untuk system dan strukturnya itu jelas jadi *Departementation* itu di pembelajaran ini sudah di atur sejak awal. Di ummi sendiri ada banyak tingkatan seperti jilid itu 1-6, di tingkatan Al-Qur'an ada tajwid, tartil sehingga memerlukan bebrapa guru yang mengisi pada tingkatan-tingkatan tersebut. Fungsi dari *Departementation* sendiri ialah

mempetakan pembagian kerja untuk mempermudah dalam pembagian kerjanya.

Hal ini sesuai dengan ungkapan dari bapak Jarno sebagai coordinator ummi :¹¹⁷

Mungkin pembagiannya secara garis besarnya ada dua yaitu jilid dan Al-Qur'an, walaupun keduanya itu memiliki rincian lagi tetapi untuk mempermudah pembagian gurunya kita mengambil 2 patokan itu dan patokan kelas juga yaitu 1-3 dan 4-6 kami menyebutnya kelas atas dan kelas bawah itu kita ambil dari letak kelas yang ada di lantai 1 dan 2.

Dari penjelasan bapak rosyid diatas bahwa *Departementation* dapat memetakan secara garis besar bentuk pembagian kerjanya, hampir sama dengan struktur yaitu sama-sama memiliki sub turunan yang masih sekoordinasi. Pembelajaran ummi sendiri di wilayah kurikulum merupakan sub unit dari kurikulum itu sendiri. Walaupun ummi memiliki struktur sendiri tetapi masih menjadi bagian dari kurikulum atau sub unit kurikulum.

Untuk asas yang ketiga yaitu *Assign the personel*, dalam pengorganisasian yang paling menonjol ialah penempatan kerja. Penempatan sendiri itu tidaklah sembarangan bisa dilakukan karena harus mempertimbangkan standart yang harus dimiliki oleh calon guru di MI Nurul Ulum. Dengan begitu pengorganisasian bisa dikatakan baik jika penempatannya itu sesuai dengan sumber daya yang ada dan diselaraskan dengan tujuan yang akan dicapai.

Penempatan pengajar ummi ini di bagi menjadi dua kelompok yaitu kelas atas dan kelas bawah, kelas atas sendiri terdiri dari kelas 4 sampai kelas 6 sedangkan kelas bawah itu terdiri dari kelas 1 sampai kelas 3 setiap kelasnya minimal ada tiga rombel, dan nantinya per kelas

¹¹⁷ *Wawancara*, Jarno, Koordinator Ummi, "Pengorganisasian Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang Kepala Madrasah Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun 17 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB.

akan di acak lagi menjadi per kelompok, untuk setiap kelompok maksimal 15 anak. Karena ketebatasan tempat pembelajaran ummi sering dilakukan di luar kelas seperti musholla, emperan kelas, dan tempat umum yang lain.

Ini gambar pembagian jadwal kelas bawah :

KELOMPOK 7						KELOMPOK 8					
Bu Yulia di Kelas 2 Jeddah						Bu Ratna di Kelas 3 Jabal Nur					
NO	NAMA	JLD	KLS	NO	NAMA	JLD	KLS	NO	NAMA	JLD	KLS
1	Azra Arka Azila	2	III J. Tsur	1	Chandra Barwara	3	III J. Nur				
2	Gilang Gemma	2	III J. Tsur	2	Ftri Rohmatin	3	III J. Nur				
3	Kurniara	2	III J. Tsur	3	Maryam Nihlatu Atziah	3	III J. Nur				
4	Zahani Fajrina	2	III J. Tsur	4	Ilyas Alfariqy	3	III J. Nur				
5	Azhma Ayu	2	III J. Tsur	5	Nashia Jawwad	3	III J. Nur				
6	M. Alif Fardani	2	III JBR	6	Sofiya Nallin N	3	III J. Nur				
7	Afrizal Dwi Firmansyah	2	2 Mkh	7	Wafa Aulia	3	III J. Nur				
8	Ariando Akbar Restu	2	2 Mkh	8	M. Thoriqul Amin	3	III J. Nur				
9	Dina Oktaviana Rahayu	2	2 Mdn	9	Falzal Immanuel	3	III J. Nur				
10	Hafidza Saella Alifah	2	2 Mdn	10	Rafif Syafi Pramudy	3	III J. Nur				
11	Chenya Rizqi Aslita	2	2 Jeddah	11	Ayunda Isyrahatur	3	III JBR				
12	Fathia Arsyfa Saibabila	2	2 Jeddah	12	Maya	3	III J. Nur				
13				13	Alvino Nazidan	3	III J. Tsur				
14				14	Lukman Bahrul Alam	3	III J. Tsur				
15				15	Badrizqya Nadia	3	III JBR				
16				16	Dzaki Fajar Sa'idan	3	III JBR				
				17	Sahila Kayra	3	III JBR				
KELOMPOK 9											
Bu Nikma di kelas 3 Jabal Rohmah											
NO	NAMA	JLD	KLS	NO	NAMA	JLD	KLS	NO	NAMA	JLD	KLS
1	Alifanul Amira	4	III JBR	1							
2	Hafiah	4	III JBR	2							
3	Akifa Naila Supiono	4	III J. Tsur	3							
4	Gilang Arka Putra	4	III J. Tsur	4							
5	Handari Putrika	4	III J. Tsur	5							
6	Kayla Putri saqifa	4	III J. Tsur	6							
7	Nauval Hammaro	4	III J. Tsur	7							
8	Syifa Saibabila	4	III J. Tsur	8							
9	Franda Balqis Humaira	4	III J. Tsur	9							
10	Arggita Mikhaela	4	III J. Nur	10							
11	Erlayta Arsyfa	4	III J. Nur	11							
12	Chinta Rohana	4	III J. Nur	12							
13	Ahmad Daliq M	4	III J. Tsur								
	Falicia An Najwa	4	III J. Tsur								
	Jovina Talita Humaira	4	III J. Tsur								
	M. Hafidz Zakaria	4	III J. Tsur								

Gambar 5.3 Jadwal Kelas Bawah MI Nurul Ulum¹¹⁸

Penempatan kerja ini disesuaikan dengan sumber daya yang ada di madrasah dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran serta perlu adanya penyesuaian antara kebutuhan anak dan kemampuan guru ummi. Sehingga terciptanya ekosistem pembelajaran yang sehat dan maksimal. Di kelas bawah lebih banyak yang masih jilid dan beberapa itu sudah Al-Qur'an sedangkan kelas atas sudah apad tingkatan Al-Qur'an dan hafalan.

¹¹⁸ Dokumentasi, Jadwal Kelas Bawah MI Nurul Ulum. 17 Januai 2024 Pukul 08.00 WIB

Waktu pembelajaran ummi berlangsung di hari senin sampai kamis di jam pagi, untuk rincian umumnya hari senin dan selasa itu untuk kelas bawah dan untuk hari rabu dan kamis kelas atas. Untuk lebih jelasnya ada gambar dari jadwal Pelajaran dari salah satu kelas bawah yaitu :



JADWAL PELAJARAN KELAS 1 MINA
YAYASAN PENDIDIKAN NURUL ULUM
"MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ULUM"

JAM KE-		SENIN		SELASA		RABU		KAMIS		JUMAT		SABTU	
1	07.00-07.35	UPACARA		UMMI		P. UDIN	PJOK	B. MARIJATIN	B. JAWA	P. BURHAN	B. ARAB	B. NISFAH	JUZ AMMA
2	07.35-08.10	UMMI		UMMI		P. UDIN	PJOK	B. MARIJATIN	B. JAWA	P. BURHAN	B. ARAB	B. NISFAH	JUZ AMMA
3	08.10-08.45	UMMI		B. MUNA	B. INDO	B. RATNA	B. INGGRIS	B. MUNA	IPA	B. NISFAH	JUZ AMMA	B. WARDA	TIK
4	08.45-09.20	B. MARIJATIN	IMLAK	B. MUNA	B. INDO	B. RATNA	B. INGGRIS	B. MUNA	IPA	B. NISFAH	JUZ AMMA	B. WARDA	TIK
5	09.20-09.50	ISTIRAHAT											
6	09.50-10.25	B. MUNA	PKN	B. SUNARTI	QURDIS	B. MUNA	MTK	B. MUNA	PKN	B. MUNA	IPA	B. VERA	SBK
7	10.25-11.00	B. MUNA	PKN	B. SUNARTI	QURDIS	B. MUNA	MTK	B. MUNA	PKN	B. MUNA	IPA	B. VERA	SBK
8	11.00-11.35	B. MUNA	B. INDO	B. MUNA	MTK	B. MUNA	FIQIH	B. KHOIR	AQIDAH			B. MARIJATIN	PLH
9	11.35-12.10	B. MUNA	B. INDO	B. MUNA	MTK	B. MUNA	FIQIH	B. KHOIR	AQIDAH			B. MARIJATIN	PLH

Gambar 5.4 Jadwal Pelajaran MI Nurul Ulum¹¹⁹

Asas yang keempat dalam pengorganisasian ialah *Authority and Responsibility* atau tugas ialah hal yang telah ditentukan dan wajib dikerjakan sedangkan wewenang ialah kekuasaan dalam memerintah, membuat putusan dan pelimpahan tanggung jawab. Dalam pengorganisasian sebuah tugas haruslah jelas karena kinerja guru ummi bisa jelas. Tugas guru ummi yang paling pokok adalah mengajar tentang baca tulis Al-Qur'an dengan metode ummi, mengikuti kegiatan yang bersangkutan dengan ummi, serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah di siapkan di awal semester terus dilaksanakan selama satu tahun. Selain mengajar guru ummi juga mendapatkan tugas yang sama seperti guru

¹¹⁹ Dokumentasi, Jadwal Pelajaran MI Nurul Ulum. 17 Januari 2024 Pukul 08.00 WIB

yang mata Pelajaran yang lain seperti menjalin komunikasi dengan orang tua ikut andil dalam kegiatan-kegiatan madrasah.

Lebih spesifiknya di metode ummi ada tingkatan jilid dan alqur'an lalu guru ummi di MI Nurul Ulum di bagi menjadi 2 kelompok besar yaitu mengajar di kelas atas dan kelas bawah. Kelas bawah kebanyakan mengajar jilid 1-6 dan Sebagian kecil sudah Al-Qur'an sedangkan guru ummi yang ada di kelas atas mengampu Al-Qur'an, ditingkatan Al-Qur'an sendiri dibagi beberapa bagian yaitu tartil, tajwid, dan tahfidz. Pemberian tugas ini disesuaikan dengan kemampuan dengan pengalaman yang dimiliki guru, bukan bermaksud apapun karena dipengorganisasian juga menganut asas obyektif.

Sedangkan untuk wewenangnya juga sama dengan guru mata Pelajaran yang lain, tetapi mungkin dalam pelaksanaannya berbeda seperti bisa melaksanakan rapat sesama guru ummi, melaksanakan pembelajaran dengan alat ajar yang sesuai dengan aturan ummi, dan bisa memberikan nilai sesuai standart ummi dan madrasah. Karena yang mengampu pembelajaran ummi itu juga masih mengampu Pelajaran ummi maka untuk tugas wewenangnya tidak ada perbedaan yang signifikan.

Hal ini sesuai dengan ungkapan dari ibu farah sebagai wakil kepala madrasah :¹²⁰

Yang mengampu pembelajaran ummi itu juga mengampu pembelajaran umum jadi tugas dan wewenang mereka juga sama saja mungkin yang mengampu ummi memiliki kegiatan-kegiatan seputar ummi entah dari keorganisasian maupun pembelajaran

Jadi dalam pengorganisasian bukan hanya ditempatkan saja tetapi juga harus jelas tugas dan wewenangnya sehingga waktu pelaksanaannya guru itu tidak kebingungan dengan apa yang akan dilaksanakan.

¹²⁰ *Wawancara*, Farah Umami, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, "Pengoorganisasian Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang WAKA Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun 17 Januari 2024, Pukul 09.00 WIB.

Memang sejak awal pengorganisasian itu bertujuan mengatur system yang di buat berdasarkan dengan perencanaan di awal. Ini sesuai dengan gambar berikut :

SEMESTER GANJIL		SEMESTER GENAP	
TANGGAL	KETERANGAN	TANGGAL	KETERANGAN
	MATSAMA	01 Januari 2024	Tahun Baru Masehi 2024
28 Juli 2023	Santunan Anak Yatim	02 Januari 2024	hari Pertama Semester Ganap. Tr 2023/2024
15 - 16 Agustus 2023	HUT Republik Indonesia	03 Januari 2024	NAB Kementerian Agama
	Pekan Ulangan Harian 1	04 Februari 2024	Peringatan Isra' M'raj
29 September 2023	Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW		Pekan Ulangan Harian 2
21 Oktober 2023	Peringatan Hari Santri Nasional	30-Feb-24	Tahun Baru Imlek
9- 17 Oktober 2023	Penilaian Tengah Semester Ganjil	17 Februari 2024	Arifan Millaad MI Khomsa + PFD
7-8 November 2023	Study Tour Kelas 5	20-24- 3 Maret 2024	Penilaian Tengah Semester 2
27 - 30 November 2023	PUSKS 1 Umum dan UMMI	11 Mar-24	hari Raya Wafat
1 - 9 Desember 2023	Penilaian Akhir Semester	13 - 19 Maret 2024	Pondok Ramadhan 1445 H
11 - 16 Desember 2023	Ulangan Susulan + Remidi	29-Mar-24	Wafat Simon Kristus
11 - 22 Desember 2023	Pekan Koreksi	31 Maret 2024	hari Perintah
18 - 21 Desember 2023	Class Meeting	20 - 11 April 2024	hari Raya Idul Fitri 1445 H
	Penerimaan Rapor Semester 1	22 - 17 April 2024	Idul Fitri Raya Idul Fitri 1445 H
29 Des-2023	Hari Raya Natal dan cuti bersama	22 April 2024	hari Karam
Nov - Feb - Mei	Munaqosah	01 Mei-24	hari Buruh Internasional
20 Agt, 24 Sep, 29 Okt, 3 Des	Ahad PON	6 - 18 Mei 2024	Assessment Madrasah (AM) Kelas 6
25 - 30 Des 2023	Libur Semester Satu	19-Apr-24	Assesmen Tahunan Kristus
		22 - 25 Mei 2024	PUSKS 1 Umum dan UMMI
		23 Mei 2024	hari Raya Wafat
		26 Mei 2024	Penilaian Akhir Tahun
		6 - 7 Juni 2024	hari Sumpah
		10 - 15 Juni 2024	Assesmen Hagi
		18 Juni 2024	Assesmen Kelas 6
		19 Juni 2024	Konfirmasi UMMI
		25 Juni 2024	Penerimaan Rapor Semester 2
		24 Jun - 13 Juli 2024	Libur Semester Dua
		7 Jan, 11 Feb, 17 Mar, 21 Apr, 25 Mei, 30 Jun	Ahad Pon

Gambar 5.5 Daftar Tugas Dan Wewenang Guru MI Nurul Ulum¹²¹

Asas yang terakhir dalam pengorganisasian adalah *Delegation of authority* atau pemeberian wewenang, seperti yang telah di jelaskan diatas pemberian wewenang dari atasan ke bawahan secara structural koordinasi ummi memiliki tanggung jawab atas semua kebutuhan, kinerja, dan pengorganisasian guru-guru ummi.

¹²¹ Dokumentasi, Daftar Tugas Dan Wewenang Guru MI Nurul Ulum . 17 Januari 2024 Pukul 08.00 WIB

Dan pemberian wewenang ke guru ummi sendiri juga sama bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilaksanakan dan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan langsung dengan siswa. Pembagian ini juga disesuaikan track record yang dimiliki oleh setiap guru walaupun secara umum tugas pokok mereka sama tetapi yang membedakan itu di pengalaman dan keterampilan yang dimiliki. Karena pembagian yang adil itu ialah pembagian yang sesuai kemampuannya masing-masing tidak memandang usia ataupun latar belakang.

Hal ini sesuai dengan ungkapan dari bapak Jarno sebagai coordinator ummi :¹²²

Pelimpahan wewenang itu di madrasah kami itu ya setelah kami terima dan lolos masa training mereka sudah kamiberikan wewenang sebagai guru MI Nurul Ulum Sidorejo

Adanya kelima asas yang telah dipenuhi bisa dipastikan bahwa program pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi di MI Nurul Ulum memiliki strukturisasi yang jelas dan juga membuktikan bahwa MI Nurul Ulum memiliki manajerial yang baik.

B. Analisis Data Pengorganisasian Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum

Pengorganisasian merupakan hal dasar yang harus dilakukan organisasi sebagai penataan yang ada di dalam organisasi. Pengorganisasian menyebabkan timbulnya sebuah struktur organisasi yang dapat dianggap sebagai sebuah kerangka yang merupakan titik pusat sekitar apa manusia dapat menggabungkan usaha-usaha mereka dengan baik. Dengan kata lain salah satu bagian terpenting dari tugas pengorganisasian adalah mengharmoniskan suatu kelompok orang-orang yang berbeda, mempertemukan bermacam-macam kepentingan dan memanfaatkan kemampuan ke suatu arah tertentu.

¹²² *Wawancara*, Jarno, Koordinator Ummi, "Pengorganisasian Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang Kepala Madrasah Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun 17 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB.

Terry mengatakan bahwa unsur-unsur pengorganisasian adalah: 1) pekerjaan yang dibagi-bagi, 2) orang-orang yang ditugaskan melaksanakan pelaksanaan yang dibagi-bagi tersebut, 3) lingkungan dimana pekerjaan dilaksanakan, 4) pengelompokan dan pengaturan serta jalinan hubungan antara kelompok kerja satu dengan kelompok kerja lainnya.¹²³

Unsur yang pertama adalah pekerjaan yang dibagi-bagi, maksudnya dalam pengorganisasian haruslah ada pekerjaan-pekerjaan yang akan dibagikan kepada anggota di organisasi. Hal ini jika di peruntukkan untuk lembaga pendidikan seperti pengajar mata pelajaran yang berbeda-beda.

Dalam pengorganisasian pembelajaran Al-Qur'an haruslah ada guru yang mengajarkan Al-Qur'an, di MI Kresna sudah memiliki pengajar yang fokus mengajar Al-Qur'an dengan metode ummi. Guru ummi sendiri haruslah memiliki kualifikasi yaitu memiliki sertifikasi untuk mengajar ummi yang bisa di dapatkan dari mengikuti kegiatan dari ummi foundation daerah Madiun.

Di MI Nurul Ulum juga sudah memiliki pengajar yang fokus mengajar Al-Qur'an dengan metode ummi. Guru ummi sendiri haruslah memiliki kualifikasi yaitu memiliki sertifikasi untuk mengajar ummi yang bisa di dapatkan dari mengikuti kegiatan dari ummi foundation daerah Madiun.

Unsur yang kedua ialah orang-orang yang ditugaskan melaksanakan pelaksanaan yang dibagi-bagi, dalam pengorganisasian diperlukan pelaku yang menjalankan tugas atau pekerjaan. Maka di dalam organisasi diperlukan adanya perekrutan untuk mendapatkan orang-orang yang bisa dan mampu menjalankan tugas-tugas yang diberikan organisasi.

Di dalam lembaga pendidikan memerlukan orang yang mampu menjadi guru, begitu juga dalam program pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi memerlukan orang yang memiliki sertifikasi mengajar ummi. Di MI Kresna dan MI Nurul Ulum memiliki puluhan guru ummi yang sudah tersertifikasi dan

¹²³ George R. Terry, *Azas-azas Manajemen, Alih Bahasa J. Smith D.F.M* (Bandung: Alumni, 1986), 236.

menjadi guru tetap di madrasah dan minimal pendidikan lulusan SMA sederajat.

Unsur yang ketiga ialah lingkungan kerja, tiap ruangan atau lapangan, tertutup atau terbuka, bergerak atau tetap, dimana tenaga kerja bekerja, atau sering dimasuki kerja untuk keperluan suatu usaha. Termasuk tempat kerja ialah semua ruangan, lapangan, halaman dan sekelilingnya yang merupakan bagian-bagian atau yang berhubungan dengan tempat kerja tersebut. Lingkungan kerja perlu di atur supaya nantinya tercipta proses kegiatan yang kondusif, efektif, dan mencegah adanya kebingungan saat pemilihan tempat.

Tempat pembelajaran ummi di MI Kresna dan MI Nurul Ulum biasanya bertempat pada kelas, lorong kelas, serambi masjid, dan tempat yang lainnya, hal ini dilakukan karena dalam pembelajaran maksimal jumlah muridnya itu 15 sedangkan di kelas biasa itu diisi sekitar 30 murid, jadinya memerlukan tempat lagi. Walaupun tidak dalam kelas pembelajaran masih bisa berjalan kondusif dan lancar.

Sedangkan unsur yang terakhir adalah pengelompokan dan pengaturan serta jalinan hubungan antara kelompok kerja satu dengan kelompok kerja lainnya, dalam pengorganisasian yang menjadi *core* itu adalah pengelompokkan. Pengelompokkan bukan hanya tentang pembagian kerja dan jadwal akan tetapi juga mengurus tentang hubungan antar anggota dan kesejahteraan anggota sehingga terciptanya lingkungan kerja yang kondusif dan memunculkan royal dan loyal.

MI Kresna memiliki 21 guru yang sudah tersertifikasi pengajar ummi yang masing-masing memiliki 3 jam pelajaran serta mengajar di dua kelompok besar yaitu jilid dan Al-Qur'an. Guru ummi di MI Kresna juga bisa mendapatkan dapodik seperti guru yang lain setelah melakukan pengabdian selama 5 tahun.

Guru ummi di MI Kresna juga diperlakukan seperti guru mata pelajaran yang lain seperti tempat kerja, fasilitas yang didapatkan serta pembagian kerja selain diluar pembelajaran seperti mengatur anak saat upacara, menjadi panitia

saat acara madrasah, dan juga mengikuti semua aturan yang di peruntukkan pengajar di MI Kresna.

Sedangkan di MI Nurul Ulum memiliki 11 pengajar ummi ummi yang masing-masing memiliki 3 jam pelajaran serta mengajar di dua kelompok besar yaitu jilid dan Al-Qur'an. Di MI Nurul Ulum memiliki 2 kelompok kelas besar yaitu kelas atas yang terdiri dari kelas 6, 5, dan 4 sedangkan kelas bawah yang terdiri dari kelas 1, 2, dan 3. Peta tingkatan pembelajaran yang ada di MI Nurul Ulum juga bisa dilihat dari kelasnya kelas bawah yang didominasi oleh anak-anak ditingkatan jilid dan kelas atas yang didominasi oleh anak yang tingkatannya sudah Al-Qur'an.

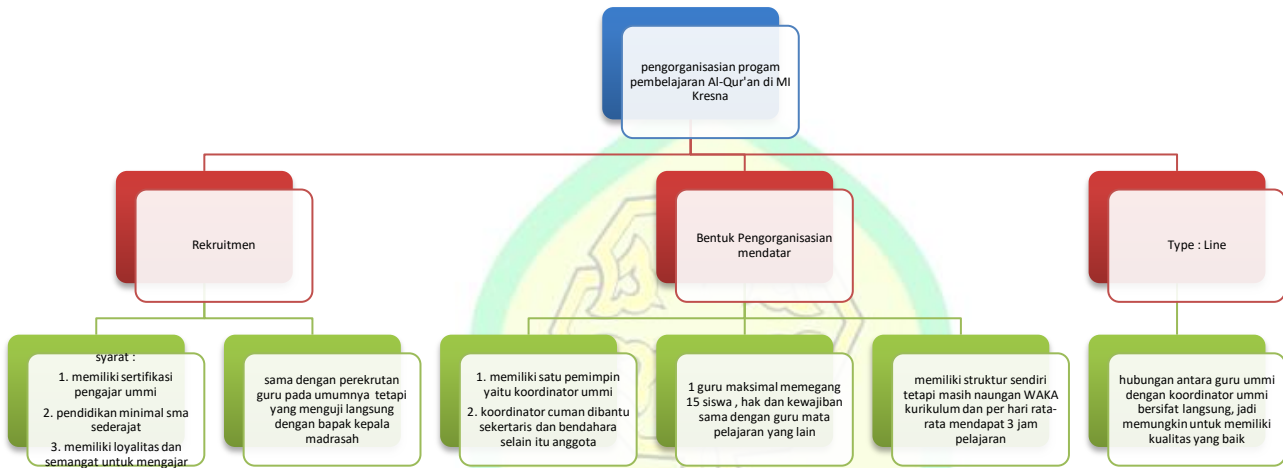
Guru ummi di MI Nurul Ulum juga mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan guru yang lain seperti mendapatkan dapodik setelah menjadi bagian dari keluarga MI Nurul Ulum, tidak hanya itu tetapi juga mendapatkan seperti tempat kerja, fasilitas yang didapatkan serta pembagian kerja selain diluar pembelajaran seperti mengatur anak saat upacara, menjadi panitia saat acara madrasah, dan juga mengikuti semua aturan yang di peruntukkan pengajar di MI Nurul Ulum.

Progam pembelajaran Al-Qur'an di kedua lembaga memiliki struktur yang sama yaitu memiliki struktur atau kepengurusan sendiri dan diketuai oleh coordinator ummi tetapi dibawah naungan wakil kepala madrasah bagian kurikulum. Hal ini dilakukan karena pembelajaran ummi merupakan pembelajaran yang ditambahkan jadi perlu kepengurusan tersendiri dan berbeda dengan pembelajaran yang lainnya sehingga perlu adanya pengelolaan sendiri tetapi masih dalam lingkup kurikulum.

C. Sinkronisasi Pengorganisasian Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum

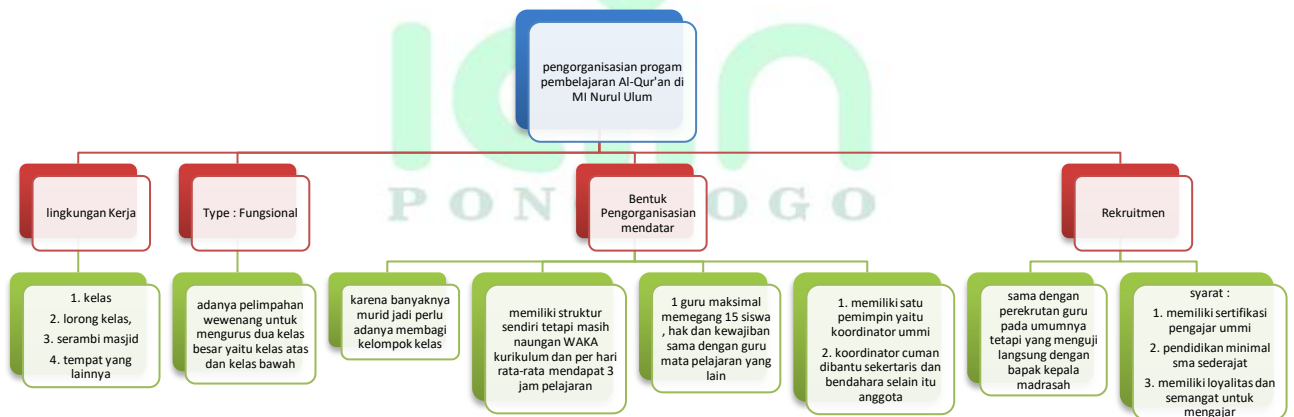
Bagan 5.1

Unsur-Unsur Pengorganisasian Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna



Bagan 5.2

Unsur-Unsur Pengorganisasian Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Nurul Ulum



BAB VI
PELAKSANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI MI
KRESNA MI KRESNA DAN MI NURUL ULUM

A. Paparan data Pelaksanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna MI Kresna Dan MI Nurul Ulum

1. Data MI Kresna

Di dalam pelaksanaan ada enam factor yang perlu diperhatikan untuk memaksimalkan *performance* para pelaksanaan program pembelajaran. Pertama *leadership*, kepemimpinan di saat pelaksanaan sangatlah diperlukan karena perlunya sosok yang bisa memimpin, memerintah, dan mengarahkan para bawahannya. Walaupun para guru ummi yang ada di MI Kresna sudah memiliki kualitas yang bisa dibuktikan dengan adanya sertifikat ummi yang mereka punya, tetapi saat di lapangan memerlukan sebuah *leader* yang bisa memandu mereka agar kualitas dari pengajaran maupun pengajar tetap baik.

Sosok pemimpin yang ada di MI Kresna ada coordinator ummi yang langsung bersentuhan dengan guru ummi yang menyangkut teknis di lapangan, wakil kepala bagian kurikulum yang menangani program secara administrative dan yang terakhir ada kepala madrasah sebagai penanggung jawab. Sedangkan di saat pembelajaran di kelas guru ummi yang menjadi sosok *leader* bagi para murid, seperti yang telah dijelaskan di bagian pengorganisasian ada banyak tugas dan wewenang guru yang harus dilaksanakan saat pembelajar berlangsung maupun di luar pembelajaran. Semua *leader* yang telah di atas memiliki wewenang dan tugas masing-masing yang jika berjalan terarah akan menciptakan siklus pergerakan yang efektif dan efisien.

Teknis di MI Kresna untuk program pembelajaran ummi itu menjadi bagian dari kurikulum, jadi untuk pelaksanaannya itu sama seperti KBM pada umumnya. Ini merupakan suatu keunikan yang masih jarang untuk di daerah, karena menjadikan suatu program kegiatan jadi satu dengan

KBM. Hal ini juga serupa dengan ungkapan dari ibu Rina Isrohani selaku WAKA Kurikulum di MI Kresna:¹²⁴

Untuk pelaksanaan program ini ya seperti biasa kaya kegiatan belajar dan mengajar umumnya tidak ada bedanya. Yang sulit itu dulu waktu guru mata Pelajaran masih me rouple pembelajaran UMMI jadi waktu pelaksanaannya sering ber ubah ubah itu terjadi di tahun awal-awal.

Mengingat betapa pentingnya program pembelajaran ini untuk dilaksanakan, maka pihak MI Kresna memasukkan pembelajaran ummi sebagai mata Pelajaran wajib bagi anak. Karena biasanya pembelajaran alqur'an itu ada di pembiasaan-pembiasaan saat pagi atau di acara-acara tertentu, dan biasanya di masukkan di ekstrakurikuler dan Pelajaran tambahan.

Dalam hal ini bisa terlihat betapa perhatiannya pihak MI Kresna terhadap pembelajaran Al-Qur'an, sekarang mulai banyak Lembaga-lembaga Tingkat dasar yang memasukkan pembelajaran Al-Qur'an di kurikulum mereka. Mengingat di tahap perencanaan sudah di jelaskan bahwa tujuan program pembelajaran ialah mencetak generasi yang faham dan mampu menguasai baca tulis Al-Qur'an dengan fasih.

Dalam pembelajaran UMMI itu setiap harinya ada 3 sesi, per guru itu memegang 15 anak di tingkatan jilid dan alqur'an karena di tingkatan ini masih memerlukan bimbingan yang ketat dari guru, seperti gambar berikut :



¹²⁴ *Wawancara*, Rina Isrokhani, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, “Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi”, di Ruang WAKA Mi Kresna Mlilir Dolopo Madiun, 06 Desember 2023, Pukul 07.40 WIB.



Gambar 6.1 Kegiatan belajar mengajar ummi MI Kresna¹²⁵

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar guru menjadi sosok sentral dari pelaksanaan program ini, walaupun perencanaan dan pengorganisasian suatu program itu sudah bagus tetapi kedua proses

¹²⁵ Dokumentasi, Kegiatan belajar mengajar ummi MI Kresna. 06 Desember 2023 Pukul 08.00 WIB

tersebut hanya menjadi pondasi suatu program. Dan saat pelaksanaan adalah penentuan berjalan atau tidaknya program ini, maka dalam pelaksanaan di butuhkan sosok pemimpin, kalau dilihat dari program ini gurulah menjadi sosok pemimpin bagi murid-muridnya dan ada di atasnya lagi ada coordinator ummi, waka kurikulum, dan kepala madrasah.

Untuk pelaksanaan penerapan pembelajaran metode Umami tidak semua siswa dan semua grup berada di kelas. Karena pengelompokan dari setiap kelas maka memerlukan banyak tempat untuk proses pembelajaran di itu sendiri. Diantaranya sekolah memfasilitasi penggunaan ruangan ruangan yang sekiranya bisa dipakai untuk pembelajaran metode Umami, seperti ruangan kelas, masjid, beranda masjid, laboratorium, dan aula.

Saat pembelajar berlangsung guru umami menggunakan beberapa media pembelajaran seperti buku pedoman, papan tulis khusus, dan meja belajar. Hal ini menunjukkan betapa sistematisnya metode ini, media dalam pembelajaran merupakan salah satu penentu keberhasilan dari pembelajaran karena dengan media pembelajaran yang biasanya monoton bisa berjalan dengan irama, juga membantu tugas pengajar, dan memudahkan siswa memahami Pelajaran dengan cepat.

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa pelaksanaan di MI Kresna sudah berjalan dengan lancar dan efektif seperti pembelajarannya sudah sesuai dengan standart yang telah diberikan umami foundation, penggunaan alat bantu pembelajaran, dan lebih dari 70% siswa progresif dalam mengikuti pembelajaran sehingga bisa dibuktikan dengan uji public.¹²⁶

Factor yang kedua harus diperhatikan di tahap pelaksanaan ialah *Attitude and morale* atau sikap dan moral. Sikap ialah semua tingkah laku atau perbuatan dari seseorang sedangkan moral adalah bentuk ajaran

¹²⁶ Observasi, di kelas umami MI Kresna, 29 November 2023, Pukul 07.45 WIB.

baik buruknya sikap yang di terima khalayak umum. Seorang pekerja haruslah memiliki *Attitude* yang baik karena pengajar itu tingkah lakunya dilihat oleh anak-anak sehingga secara tidak langsung menjadi contoh bagi mereka walaupun itu dilakukan tidak sengaja, pentingnya menjaga *Attitude* saat pembelajaran berlangsung juga membantu dalam mengarahkan para siswa untuk memiliki sikap yang berdsarkan ajaran Al-Qur'an

Saat pelaksanaan juga dibutuhkan attitude yang baik sehingga dalam sebuah pelaksanaan bisa menjaga iklim Lembaga, apalagi di MI Kresna itu Lembaga Pendidikan agama islam yang selalu menjaga perilaku Islami, dengan adanya guru ummi yang selalu menjaga attitude mereka secara tidak langsung menjadi suri tauladan yang baik bagi murid-muridnya. Hal ini juga serupa dengan ungkapan dari bapak Ridhowi selaku coordinator ummi di MI Kresna:¹²⁷

Untuk para guru ummi dan guru mapel yang ada di madrasah memang untuk menanamkan kaidah-kaidah Islami seperti tingkah laku dan sikap kita ke sesame manusia dan lingkungan. Karena tujuan dasar di Lembaga ini dunia dan akhirat

Sedangkan para guru yang bersentuhan langsung dengan para murid harus bisa menunjukkan dan mencontohkan moral yang berdasarkan agama, adat, dan hukum tata negara. Sehingga mental untuk terus maju bisa muncul di dalam diri anak-anak. Hal ini di perlukan karena sitem ummi itu berjenjang pastinya memerlukan semangat untuk terus maju dan memiliki semangat mencapai standart yang telah ditentukan oleh madrasah.

Factor yang ketiga ialah *Communication* yang dapat di artikan bahwa pelaksanaan bisa maksimal jika komunikasi berlangsung baik dan tanpa hambatan, mulai dari komunikasi secara vertical maupun horizontal. Komunikasi vertical ini seperti hubungan antara guru ummi

¹²⁷ *Wawancara*, Ridhowi, Koordinator Ummi, "Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang Tamu Guru Mi Kresna Mlilir Dolopo, Madiun 29 November 2023, Pukul 07.40 WIB.

dengan coordinator, jikalau ada *miss Communication* akan mengakibatkan rusaknya hubungan dan menyebabkan sebuah program itu tidak berjalan dengan baik.

Sedangkan untuk hubungan horizontal yang terjadi antara sesama guru ummi, Untuk mengenai hubungan sesama guru itu sangatlah berpengaruh dalam pelaksanaan, sehingga di MI Kresna setiap minggu di hari yang longgar para guru ummi mengadakan penyamaan materi yang tujuan utamanya untuk memper erat hubungan antar guru ummi dan meminimalisir kesenjangan antara. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan bapak Ridhowi selaku coordinator ummi di MI Kresna:¹²⁸

Disini kami senantiasa menjaga hubungan antara guru, maka dari itu kami selalu mengadakan pertemuan setiap minggunya, memang banyak yang kami bicarakan tetapi tujuan utama kami adalah menjaga hubungan antar guru.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya membangun komunikasi di dalam satu lingkup organisasi, banyak diluar sana organisasi yang memiliki produk-produk yang unggul tetapi tidak bisa mempertahankan eksistensinya sebagai Lembaga unggulan itu semua berawal dari buruknya komunikasi di Lembaga tersebut. Seperti yang telah di jelaskan diatas MI Kresna memiliki kemampuan untuk terus bisa mempertahankan hubungan antara atasan dengan bawahan maupun bawahan dengan bawahan, dengan mengadakan pertemuan rutin atau sekedar mengobrol santai.

Factor yang keempat adalah *Incentive* yang dapat diartikan tambahan yang berupa materi dan non materi, dalam pelaksanaan sangatlah diperlukan *Incentive* untuk menambah semangat dalam bekerja, menambah kepercayaan, menambah loyalitas anggota ke Lembaga dan meningkatkan kinerja para pegawai.

¹²⁸ Wawancara, Ridhowi, Ridhowi, Koordinator Ummi, “Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur’an Metode Ummi”, di Ruang Tamu Guru Mi Kresna Mlilir Dolopo, Madiun 29 November 2023, Pukul 07.40 WIB.

Insentif sendiri sudah di laksanakan oleh pihak MI Kresna berupa materi dan non materi. Contohnya insentif non materi ialah pemberian status guru ummi itu sama dengan guru mata Pelajaran, dari segi pemberian hak dan kewajiban, treatment dari pihak Lembaga pun juga sama mulai dari tempat kerja pemberian gaji seragam dan yang lain-lain. Hal ini juga serupa dengan ungkapan dari ibu Rina Isrohani selaku WAKA Kurikulum di MI Kresna:¹²⁹

Disini guru UMMI itu statusnya sama dengan guru yang lainnya dari segi apapun, cuman memang yang membedakan cuman kebutuhan mengajar seperti alat peraga dan buku ajarnya selain itu semua sama.

Dari penjelasan di atas Lembaga juga sudah memberikan insentif berupa materi, yang paling umum insentif yang ada di Lembaga itu adalah gaji tambahan. Apapun insentif yang telah diberikan pihak MI Kresna ke guru-guru ummi ini semata untuk terus mendorong kinerja mereka dan menunjukkan bahwa guru ummi juga bagian penting bagi Lembaga sehingga meminimalis kecemburuan dan anggapan dibedakan dengan pegawai-pegawai yang lain.

Dan untuk menunjang semangat dari guru UMMI, pihak madrasah memberikan insentif berupa kebijakan bagi para guru yang sudah mengabdikan selama 5 tahun maka guru tersebut berhak mendapatkan simpatika Hal ini juga serupa dengan ungkapan dari ibu Rina Isrohani selaku WAKA Kurikulum di MI Kresna:¹³⁰

Ini untuk para guru yang sudah mengabdikan selama 5 tahun mereka akan mendapatkan simpatika untuk jenjang karir mereka

¹²⁹ *Wawancara*, Rina Isrokhani, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, "Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Umami", di Ruang WAKA Mi Kresna Mlilir Dolopo Madiun, 06 Desember 2023, Pukul 07.40 WIB.

¹³⁰ *Wawancara*, Rina Isrokhani, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, "Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Umami", , di Ruang WAKA Mi Kresna Mlilir Dolopo Madiun, 06 Desember 2023, Pukul 07.40 WIB.

Di atas di jelaskan bahwa pemberian *reward* juga bagian dari intensif yang diberikan dari pihak MI Kresna, simpatika sendiri sering menjadi tolak ukur dari guru untuk terus meningkatkan kesejahteraan mereka sehingga jika ini di lakukan banyak guru ummi yang ingin terus mengabdikan ke Lembaga.

Factor yang kelima ialah *Supervision* atau yang biasanya disebut pengontrolan dan pengawasan, hal ini sangat mempengaruhi bagi kualitas di tahap pelaksanaan. *Supervision* merupakan hal yang harus dilakukan atasan ke bawahan atau pihak luar ke pihak Lembaga, ini semua dilakukan untuk menjaga kualitas dari kinerja guru-guru ummi di MI Kresna serta untuk mengetahui seberapa jauh kinerja yang telah di berikan oleh guru ummi. Dengan adanya *Supervision* juga bisa meningkatkan kualitas seorang guru.

Untuk menunjang kemampuan guru ummi, sering dilaksanakn supervise yang di adakan oleh pihak internal dan eksternal. *Supervision* internal dilakukan sebagai tahap awal karena pihak internal lah orang yang terdekat dengan para guru ummi jadi untuk data kemampuan yang dimiliki para guru lebih akurat. Untuk pihak internal biasanya berkumpul di perpustakaan untuk melakukan refresh kemampuan masing-masing, dengan kegiatan ini per individu bisa mengoreksi kemampuannya Hal ini juga serupa dengan ungkapan dari ibu Rina Isrohani selaku WAKA Kurikulum di MI Kresna:¹³¹

Untuk supervisi biasa dilakukan paling sering itu di mingguan entah minggu ke berapa para guru ummi itu melakukan penyamaan materi itu sebuah Langkah supervise karena adanya kegiatan ini bisa mengukur dan menambah kemampuan per individu

Adanya supervise internal dinilai lebih terbuka karena sudah sering bertemu dan saling mengetahui dari kesehariannya dan kondisi *riil*. Sehingga dari coordinator ummi bisa memberikan arahan ke guru ummi

¹³¹ *Wawancara*, Rina Isrokhani, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, “Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur’an Metode Ummi”, di Ruang WAKA Mi Kresna Mlilir Dolopo Madiun, 06 Desember 2023, Pukul 07.40 WIB.

dalam hal kinerja, kemampuan yang dimiliki serta tingkah laku para guru ummi. Coordinator ummi juga lebih bisa melakukan pendekatan dengan lebih erat karena di MI Kresna sudah di jadwalkan untuk melakukan *refresh* kemampuan mereka masing-masing. Coordinator ummi, wakil kepala bagian kurikulum serta kepala madrasah merupakan supervisor dari pihak internal

Untuk supervise eksternal biasa dilakukan oleh pihak ummi foundation, mereka langsung kemari untuk upgrading kemampuan para guru. Hal tersebut sesuai dengan dokumentasi sebagai berikut :



Gambar 6.2 Kegiatan Upgrading ummi MI Kresna¹³²

Kegiatan di atas bertujuan untuk mejaa kemampuan atau meningkatkan kemampuan para guru UMMI yang ada di MI Kresna. Kegiatan ini mendatangkan mentor langsung dari UMMI Foundation yang ada di daerah Madiun ataupun dari Surabaya. Supervisi eksternal berperan untuk mencegah adanya manipulasi dari kualitas seorang guru ummi.

Factor yang terakhir ialah *Discipline*, disiplin merupakan sikap taat yang dimiliki seseorang, di lingkungan MI Kresna sikap ini ditanamkan dengan kuat yang dimulai dari para guru. Karakter disiplin haruslah dimiliki oleh seseorang karena kinerja yang baik untuk mempertahankannya itu dengan disiplin sehingga kualitas yang dimiliki seseorang akan terjaga dengan baik.

Dalam pelaksanaannya program ini tidak terpengaruh dengan adanya perubahan kurikulum yang terjadi, program ini akan terus berlanjut walaupun terjadi kurikulum, contohnya adanya perubahan kurikulum K13 ke kurikulum Merdeka.

Dari paparan di atas tahap pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna sudah dikatakan baik dan berprogres karena enam factor yang diperlukan saat pelaksanaan itu terpenuhi semua, dan itu wilayah teknis dan procedural sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan di tahap perencanaan dan pengorganisasian, ini menunjukkan kemampuan dari Lembaga dalam manajerial itu sudah bagus dan untuk hasilnya bisa dibuktikan dengan akreditasi sekolah dan murid yang berprestasi.

2. Data MI Nurul Ulum

Pelaksanaan memiliki hal-hal yang diperlukan untuk keberhasilan tahap pelaksanaan yaitu *Leadership, Attitude and morale, Communication, Incentive, Supervision, dan Discipline*. Factor yang pertama ada *Leadership* atau kepemimpinan, kegiatan pelaksanaan memerlukan adanya sosok yang menjadi pemimpin, sosok yang bisa menyatukan, memerintah, dan menjadi contoh bagi para bawahannya. Lingkup organisasi sangatlah memerlukan kepemimpinan yang baik karena untuk menggerakkan suatu program dan bertanggung jawab atas jalannya suatu program diperlukan kemampuan mengarahkan, memberikan Keputusan dan mampu mengedalikan organisasinya.

Kemampuan *leadership* jarang dimiliki seseorang karena perbedaan pengalaman yang terjadi, jadi untuk pemilihan seorang

pemimpin tidaklah sembarangan dilakukan. Pembelajaran ummi di MI Nurul Ulum memiliki structural sendiri tetapi masih di dibawah lingkup kurikulum. Ada coordinator ummi yang focus mengurus pembelajaran ummi dan dibantu oleh sekretaris dan bendahara. . Walaupun para guru ummi yang ada di MI Nurul Ulum sudah memiliki kualitas yang bisa dibuktikan dengan adanya sertifikat ummi yang mereka punya, tetapi saat di lapangan memerlukan sebuah *leader* yang bisa memandu mereka agar kualitas dari pengajaran maupun pengajar tetap baik.

Secara ke organisasian yang menjadi *leader* itu memang coordinator ummi tetapi saat pembelajaran berlangsung yang menjadi pemimpin ialah guru ummi, peran guru sebagai pemimpin diperlukan untuk menjalankan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di kelas. Sifat kepemimpinan di kelas di perlukan untuk bisa mengontrol kegiatan pembelajaran berlangsung dari penguasaan kelas, mengontrol murid, dan penyampaian materi.

Apalagi yang menjadi siswa masih di jenjang madrasah dasar, sangatlah memerlukan sosok pengganti orang tua untuk melakukan pendampingan bukan dari segi pembelajaran tetapi juga semua hal yang belum diketahui bagi anak. Bentuk kepemimpinan dari guru sangatlah berpengaruh bagi anak, di umur segitu anak cenderung mengikuti perilaku yang dianggapnya sosok panutan.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari bapak jarno selaku coordinator ummi :¹³³

Waktu praktek di kelas itu sama seperti pembelajaran, karena obyek ajar kit aitu masih umuran tingkat sekolah dasar maka dari gurulah yang harus menjadi sosok pemimpin atau suri tauladan bagi anak. Di umur segitu anak masih memerlukan pendampingan dari orang yang lebih tua kalau di sekolah atau dikelas ya guru itu.

¹³³ *Wawancara*, Jarno, Koordinator Ummi, “Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur’an Metode Ummi”, di Ruang Kepala Madrasah Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun 17 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB.

Dari penjelasan bapak jarno di atas bisa dikatakan sosok guru bagi siswa madrasah ibtidaiyah menjadi sosok sentral di pembelajaran ummi, terlebih lagi pada pembelajaran ummi tidak bisa di samakan dengan mata Pelajaran sekarang yang menggunakan kurikulum Merdeka. Khususnya pada pembelajaran ummi sosok sentral masih di gunakan pada kurikulum sekarang.





Gambar 6.3 Kegiatan Pembelajaran ummi MI Nurul Ulum¹³⁴

Dari gambar di atas menunjukkan sosok sentral di kelas untuk pembelajaran ummi tidak bisa dipelajari sendiri ataupun mencari browsing di internet, haruslah ada sosok pembimbing yang mengajari dan mengarahkan dalam konteks pemahaman dan tata baca tulis Al-Qur'an. Karena yang dipelajari itu kitab suci untuk mempelajarinya tidak boleh asal-asalan perlu sanad ilmu yang jelas pula.

Seperti yang telah di jelaskan di bagian pengorganisasian bahwa pembelajaran ummi dilaksanakan secara kelompok dengan ratio antara guru dan murid yaitu satu banding sepuluh atau maksimal lima belas anak. Hal ini dilakukan untuk memaksimal pembelajaran dan menjaga keefektifan dari pembelajaran. Lima belas anak sudah menjadi maksimal jumlah anak yang diamampu seorang guru walaupun lebih dari itu pembelajaran akan menjadi tidak efektif.

¹³⁴ Dokumentasi, Kegiatan Pembelajaran ummi MI Nurul Ulum, 17 Januari 2024 2023 Pukul 08.00 WIB

Pembelajaran ummi memiliki bahan ajar sendiri yaitu berupa buku dan alat peraga, di semua tingkatan ummi memiliki buku belajar sendiri mulai dari jilid 1-6 dan Al-Qur'an. Adanya buku membantu belajar anak karena di buku ummi materinya sudah disusun sistematis sesuai dengan psikologi dan tahapan orang belajar Al-Qur'an, untuk mendapatkan buku guru harus sudah sertifikasi guru ummi. Ini adalah gambar buku ummi :



Gambar 6.4 Buku Ummi¹³⁵

Selain buku ada juga alat peraga, alat ini membantu guru ummi dalam pembelajaran, guru dimudahkan dengan alat yang besar sehingga semua murid bisa melihat materi yang diberikan sehingga lebih mudah dalam memahami materi ke murid. Alat peraga juga memangkas waktu belajar satu kelompok maksudnya dengan adanya alat peraga guru tidak harus menjelaskan per individu. Seperti inilah alat peraga metode ummi :

¹³⁵ Dokumentasi, Buku Ummi, 17 Januari 2024 2023 Pukul 08.00 WIB



Gambar 6.5 Alat Peraga Ummi¹³⁶

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa pelaksanaan di MI Nurul Ulum sudah berjalan dengan lancar dan efektif seperti pembelajarannya sudah sesuai dengan standart yang telah diberikan ummi foundation, penggunaan alat bantu pembelajaran, dan lebih dari 70% siswa progresif dalam mengikuti pembelajaran sehingga bisa dibuktikan dengan uji public serta penggunaan kelas bawah dan kelas atas membantu untuk memfokuskan pembelajaran karena sangatlah membantu untuk mengarahkan dalam pembelajaran.¹³⁷

Factor yang kedua ialah *Attitude and morale* atau *morale* atau sikap dan moral. Sikap ialah semua tingkah laku atau perbuatan dari seseorang sedangkan moral adalah bentuk ajaran baik buruknya sikap

¹³⁶ Dokumentasi, Alat Peraga Ummi, 17 Januari 2024 2023 Pukul 08.00 WIB

¹³⁷ Observasi, di kelas MI Nurul Ulum, 17 Januari 2024, Pukul 07.45 WIB.

yang di terima khalayak umum. Seorang pekerja haruslah memiliki *Attitude* yang baik karena pengajar itu tingkah lakunya dilihat oleh anak-anak sehingga secara tidak langsung menjadi contoh bagi mereka walaupun itu dilakukan tidak sengaja, pentingnya menjaga *Attitude* saat pembelajaran berlangsung juga membantu dalam mengarahkan para siswa untuk memiliki sikap yang berdsarkan ajaran Al-Qur'an

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari bapak jarno selaku coordinator ummi :¹³⁸

Ya sama seperti pada umumnya apalagi kita hidup di negara Indonesia yang menjunjung tinggi adab dan moral, di lingkungan kerja sama juga harus memiliki *Attitude* yang baik apalagi kita yang di lingkup Lembaga Pendidikan yang di pandang sebagai orang-orang yang di contoh oleh oraang banyak.

Dunia Pendidikan memang menjadi garda depan untuk mencerdaskan kegidupan bangsa, apalagi di negara Indonesia yang menjunjung tinggi sikap, moral, martabat, dan adab. Oleh sebab itu guru juga harus memiliki *Attitude* yang baik karena tingkah laku seorang guru akan ditiru oleh anak didiknya.

Perlunya *Attitude* di dalam lingkungan Pendidikan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak, maka di jenjang dasar sudah harus di ajari tentang berperilaku yang baik. Cara menanamkan yang paling mudah itu dicontohkan oleh guru di lingkungan sekolah karena setiap harinya bertemu dan melakukan pembelajaran. Adanya *Attitude* menunjukkan bahwa kita memiliki ilmu dan otak berbeda dengan makluk yang lainnya.

Selanjutnya factor ketiga ialah *Communication* atau menjalin hubungan dengan atasan, sesame rekan, dan siswa. Menjalankan pembelajaran ummi memerlukan komunikasi yang baik, di lingkup paling dasar yaitu guru dan murid perlu adanya komunikasi yang baik saat pembelajaran karena pembelajaran ummi banyak mengandalkan

¹³⁸ *Wawancara*, Jarno, Koordinator Ummi, "Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang Kepala Madrasah Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun 17 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB.

interaksi yang *intens* contohnya saat menyimak bacaan anak dan memberikan Pelajaran kepada murid.

Pembelajaran ummi di Tingkat dasar lebih banyak mengajarkan bacaan anak sehingga membangun komunikasi yang kuat sangatlah diperlukan. Tidak hanya hubungan murid dan siswa tetapi guru dan atasannya dan sesama rekannya, membangun komunikasi dengan atasan akan memudahkan kita dalam menjalankan tugas, menyampaikan inovasi dan aspirasi, serta memiliki kesan baik. Membangun hubungan dengan sesama juga membantu kita dalam pelaksanaan pengajaran, adanya rekan untuk saling mengingatkan kekhilafan yang diperbuat, membantu meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari bapak jarno selaku coordinator ummi :¹³⁹

Kami sering mengadakan pertemuan sesama guru ummi yang bertujuan pertama untuk mempertahankan hubungan sesama guru, di pertemuan itu juga kita melakukan *refersh* kemampuan baca Al-Qur'an dengan metode ummi, juga sebagai tempat tukar pikiran

Komunikasi yang baik akan menciptakan ekosistem yang baik pada pelaksanaan program dan pembelajaran ummi entah itu di saat pembelajaran maupun di organisasi. Adanya pertemuan sesama guru juga kan berdampak saling memotivasi dan saling *support* sesama guru hal itu bisa meningkatkan kualitas kinerja dari para guru.

Salah satu tanda yang menjadikan sebuah organisasi itu menuju kehancuran adalah buruknya hubungan didalamnya makanya untuk mempertahankan organisasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas perlu adanya komunikasi yang interaktif.

Factor yang ke empat ialah *Incentive* atau perangsang, yang dimaksud ialah hal yang bisa mendorong pelaksana untuk terus berbuat maju, inovatif, dan loyal. Jika pola pelaksanaan monoton maka kinerja

¹³⁹ Wawancara, Jarno, Koordinator Ummi, "Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang Kepala Madrasah Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun 17 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB.

yang dilakukan juga akan *stack* maka diperlukan *Incentive* untuk mendorong ke depan.

Untuk bentuk *Incentive* itu ada berupa materi dan non materi, untuk yang berupa materi di MI Nurul Ulum guru yang masuk itu sudah bisa dapat simpatika sehingga mendorong untuk para guru untuk terus meningkatkan *skill* nya dan tertanam sikap loyal terhadap Lembaga. Kalau di saat pembelajaran *Incentive* yang di berikan berupa reward bagi murid yang telah bisa menuntaskan tugas tepat waktu atau sebelum estimasi waktu selesai. Adanya reward bagi siswa bisa membuat suka terhadap pembelajaran, semangat dalam mempelajari Al-Qur'an

Sedangkan yang non materi yang sering itu pemberian motivasi dan semangat secara langsung kepada anak didik maupun bawahan. Hal ini diperlukan untuk menanggulangi jika ada yang mulai Lelah, malas, atau mulai tidak nyaman.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari bapak jarno selaku coordinator ummi :¹⁴⁰

Di Lembaga ini mas jika ada yang masuk langsung dapat simpatika yang tujuannya untuk mensejahterahkan guru serta meningkatkan loyalitas dari bawahan.

Maka *Incentive* perlu diberikan kepada siswa dan bawahan untuk alat yang bisa menunjang proses pelaksanaan, meningkatnya *Incentive* juga akan mempengaruhi peningkatan kinerja. Dengan begitu dalam memenuhi standart yang diberikan bisa cepat dan semangat manggapai tujuan.

Factor yang ke lima adalah *Supervision* atau yang biasanya disebut pengontrolan atau pengawasan, hal ini sangat mempengaruhi bagi kualitas di tahap pelaksanaan. *Supervision* merupakan hal yang harus dilakukan atasan ke bawahan atau pihak luar ke pihak Lembaga, ini

¹⁴⁰ Wawancara, Jarno, Koordinator Ummi, "Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang Kepala Madrasah Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun 17 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB.

semua dilakukan untuk menjaga kualitas dari kinerja guru-guru ummi di MI Nurul Ulum serta untuk mengetahui seberapa jauh kinerja yang telah di berikan oleh guru ummi. Dengan adanya *Supervision* juga bisa meningkatkan kualitas seorang guru serta kemampuan anak didik.

Supervise yang ada di MI Nurul Ulum ada dua pihak yaitu pihak internal dan pihak eksternal, pihak internal di lakukan oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah, koor ummi dan guru ummi. Sedangkan eksternal oleh pihak ummi *foundation* daerah. Supervise dilakukan koor ummi sering dilaksanakan sesame guru ummi untuk mengontrol dan menjaga kemampuan guru ummi, hal ini di lakukan sebulan dua kali atau tiga kali.

Kepala madrasah dan wakil kepala madrasah melakukan supervise kepada anggota guru ummi di skala yang lebih luas, biasanya lebih cenderung ke hal-hal yang bersangkutan pada kinerja sebagai guru di MI Nurul Ulum. Untuk waktunya biasanya semester dua kali atau tiga kali, tetapi waka kurikulum juga sering ikut pertemuan internal guru ummi karena sejak awal ummi sendiri di bawah naungan kurikulum.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari bapak jarno selaku coordinator ummi :¹⁴¹

Supervise internal sering kami lakukan setiap dua tiga kali setiap semester bahasannya cenderung ke wilayah kinerja sebagai pengajar tetapi untuk teknis pembelajaran itu sebulan bisa dua tiga kali saja juga ikut beberapa kali untuk memantau proses guru ummi sendiri.

Sedangkan untuk supervise dilaksanakan oleh pihak ummi *foundation* daerah, kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali atau dua kali. Supervise eksternal bertujuan untuk menambah kemampuan tentang pembelajaran ummi serta meninjau progress dari pembelajaran yang ada

¹⁴¹ *Wawancara*, Jarno, Koordinator Ummi, “Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur’an Metode Ummi”, di Ruang Kepala Madrasah Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun 17 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB.

di MI Nurul Ulum. Dengan meninjau langsung kegiatan pembelajaran ummi secara langsung.

Dengan meninjau langsung pihak eksternal akan meminimalisir akan adanya intervensi dalam penilaian kemampuan guru saat pembelajaran ummi berlangsung. Supervise eksternal diperlukan untuk mengembangkan cara pembelajaran ummi di madrasah.



Gambar 6.6 Kegiatan Upgrading MI Nurul Ulum¹⁴²

Supervise diperlukan sebagai acuan dalam pelaksanaan, hasil supervise dapat membuat kita melihat progress dari pelaksanaan dan acuan untuk memperbaiki dan peningkatan kinerja di pembelajaran ummi. Dengan begitu para guru ummi bisa melaksanakan proses manajemen sehingga tercapainya sebuah tujuan dan mendapatkan keberhasilan.

Factor terakhir yaitu *Discipline*, saat berlangsung perlu ditanamkan sikap disiplin dalam bekerja entah dari guru maupun muridnya, dengan

¹⁴² Dokumentasi, Kegiatan Upgrading MI Nurul Ulum. 17 Januari 2024 Pukul 08.00 WIB

disiplin terhadap pelaksanaan pembelajaran ummi akan membuat konsistensi kualitas pembelajaran akan terjaga dengan baik.

Dalam penanaman sikap disiplin di kelas guru ummi mewajibkan untuk terus membawa buku dan mengulang materi yang telah diberikan. Hal ini ditunjukkan dalam mencapai tujuan perlu adanya usaha yang konsisten dan disiplin terhadap semua usaha pada pembelajaran ummi.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari bapak jarno selaku coordinator ummi :¹⁴³

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran perlu usaha yang disiplin dan konsisten, karena semua tidak yang instan sehingga anak kami tanamkan sikap disiplin.

Dilihat dari paparan di atas factor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelaksanaan telah terpenuhi oleh pihak ummi di MI Nurul Ulum bisa dikatakan pelaksanaannya sudah sesuai dengan proses manajemen dengan begitu bisa mencapai tujuan dan keberhasilan.

B. Analisis Pelaksanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna MI Kresna Dan MI Nurul Ulum

Penggerakan merupakan aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian secara kongkrit. Perencanaan dan pengorganisasian tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan tanpa adanya aktualisasi dalam bentuk kegiatan. Singkatnya *actuating* mencakup kegiatan yang dilakukan seorang yang ditetapkan manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang telah ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai.¹⁴⁴

Tujuan penggerakan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, sedangkan penggerakan dalam

¹⁴³ *Wawancara*, Jarno, Koordinator Ummi, "Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang Kepala Madrasah Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun 17 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB.

¹⁴⁴ Terry, *Azas-azas Manajemen, Alih Bahasa J. Smith D.F.M*, 17.

manajemen memiliki indikator-indikator pelaksanaan fungsi actuating, seperti: commanding, leading, directing, dan communication.¹⁴⁵

Commanding merupakan menggerakkan kegiatan yang dilaksanakan disebut juga commanding. Menggerakkan orang untuk mencapai tujuan dengan arahan sesuai potensinya butuh upaya pembangkitan motivasi. Pemberian motivasi ini merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan. Setelah pemberian motivasi dilakukan kemudian langkah selanjutnya adalah pemberian perintah. Perintah disini merupakan permintaan dari pemimpin kepada orang yang berada di bawahnya untuk melakukan atau mengulang suatu kegiatan tertentu pada keadaan tertentu. Jadi perintah itu berasal dari atasan dan ditunjukkan kepada para bawahan.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an yang ada di MI Kresna dan MI Nurul Ulum yang menjadi komando ialah coordinator ummi dan guru ummi, coordinator ummi menjadi komando bagi guru ummi yang memberikah arahan, memotivasi, dan memerintah. Hal ini ditujukan agar guru bisa melaksanakan tugas dengan baik dan teratur sehingga bisa mencapai tujuan. Contohnya disaat pertemuan mingguan coordinator selalu memberikan motivasi untuk selalu semangat dan loyal terhadap pekerjaannya.

Di saat pembelajaran guru menjadi komando bagi muridnya agar siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan standart yang telah ditentukan hingga akhirnya dapat menguasai materi yang telah diberikan. Contohnya saat dikelas guru memberikan arahan untuk selalu mengulang pelajaran yang telah diberikan sehingga bisa lebih memahami dan menguasai pelajaran yang telah didapat.

Selanjutnya directing merupakan suatu usaha melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Pelaksanaan kegiatan ini salah satu caranya adalah dengan orientasi yang merupakan pengarahan dengan memberikan informasi yang perlu supaya kegiatan dapat dilakukan dengan baik.

¹⁴⁵ Andri Feriyanto dan Endang Shyta Triana, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 50.

Upaya untuk pengintegrasian anggota kelompok dalam pengerjaan tugas-tugasnya, sehingga anggota dapat mengerjakan tugasnya dengan baik, serta tujuan pribadi maupun kelompok dapat terpenuhi. Coordinator ummi di MI Kresna dan MI Nurul Ulum setiap minggunya mengadakan pertemuan untuk menyelaraskan kemampuan tentang pengajaran ummi, hal ini dimaksudkan untuk terus menjaga dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar serta penguasaan materi.

Leading merupakan suatu memberikan contoh yang dilakukan pimpinan kepada bawahan dalam kegiatan yang dilaksanakan. Pemberian contoh berupa tindakan ini dilakukan lewat pembimbingan. Pembimbingan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap pelaksana dilakukan dengan jalan usaha-usaha yang bersifat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan mereka.

Sosok yang menjadi *leader* dari progam pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna dan MI Nurul Ulum ialah coordinator ummi, yang senantiasa mengarahkan dan memimpin guru ummi. Tindakan ini bertujuan menjaga guru untuk terus diarahkan, dengan adanya pengarahan dan pengaruh dari pemimpin guru ummi akan senantiasa patuh dan melakukan semua arahan dan pekerjaannya. Contohnya coordinator ummi memberikan perintah untuk melakukan *refresh* kemampuan mereka guna menjaga penguasaan materi ummi.

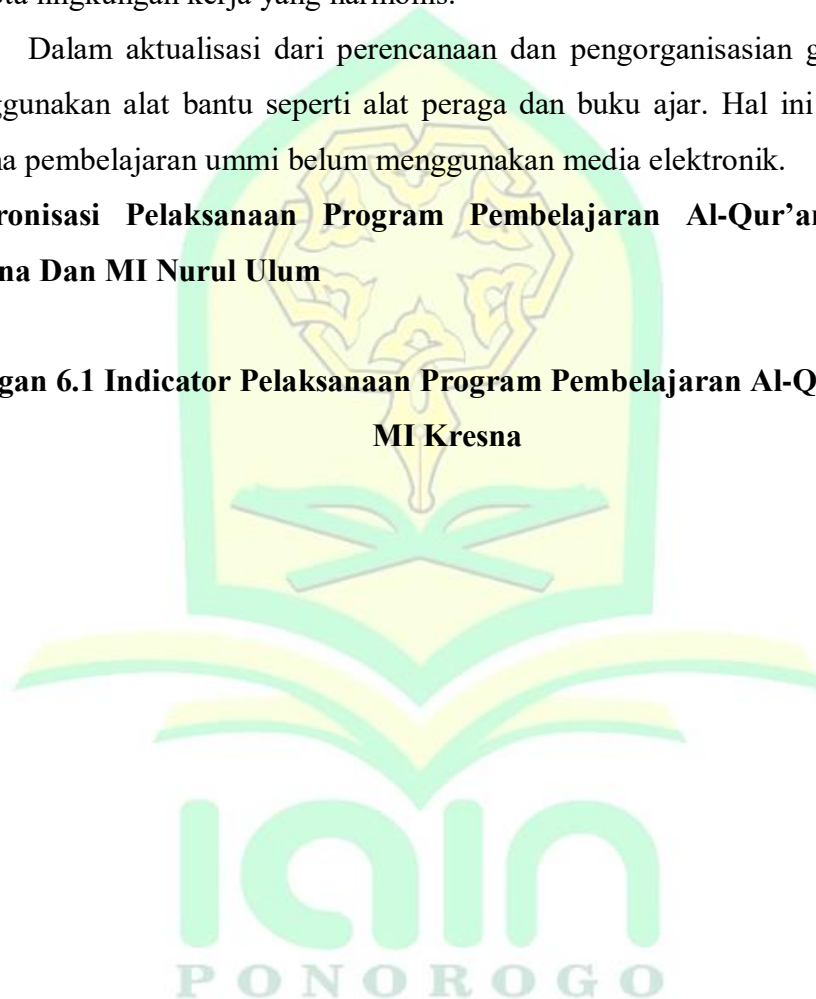
Coordinating merupakan suatu usaha menyelenggarakan pertemuan yang dapat mentimulasi pekerjaan. Usaha ini dilakukan pimpinan dalam rangka penjalinan hubungan dan penyelenggaraan komunikasi. Penjalinan hubungan atau koordinasi adalah menggerakkan suatu organisasi atau kelompok, dengan menjalin hubungan pimpinan dan bawahan akan saling dihubungkan agar mencegah terjadinya kekacauan. Selanjutnya penyelenggaraan komunikasi yang merupakan suatu proses yang mempengaruhi seluruh proses kegiatan yang termasuk dalam kesamaan arti agar organisasi dapat berinteraksi dengan baik untuk mencapai sasaran yang efektif.

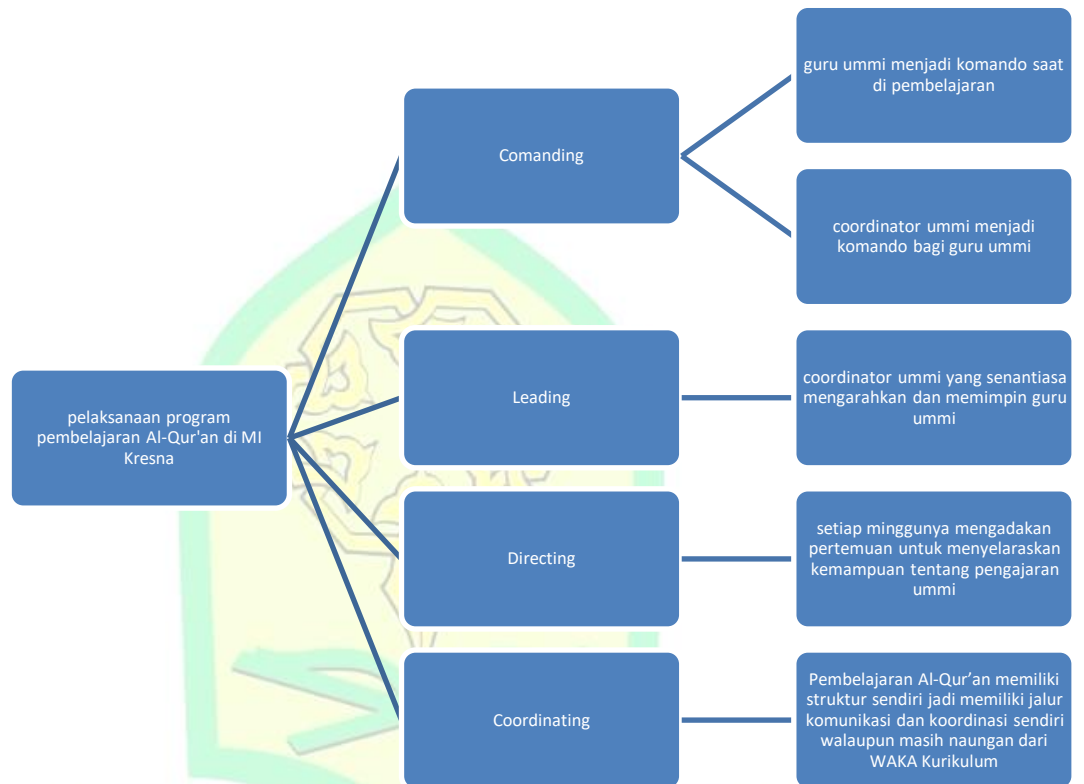
Pembelajaran Al-Qur'an yang ada di MI Kresna dan MI Nurul Ulum memiliki struktur sendiri jadi memiliki jalur komunikasi dan koordinasi sendiri walaupun masih naungan dari WAKA Kurikulum. Dengan adanya koordinasi dan komunikasi pekerjaan bisa berjalan lebih efektif dan meminimalisir adanya perbedaan pendapat, kecemburuan social, dan keributan antara guru. Adanya pertemuan mingguan antara guru untuk menjalin komunikasi yang nantinya tercipta lingkungan kerja yang harmonis.

Dalam aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian guru ummi menggunakan alat bantu seperti alat peraga dan buku ajar. Hal ini dilakukan karena pembelajaran ummi belum menggunakan media elektronik.

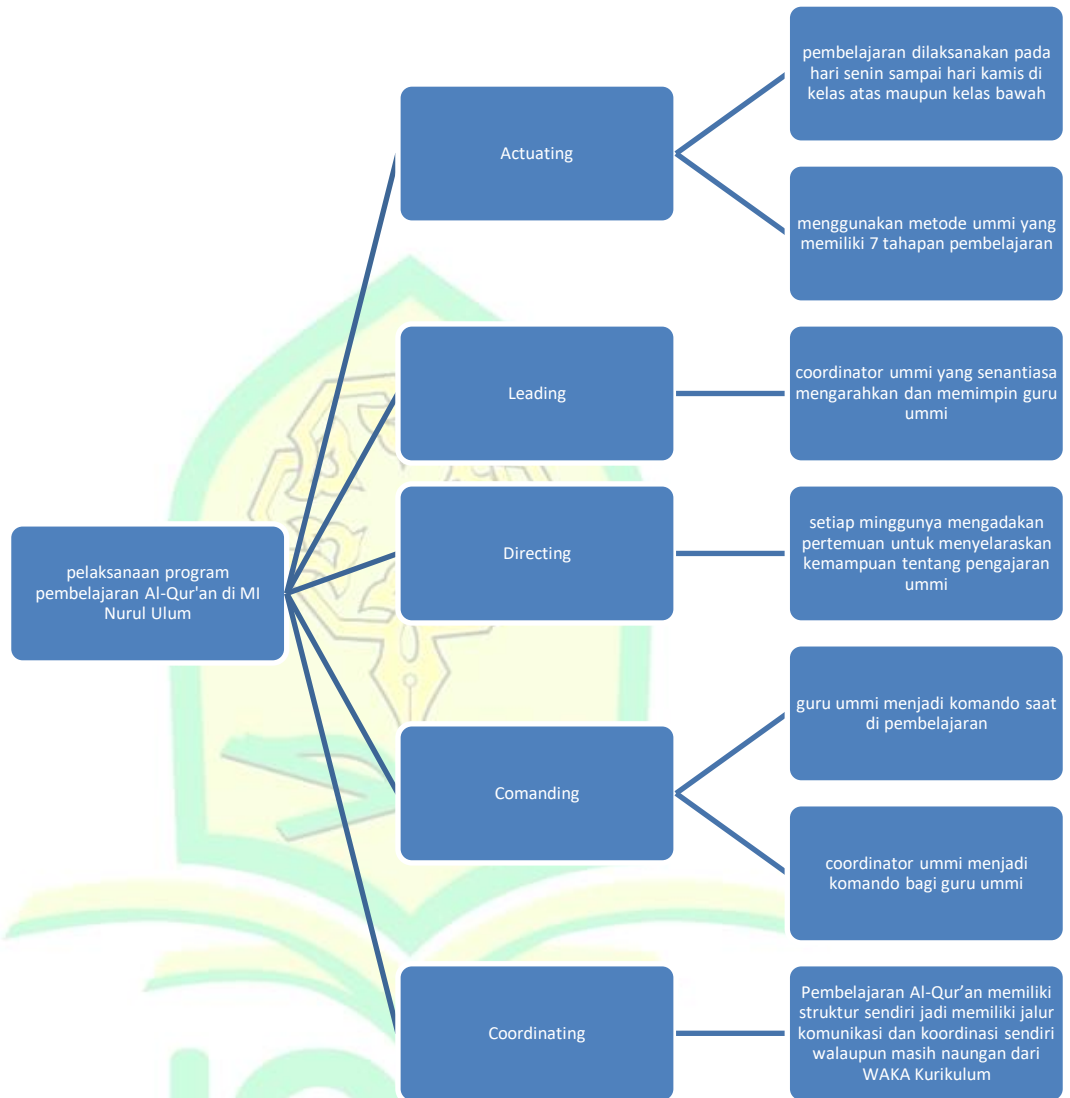
C. Sinkronisasi Pelaksanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum

Bagan 6.1 Indicator Pelaksanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna





Bagan 6.2
Indicator Pelaksanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Nurul
Ulum



BAB VII
PENGAWASAN PROGRAM PEMBELAJRAN AL-QUR'AN DI MI
KRESNA MI KRESNA DAN MI NURUL ULUM

A. Paparan data Pengawasan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI
Kresna MI Kresna Dan MI Nurul Ulum

1. Data MI Kresna

Hasil observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa pengawasan itu dilakukan oleh coordinator ummi sebagai pihak internal dan ummi foundation daerah madiun sebagai pihak eksternal. Coordinator ummi melakukan pengawasan dengan meninjau langsung kegiatan pembelajaran dan melakukan pertemuan dengan para guru ummi, sedangkan ummi foundation melakukan supervise setiap setahun sekali.

146

Dalam hal pengawasan ada empat proses yang harus dilakukan, yang pertama *Determining the standard or basis for control* atau menentukan standart untuk dasar pengontrolan, ini di maksudakan untuk mengetahui progress dari program pembelajaran ummi di MI Kresna. Di MI Kresna standart yang di tentukan itu untuk setiap anak itu untuk anak kelas satu :jilid 1 sampai 4, kelas dua : jilid 5 dan 6, kelas tiga : Al-Qur'an (gharib, tartil, dan tajwid) dan kalau sudah bisa memilih tahfidz atau turjuman.

Hal ini juga serupa dengan ungkapan dari ibu Rina Isrohani selaku WAKA Kurikulum di MI Kresna:¹⁴⁷

Untuk sekolah sendiri patokannya minimal kelas 3 itu sudah bisa sampai Al-Qur'an dan kelas 4 itu bisa munaqosah dan setelah munaqosah bisa melanjutkan tahfidz atau turjuman

¹⁴⁶ Observasi, di kantor MI Kresna, 29 November 2023, Pukul 10.00 WIB.

¹⁴⁷ *Wawancara*, Rina Isrokhani, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, "Pengawasan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang WAKA Mi Kresna Mlilir Dolopo Madiun, 06 Desember 2023, Pukul 07.40 WIB.

Sudah bukan rahasia umum lagi bahwa keseluruhan anak jarang sekali bisa memenuhi standart yang ada di program pembelajaran, tapi setidaknya sudah hampir 100% itu sudahlah bisa dikatan dengan efektif. Memang sejak membuat standart ini bukan untuk memaksa para murid, apalgi kemampuan SDM per murid itu berbeda-beda jadi sudah sewajarnya jarang memenuhi untuk keseluruhan murid.

Sedangkan untuk guru ummi yang *basic* ialah mereka harus memiliki sertifikasi ummi untuk menunjukkan kemampuannya dalam hala penguasaan materi ummi. Di MI Kresna sudah hampir semua guru-gurunya memiliki sertifikasi guru ummi, selibuhnya untuk standart pengajar sama dengan guru mata Pelajaran yang lain.

SUPERVISI PEMBELAJARAN AL QUR'AN METODE UMMI

Nama Sekolah : _____ Kelas/Tempat : _____
 Nama Ust/Usdth : _____ Program/Jilid : _____
 Sesiun : Jam : _____ Jumlah murid : _____

ASPEK YANG DIAMATI	SUPERVISI KE				KETERANGAN
	1	2	3	4	
A. PERSIAPAN MENGAJAR					
1. Administrasi Pembelajaran Al Qur'an					
2. Kebersihan dan kerapian kelas					
Jumlah = X 1 =					
B. PEMAMPILAN					
1. Pembukaan (Membuka Pelajaran)					
2. Teknik Penyampaian Materi Hafalan					
3. Teknik Penggunaan Peraga					
4. Apersepsi, Penanaman dan Pemahaman Konsep					
5. Evaluasi					
6. Penutup					
Jumlah = X 3 =					
C. PENYAJIAN PROSES/HASIL AKHIR					
1. Keterampilan Mengelola dan Mengawasi Kelas					
2. Penggunaan Bahasa (Pengkuan, Perbaikan, dll)					
3. Performance/Upa Mengajar					
4. Pengelolaan/Pembagian Waktu					
5. Kualitas Akhir Bacaan Siswa					
Jumlah = X 2 =					
NILAI MAKSIMAL = 1.000					
NILAI NILAI =					
NILAI AKHIR =/80 =					Kriteria =

Kriteria, Konversi, dan Kategori Nilai :
 A = 90 - 100 (Sangat Baik)
 B = 80 - 89 (Baik)
 C = 70 - 79 (Cukup)
 D = 60 - 69 (Kurang)
 E = 50 - 59 (Sangat Kurang)

Kekuatan :

Gambar 7.1 Lembar Penilaian Guru Ummi MI Kresna¹⁴⁸

Proses yang kedua dalam pengawasan ialah *Measuring the performance* atau mengukur sejauh mana kegiatan pelaksanaan berjalan, pengawasan dan pelaksanaan memang berjalan beriringan dan saling mempengaruhi. Pada tahap ini yang menjadi *controller* itu dari internal madrasah ada control rutin dari pihak coordinator, waka kurikulum

¹⁴⁸ Dokumentasi, Lembar Penilaian Guru Ummi MI Kresna. 06 Desember 2023 Pukul 08.00 WIB

ataupun dari pihak kepala madrasah, kegiatan ini tidak rutin dilaksanakan secara tetapi pasti ada control langsung untuk mengawasi kinerja dari guru ummi.

Hal ini juga serupa dengan ungkapan dari ibu Rina Isrohani selaku WAKA Kurikulum di MI Kresna:¹⁴⁹

Kalau dari internal kami tidak rutin tetapi ada. Kami keliling langsung untuk control kinerja dari para guru UMMI

Di tahap ini bisa dilakukan dengan langsung maupun tidak langsung, contoh langsungnya seperti yang telah dijelaskan diatas coordinator ummi melihat secara langsung pelaksanaan program pembelajarannya yang ada di kelas, teras, maupun di masjid. Selain untuk mengetahui progress dari program ini, di tahap ini juga bisa menekan penyimpangan-penyimpangan yang bisa membuat pembelajarannya menjadi tidak baik dan tidak kondusif.

Sedangkan yang tidak langsung biasanya berupa laporan-laporan tertulis maupun tidak tertulis, hal ini juga termasuk bagian pengukuran yang performa dari pembelajarannya, pelajar maupun pengajarnya. Sebenarnya langsung dan tidak langsung itu biasanya oleh pihak eksternal dilaksanakan di waktu yang sama, mereka observasi ke lapangan dan juga mendapatkan laporan dari Lembaga mengenai pembelajaran.

Selanjutnya untuk *controlling* eksternal dilakukan oleh pihak ummi daerah, untuk tahap pengawasan memang sangat memerlukan pihak luar untuk memberikan penilaian dan legitimasi ke Lembaga, dalam penilaian dan observasi pihak eksternal cenderung obyektif dibandingkan pihak internal, sehingga anggota yang menjadi sasaran control lebih siap dalam menjaga kualitas kinerja. Pihak eksternal juga bisa memberikan pengaruh baru yang membuat semangat bagi semua komponen.

¹⁴⁹ *Wawancara*, Rina Isrokhani, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, “Pengawasan Pembelajaran Al-Qur’an Metode Ummi”, di Ruang WAKA Mi Kresna Mlilir Dolopo Madiun, 06 Desember 2023, Pukul 07.40 WIB.

Untuk control dari eksternal biasa dilakukan bersamaan dengan supervise jadi pihak ummi langsung melihat kegiatan pengajaran yang ada di MI Kresna, teknisnya mereka terjun langsung untuk menilai para guru sehingga bisa mengukur kemampuan guru yang ada di MI Kresna, Control eksternal di MI Kresna biasanya di lakukan setahun sekali atau dua kali, tergantung dari pemrograman kegiatan awal tahun pelajaran.

Kegiatan ini berlangsung beberapa hari yang diikuti oleh guru-guru yang telah dipilih oleh pihak coordinator ummi, hal ini dilakukan untuk penyesuaian kebutuhan dari guru sendiri. Tetapi untuk pemberian pengalaman atau pengetahuan yang terbaru itu diberikan kepada seluruh guru ummi yang ada.

hal ini sesuai dengan gambar kegiatan UMMI daerah saat control langsung di MI Kresna :



Gambar 7.2 Kegiatan controlling MI Kresna¹⁵⁰

Bisa dilihat dari gambar yang diatas bahwa pihak ummi daerah terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui progress dari pembelajaran ummi yang terjadi. Mereka mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan ummi dari pembelajaran ummi, refresh materi untuk para guru ummi dan upgrading.

¹⁵⁰ Dokumentasi, Kegiatan controlling MI Kresna. 06 Desember 2023 Pukul 08.00 WIB

Terjun ke lapangan ini bertujuan untuk melakukan observasi secara langsung, keobyektifan dari pihak ummi daerah sangatlah diperlukan guna untuk mengetahui kemampuan asli yang dimiliki semua guru ummi yang ada di MI Kresna. Dengan begitu bisa mengetahui titik kelemahan dan kelebihan dari guru tersebut.

Sedangkan untuk control dari program ini sendiri pihak MI Kresna menggunakan pengukuran pelaksanaan pembelajaran dengan munaqosah, kegiatan ini ditunjukkan oleh para siswa yang telah memenuhi syarat untuk melaksanakan ujian seperti sudah khatam jilid atau juz yang mereka pelajari. Munaqosah dilaksanakan juga untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi dan dibuktikan dengan hasil *by data* berupa nilai yang mereka peroleh selama munaqosah.

Hal ini sesuai dengan gambar berikut ini :



MI
P O N O R O G O



Gambar 7.3 Kegiatan Munaqosah ummi MI Kresna¹⁵¹

Kegiatan munaqosah sendiri ialah ujian akhir bagi para siswa, khususnya untuk pembelajaran ummi itu harus mengkhataamkan materi yang mereka pelajari, sehingga kalau nilainya bagus dan lulus bisa melanjutkan ke jenjang atasnya lagi. Berbeda dengan ujian akhir madrasah karena peserta langsung semua tetapi kalau di pembelajaran ummi kemampuan per individu lah yang menentukan, makanya di kelas ummi itu isinya sesuai dengan tingkatan yang mereka miliki bukan lagi teman sekelasnya.

Pada dasarnya kegiatan *Measuring the performance* lebih cenderung pada kegiatan observasi dan penilaian dan diwujudkan dengan data yang nantinya akan diproses di tahap selanjutnya. Dan ditahap ini tidak diperkenankan adanya intervensi dari pihak internal yang mana akan mengganggu dari jalanya proses *Measuring the performance*, ataupun hal-hal yang sifatnya bisa mengubah alur kegiatan ini.

Selanjutnya pada tahap ketiga ada *Comparing performance with the standard and ascerting the difference, it any* yang artinya membandingkan performa dengan standart dan menemukan perbedaanya jikalau ada. Pada tahap *Comparing performance with the standard and*

¹⁵¹ Dokumentasi, Kegiatan Munaqosah ummi MI Kresna. 06 Desember 2023 Pukul 08.00
WIB

ascertaining the difference, it any adalah gabungan hasil dari tahap pertama dan kedua, yang mana pada tahap pertama menghasilkan data berupa standart yang di gunakan untuk menjadi dasar pada *controlling* dan pada tahap yang kedua itu menghasilkan data berupa hasil control yang telah dilaksanakan sehingga jika data ini di komparasikan akan menghasilkan titik temu berupa kecocokan dan perbedaan.

Jika pembelajaran ummi ini yang telah dilaksanakan di MI Kresna ini sudah sesuai dengan standart yang telah di tetapkan maka wajib dipertahankan secara kualitasnya dan walaupun bisa ditingkatkan atau di tambah maka itu akan lebih baik. Kalau sudah seperti itu pelaksanaan pembelajaran alqur'an ini bisa dikatakan berhasil dan sesuai dengan perencanaan awal.

Kalau terdapat perbedaan antara standart yang telah ditetapkan dengan hasil temuan di lapangan maka memasuki tahap terakhir yaitu *Correcting the deviation by means of remedial action* yang artinya mengoreksi kesalahan-kesalahn yang ada setelah itu menindak lanjutinya dengan Tindakan-tindakan perbaikan. Tahap ini sebagai tahap terakhir jika memang terdapat ketidaksesuaian, kalau tidak terdapat cukup sampai di tahap ketiga, tetapi sejak awal sudah dinyatakan bahwa program buatan manusia pastilah tidak bisa berjalan secara 100% pastilah ada sesuatu yang harus diperbaiki, dengan adanya perbaikan menunjukkan sebuah evolusi yang akan terjadi.

Untuk tahap ini teruntuk siswa yang ada di MI Kresna ada kegiatan pra munaqosah yang mana siswa akan mendapatkan *feedback* setelah munaqosah yaitu tentang penyempurnaan kemampuan yang mereka miliki tentang pembelajaran ummi sesuai dengan tingkatanya masing-masing. Seperti gamba berikut :



Gambar 7.4 Kegiatan pra munafiqah MI Kresna¹⁵²

Kegiatan pra munafiqah ini menunjukkan betapa pedulinya MI Kresna tentang pengembangan kemampuan anak, karena kalau cuman munafiqah itu masih perlunya perbaikan-perbaikan lagi. Di usia anak yang masih di jenjang sekolah dasar memang memerlukan pendampingan yang ketat dari gurunya. Control kepada anak juga dilakukan setiap harinya dengan membuat group whatsapp dengan wali murid, ini bertujuan selain menyambung silaturahmi group ini juga bertujuan untuk wali murid berperan dalam mengontrol kemampuan anak dalam pembelajaran ummi.

Peran orang tua atau wali murid sangatlah diperlukan karena wewenang guru hanya sebatas di sekolah saja dan saat dirumah anak-anak yang masih di jenjang dasar masih memerlukan pendampingan dari orang tua, dan untuk menyukkseskan pembelajaran ummi ini guru ummi MI Kresna mengontrol pembelajran anak saat dirumah lewat peran orang tua masing-masing. Adanya support orang tua atau wali murid sangatlah membantu keberhasilan pembelajaran ini, entah dari perhatiannya, mengulas kembali pembelajarannya, atau menyimak hafalan bagi anak-anak yang sudah pada tingkatan tahfidz.

¹⁵² Dokumentasi, Kegiatan pra munafiqah MI Kresna. 06 Desember 2023 Pukul 08.00
WIB

Dengan saling memberikan informasi antara guru dan orang tua, yang mana guru melaporkan perkembangan pembelajaran anak saat disekolah, sedangkan orang tua memberikan informasi perihal perkembangan anak saat dirumah, kolaborasi inilah yang diperlukan untuk keberhasilan anak sendiri dan keberhasilan dari pembelajaran ummi MI Kresna.

Serangkaian tahapan control atau pengawasan pembelajaran ummi di MI Kresna menunjukkan penggunaan manajemen yang baik oleh Lembaga karena dari awal tahapan sampai akhir itu sudah menunjukkan mutu dari madrasah. Pihak MI Kresna dan ummi daerah madiun raya memiliki agenda rutin untuk supervisi di Lembaga. Hal ini bisa dibuktikan dengan gambar berikut :



Gambar 7.5 Kegiatan controlling eksternal MI Kresna¹⁵³

Gambar diatas merupakan serangkaian kegiatan yang terjadi saat pengawasan dari pihak eksternal dari tahapan yang pertama sampai akhir, ummi daerah madiun raya memang memperhatikan sekolah atau madrasah yang menggunakan metode ummi sebagai pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga mereka. Mereka support dan membantu apapun yang diperlukan perihal pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi.

Adanya kegiatan control atau pengawasan yang ada di MI Kresna menjadikan kinerja atau pelaksanaan para guru ummi tidak menyeleweng dari perencanaan dan pengorganisasian. Sehingga tujuan yang dari awal ingin dituju itu bisa tergapai

2. Data MI Nurul Ulum

Control mempunyai perananan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Walaupun *planning, organizing, actuating* baik, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Dengan demikian *control* mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sarannya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Pengawasan memiliki empat proses yang di jalankan yaitu *Determining the standard or basis for control, Measuring the performance, Comparing performance with the standard and ascerting the difference, it any, dan Correcting the deviation by means of remedial action.*

¹⁵³ Dokumentasi, Kegiatan controlling eksternal MI Kresna. 06 Desember 2023 Pukul 08.00 WIB

Hasil observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa pengawasan itu dilakukan oleh coordinator ummi sebagai pihak internal dan ummi foundation daerah madiun sebagai pihak eksternal. Coordinator ummi melakukan pengawasan dengan meninjau langsung kegiatan pembelajaran dan melakukan pertemuan dengan para guru ummi, sedangkan ummi foundation melakukan supervise setiap setahun sekali.

154

Tahapan pertama ialah *Determining the standard or basis for control* atau menentukan standart untuk dasar pengontrolan, ini di maksudakan untuk mengetahui progress dari program pembelajaran ummi di MI Nurul Ulum. Di MI Nurul Ulum standart yang di tentukan itu untuk setiap anak itu untuk anak kelas satu :jilid 1 sampai 4, kelas dua : jilid 5 dan 6, kelas tiga : Al-Qur'an (gharib, tartil, dan tajwid) dan kalau sudah bisa memilih tahfidz atau turjuman.

Hal ini juga serupa dengan ungkapan dari ibu farah selaku WAKA Kurikulum di MI Nurul Ulum :¹⁵⁵

Kami memberikan standrat kepada anak yang ada di kelas bawah bisa sampai Al-Qur'an sedangkan kelas atas harus hafal minimal jus 30, karena kami yakin anak-anak mampu sampai standart yang telah kami berikan.

Menentukan standart berfungsi untuk menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ummi semakin banyak siswa yang bisa mencapai standart yang ditentukan akan meningkatkan presentase keberhasilan sebuah pembelajaran, apalagi bisa mencapainya sebelum estimasi waktu yang di tentukan itu lebih baik lagi.

Standart juga berfungsi untuk memicu semangat dari siswa untuk terus mau mengikuti pembelajaran ummi dan guru bisa melihat Tingkat kemampuan anak didiknya dalam mengikuti pembelajaran. Dengan

¹⁵⁴ Observasi, di kantor MI Nurul Ulum, 17 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB.

¹⁵⁵ *Wawancara*, Farah Umami, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, "Pengawasan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi", di Ruang WAKA Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun 17 Januari 2024, Pukul 09.00 WIB.

begitu guru bisa memetakan Tingkat kemampuan anak mana yang perlu ditingkatkan dan mana yang perlu dipertahankan.

Sedangkan untuk guru ummi sendiri haruslah memiliki sertifikasi ummi, hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki kompetensi yang sesuai dengan standarisasi pihak ummi. Oleh sebab itu di MI Nurul Ulum diwajibkan untuk pengajar ummi memiliki sertifikasi ummi. Adanya sertifikasi juga dapat meyakinkan orang lain bahwa pengajar tersebut memiliki kemampuan dan kualitas yang sesuai aturan ummi *foundation*.

Di ummi sendiri untuk mendapatkan sertifikasi haruslah mengikuti *tashih* dan *Tahsin*, sehingga guru yang sudah dapat sertifikasi memang betul-betul memiliki kemampuan mengajarkan metode ummi. Serta untuk mendapatkan sertifikasi tidaklah sehari jadi perlu berbulan bulan.

Tahapan yang kedua dalam pengawasan ialah *Measuring the performance* atau pelaksanaan pengukuran maksudnya mengukur sejauh mana kegiatan pelaksanaan berjalan. Pada tahap ini kegiatan control itu berlangsung biasanya yang sering dilakukan ialah observasi di lapangan.

Ada dua pengukuran yang di lakukan yaitu dari internal dan eksternal, di internal ada, pihak internal di lakukan oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah, koor ummi dan guru ummi. Sedangkan eksternal oleh pihak ummi *foundation* daerah. Pengukuran yang dilakukan oleh kepala madrasah dan wakil kepala madrasah cenderung pada progress pembelajaran ummi, kinerja guru ummi, serta kegiatan yang bersangkutan dengan ummi.

Untuk pengukuran yang dilakukan guru ummi terhadap murid dilaksanakan saat murid tersebut memenuhi kriteria untuk munaqosah, syaratnya ialah telah menyelesaikan dan menguasai pembelajaran ummi per Tingkat. Jadi untuk ikut atau tidaknya tergantung pada kemampuan individu seorang anak.



Gambar 7.5 Munaqosah ummi MI Nurul Ulum¹⁵⁶

Berbeda dengan Pelajaran yang lain ummi memiliki aturan sendiri untuk mengukur kemampuan peserta didiknya, kemampuan individu siswa sangatlah berpengaruh terhadap pembelajaran ummi. Tidak heran di kelas yang sama tetapi memiliki tingkatan yang berbeda untuk pembelajaran ummi nya, dalam pengukuran siswa langsung berhadapan dengan penguji berbeda hal nya dengan mengerjakan ujian akhir.

Untuk control dari eksternal itu di lakukan oleh pihak ummi daerah yang terjun ke lapangan, ha ini dimaksudkan untuk terus mengontrol mutu pembelajaran ummi di MI Nurul Ulum. Untuk kegiatan pengukurannya pihak ummi daerah ikut dalam kegiatan pembelajaran ummi berlangsung guna mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran ummi itu sudah sesuai tau belum.

Kegiatan ini berlangsung beberapa hari yang diikuti oleh guru-guru yang telah dipilih oleh pihak coordinator ummi, hal ini dilakukan

¹⁵⁶ Dokumentasi, Munaqosah ummi MI Nurul Ulum. 17 Januari 2024 Pukul 08.00 WIB

untuk penyesuaian kebutuhan dari guru sendiri. Tetapi untuk pemberian pengalaman atau pengetahuan yang terbaru itu diberikan kepada seluruh guru ummi yang ada.

Hal ini juga serupa dengan ungkapan dari ibu farah selaku WAKA Kurikulum di MI Nurul Ulum :¹⁵⁷

Kegiatan control yang dilakukan oleh ummi daerah itu dilakukan bisa sekali atau dua kali hal ini dibutuhkan mengetahui bagaimana pembelajaran dan system manajemen mutu ummi dilaksanakan.

Dari penjelasan diatas pengukuran yang di lakukan untuk mengetahui sebera jauh pembelajaran ummi ini dilaksanakan dan system manajemen mutu ummi dilakukam. Sehingga perlu adanya control terus menerus untuk memperthankan eksistensi dari pembelajaran ummi.

Pengukuran yang dilaksanakan akan menghasilkan data berupa nilai dan laporan yang berguna untuk sumber informasi pada tahap ketiga. Dalam pengawasan ada istilah *Comparing performance with the standard and ascerting the difference, it any* , adalah gabungan hasil dari tahap pertama dan kedua, yang mana pada tahap pertama menghasilkan data berupa standart yang di gunakan untuk menjadi dasar pada *controlling* dan pada tahap yang kedua itu menghasilkan data berupa hasil control yang telah dilaksanakan sehingga jika data ini di komparasikan akan menghasilkan titik temu berupa kecocokan dan perbedaan.

Halis dari compare pengawasan biasanya masih ada beberapa point yang tidak cocok, seandainya waktu pelaksanaan sudah sesuai dengan standart yang telah ditetapkan oleh pengawas maka harus bisa mempertahankannya dan meningkatkannya. Kalau sudah begini pelaksanaan bisa di bilang sudah baik,

¹⁵⁷ Wawancara, Farah Umami, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, “Pengawasan Pembelajaran Al-Qur’an Metode Ummi”, di Ruang WAKA Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun 17 Januari 2024, Pukul 09.00 WIB.

Pada hasil yang memiliki ketidakcocokan antara standart yang telah ditentukan dengan hasil control yang telah berlangsung maka proses pengawasan akan masuk ke tahap *Correcting the deviation by means of remedial action* atau mengoreksi kesalahan-kesalahn yang ada setelah itu menindak lanjutinya dengan Tindakan-tindakan perbaikan. Tahap ini sebagai tahap terakhir jika memang terdapat ketidaksesuaian, kalau tidak terdapat cukup sampai di tahap ketiga, tetapi sejak awal sudah dinyatakan bahwa program buatan manusia pastilah tidak bisa berjalan secara 100% pastilah ada sesuatu yang harus diperbaiki, dengan adanya perbaikan menunjukkan sebuah evolusi yang akan terjadi.

Tahapan ini merupakan tindaklanjut dari hasil pengawasan, MI Nurul Ulum melakukan *upgrading* kepada guru ummi untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru ummi, melakukan perbaikan pada kemampuan mengelola program ummi, dan meningkatkan pengetahuan prihal ummi.

Untuk hasil dari anak-anak yang telah mengikuti *munaqhosah*, mereka mendapatkan materi perbaikan untuk hasil penilaian, karena kemampuan naka yang masih Tingkat dasar pasti memerlukan perbaikan untuk menyempurnakan pembelajaran yang siswa dapat.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan ibu farah sebagai wakil kepala madrasah bagian kurikulum yaitu :¹⁵⁸

Setelah munaqosah anak-anak kami berikan materi tambhana guna untuk menyempurnakan hasil belajar mereka, serta untuk menguatkan materi yang mereka kuasai. Hasil supervise guru ummi juga ditindaklanjuti dengan kegiatan *upgrading* untuk menunjang kemampuan mengajar dan penguasaan materi ummi.

Dilihat dari tahapan-tahapn pengawasan yang telah dilakukan oleh MI Nurul Ulum, kemampuan manajemen sudah menunjukkan kualitas yang baik. Pengawasan memang dari awal untuk memastikan

¹⁵⁸ *Wawancara*, Farah Umami, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, “Pengawasan Pembelajaran Al-Qur’an Metode Ummi”, di Ruang WAKA Mi Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun 17 Januari 2024, Pukul 09.00 WIB.

pelaksanaan bisa sesuai dengan pengorganisasian dan perencanaan, hal ini untuk mencapai tujuan awal.

B. Analisis Pengawasan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna MI Kresna Dan MI Nurul Ulum

Pengawasan dapat di definisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai yang direncanakan. Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan.¹⁵⁹ Tujuan Pengawasan adalah untuk menghindari kemungkinan adanya terjadinya penyelewengan atau penyimpangan, baik yang bersifat anggaran (*budgeting*) ataupun proses (*prosedur*) dan kewenangan (*authority*).

Pengawasan di MI Kresna dan MI Nurul Ulum dilakukan oleh coordinator ummi sebagai pihak internal dan ummi foundation daerah madiun sebagai pihak eksternal. Coordinator ummi melakukan pengawasan dengan meninjau langsung kegiatan pembelajaran dan melakukan pertemuan dengan para guru ummi, sedangkan ummi foundation melakukan supervise setiap setahun sekali. Pengawasan ada lima tahapan yaitu penetapan standart, penetapan pengukuran, pengukuran, perbandingan, dan pengambilan tindakan.¹⁶⁰

Tahap pertama dalam pengawasan adalah penetapan standar pelaksanaan. Standar mengandung arti sebagai suatu satuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai “patokan” untuk penilaian hasil-hasil. Tujuan, sasaran, kouta dan target pelaksanaan dapat digunakan sebagai standar. Bentuk standar yang lebih khusus antara lain target penjualan, anggaran, bagian pasar (market-share), margin keuntungan, keselamatan kerja, dan sasaran produksi.

Standart yang ditentukan MI Kresna dan MI Nurul Ulum adalah bagi siswa itu bisa khatam semua jilid dan bagi pengajar sudah memiliki sertifikasi pengajar ummi. Kedua lembaga tersebut mematok di khatam jilid karena

¹⁵⁹ Yohannes Yahya, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 133.

¹⁶⁰ Winardi, *Kepemimpinan Dalam Manajemen* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 363.

melihat kemampuan anak itu berbeda-beda, nantinya siswa paling minimal itu sudah mengenal dan bisa membaca huruf hijaiyah.

Tahap kedua adalah Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan Penetapan standar adalah sia-sia bila tidak disertai berbagai cara untuk mengukur pelaksanaan kegiatan nyata. Oleh karena itu, tahap kedua dalam pengawasan adalah menentukan pengukuran pelaksanaan kegiatan secara tepat. Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan dari MI Kresna dan MI Nurul Ulum ialah bagi siswa ada ujian setiap tingkatan di ummi sedangkan untuk para guru ummi ada supervisor dari ummi foundation daerah.

Tahap ketiga adalah Pengukuran Pelaksanaan Kegiatan Setelah frekuensi pengukuran dan sistem monitoring ditentukan, pengukuran pelaksanaan dilakukan sebagai proses yang berulang-ulang dan terus-menerus.

Di MI Kresna dan MI Nurul Ulum mengadakan ujian pada akhir semester yang di ikuti oleh siswa yang siap ujian jadi tidak seperti ujian pada mata pelajaran yang lain. Sedangkan supervise dilakukan oleh pihak lembaga setiap setahun sekali yang bertempat di madrasah dan mengundang pihak ummi foundation daerah madiun.

Tahap keempat adalah Perbandingan pelaksanaan dengan standar dan analisa penyimpangan Tahap kritis dari proses pengawasan adalah perbandingan pelaksanaan nyata dengan pelaksanaan yang direncanakan atau standar yang telah ditetapkan. Walaupun tahap ini paling mudah dilakukan, tetapi kompleksitas dapat terjadi pada saat menginterpretasikan adanya penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan harus di analisa untuk menentukan mengapa standar tidak dapat dicapai.

Perbandingan dilaksanakan setelah siswa MI Kresna dan MI Nurul Ulum mengikuti ujian nantinya hasilnya dibandingkan dengan standart penilaian sehingga muncullah hasil akhir. Sedangkan guru ummi mengikuti supervise dari ummi foundation daerah madiun nantinya hasilnya dibandingkan dengan standart penilaian sehingga muncullah hasil akhir.

Tahap kelima adalah Pengambilan tindakan koreksi bila diperlukan Bila hasil analisa menunjukkan perlunya tindakan koreksi, tindakan ini harus

diambil. Tindakan koreksi dapat diambil dalam berbagai bentuk. Standar mungkin diubah, pelaksanaan diperbaiki, atau keduanya dilakukan bersamaan.

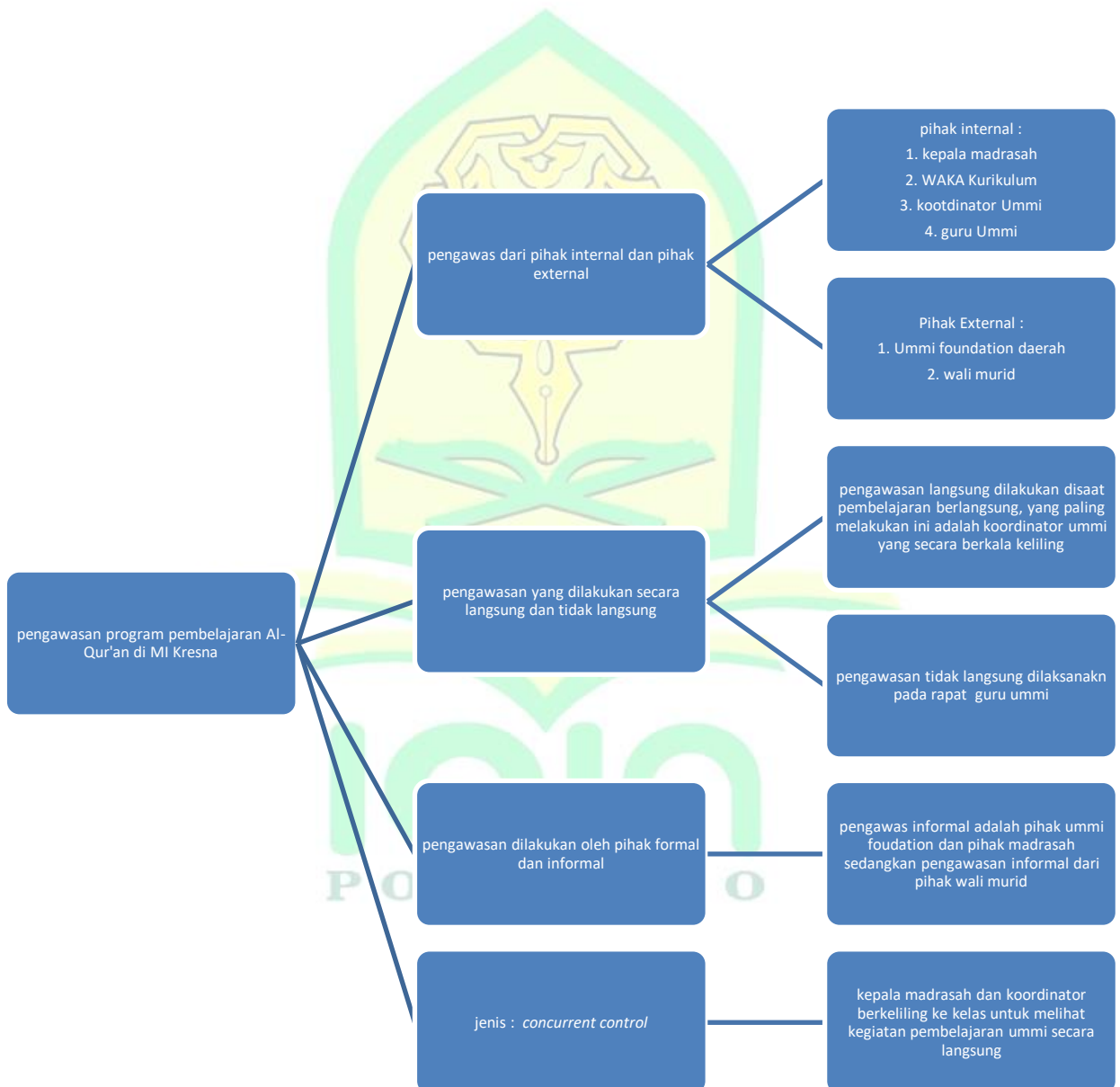
Tindak lanjut dari tahap keempat hasil ujian siswa yang belum bisa mencapai standart akan mengikuti kegiatan pra ujian untuk menyempurnakan nilai mereka hingga sesuai dengan standart yang telah ditentukan, sedangkan untuk guru ummi yang nilainya belum sempurna juga akan mendapatkan pelatihan tambahan dari ummi foundation daerah madiun.



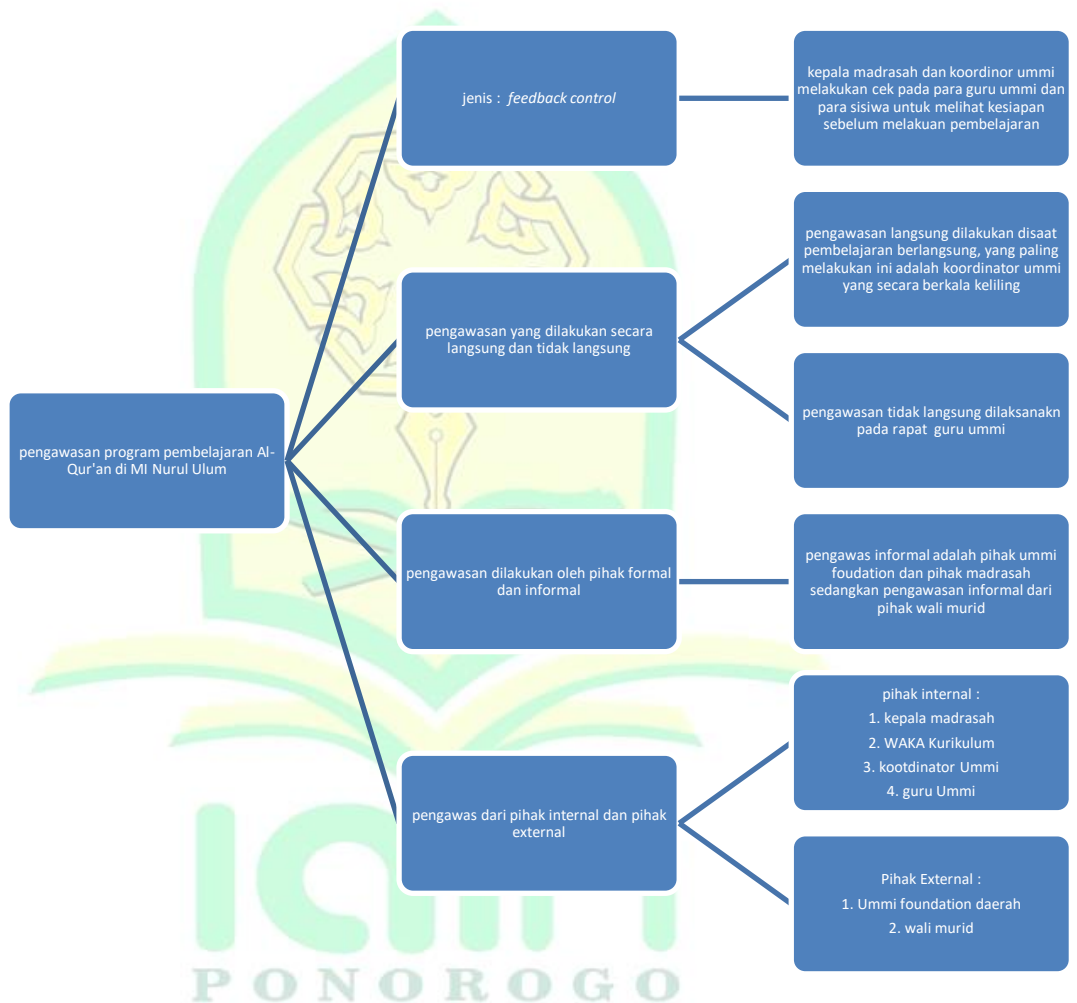
C. Sinkronisasi Pengawasan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum

Bagan 7.1

Tahapan Pengawasan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Kresna



Bagan 7.1
Tahapan Pengawasan Program Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Nurul Ulum



BAB VIII
PEMBAHASAN LINTAS SITUS (TITIK TEMU DAN
PERBEDAAN) MI KRESNA MLILIR DAN MI NURUL ULUM SIDOREJO

Pasca analisis individu pada tahap situsnya, baik di MI Kresna Mlilir maupun MI Nurul Ulum Sidorejo, untuk lebih menguatkan kontribusi dari riset ini, maka analisis lintas situs penting untuk dilakukan dalam rangka menemukan titik temu (persamaan) sekaligus perbedaan keduanya terkait dengan manajemen program pembelajaran Al-Qur'an yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

A. Perencanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam konteks perencanaan pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo dalam Analisa penulis terdapat sejumlah titik temu (Persamaan) yang paling *basic* adalah tujuan dari program pembelajaran kedua lembaga "siswa bisa memahami dan menguasai tentang baca tulis alqur'an dengan metode yang sistematis dan structural" pemilihan tujuan ini berlandaskan hasil musyawarah dari petinggi madrasah dan *stakeholder*.

Secara klasifikasi perencanaan MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo memiliki persamaan, perencanaan kedua lembaga termasuk dalam perencanaan pengembangan yang mana perencanaan tersebut menunjukkan arah (secara grafis) tujuan dari lembaga. Jadi sejak awal kedua lembaga mengarahkan untuk bisa mengembangkan dan meningkatkan program pembelajaran Al-Qur'an yang nantinya tujuan awal yang telah ditentukan bisa tercapai.

Kalau dilihat dari tipenya termasuk perencanaan tetap, perencanaan yang digunakan untuk kegiatan yang terjadi berulang kali (terus-menerus). Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an ini terus digunakan berkali-kali dalam jangka waktu per tahun, dan dikembangkan atau tidaknya tergantung kebutuhan dari MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum.

Dalam tahapan pembuatan perencanaan terdapat “mengidentifikasi cara untuk mencapai tujuan” dalam tahapan ini MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo memilih metode ummi sebagai bahan ajar di pembelajaran Al-Qur’an ini. Alasannya adalah kedua lembaga ber argument metode ummi memiliki pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa terutama siswa yang masih tergolong anak-anak, metode ummi sudah memiliki organisasi sendiri yang menunjukkan adanya penataan kegiatan yang baik, dan yang terakhir metode ummi memiliki uji public untuk menunjukkan output yang telah dihasilkan.

Sedangkan untuk perbedaanya terdapat waktu pembuatan perencanaan, MI Kresna Mlilir memulai perencanaan ini sejak tahun 2015 sedangkan MI Nurul Ulum Sidorejo baru memulai perencanaan pembelajaran Al-Qur’an dengan metode ummi tahun 2019.

B. Pengorganisasian Progam Pembelajaran Al-Qur’an

Dalam konteks pengorganisasian pembelajaran Al-Qur’an di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo dalam Analia penulis terdapat sejumlah titik temu (Persamaan) yang paling menonjol adalah menempatkan pembelajaran Al-Qur’an sebagai bagian kurikulum, jadi pembelajaran Al-Qur’an ummi memiliki tempat yang sama dengan pelajaran yang lain. Hal ini dilakukan untuk memastikan siswa mendapatkan pembelajaran yang maksimal.

Untuk rekrutmen di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo untuk kualifikasinya minimal pendidikannya SMA sederajat, memiliki sertifikasi ummi atau kalau yang belum memiliki minimal sudah memiliki pengalaman mengajar Al-Qur’an di lembaga, dan seleksinya sama dengan guru mata pelajaran yang lain dari pengumpulan berkas, wawancara dan lain sebagainya.

Struktur organisasi ummi di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo memiliki penataan sendiri tetapi masih menjadi bagian kurikulum, di ummi memiliki koordinasi ummi menjadi pemimpin atau ketua dibantu sekretaris dan bendahara serta anggotanya para guru ummi. Walaupun

memiliki kepengurusan sendiri tetapi untuk komunikasi dan koordinasi sama dengan guru yang lain.

Untuk treatment kepada guru ummi di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo sama dengan guru mata pelajaran yang lain, seperti mendapatkan ruangan dan meja guru, alat dan buku pembelajaran, pemberian dapodik, dan mengikut sertakan di kegiatan-kegiatan madrasah. Kedua lembaga menganggap guru ummi sebagai bagian dari madrasah sudah tidak guru pembantu dari luar.

Pembagian kerja atau tugas untuk guru ummi di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo itu untuk mengampu jilid 1-6 dan Al-Qur'an serta nantinya bisa memilih untuk tahfidz atau turjuman. Bukan hanya mengajar tetapi guru ummi juga mengikuti kegiatan-kegiatan madrasah. Lokasi pembelajaran tidak hanya di kelas akan tetapi juga di musholla, serambi, lorong kelas dan lain sebagainya.

Sedangkan perbedaan pengorganisasian di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo ialah MI Nurul Ulum memiliki kualifikasi rombel besar berdasarkan tempat kelas, kelas atas itu terdiri dari kelas 4,5, dan 6 sedangkan kelas bawah itu terdiri dari kelas 1,2, dan 3. Tetapi di MI Kresna Mlilir tidak memiliki kualifikasi tersebut.

Untuk pemberian dapodik kepada guru ummi di MI Kresna Mlilir minimal melakukan pengabdian selama 5 tahun sedangkan di MI Nurul Ulum perlu beberapa bulan saja. Dan waktu pembelajaran di MI Kresna Mlilir satu minggu penuh sedangkan di MI Nurul Ulum Sidorejo hanya senin sampai kamis.

C. Pelaksanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo dalam Analisa penulis terdapat sejumlah titik temu (Persamaan) yang secara *general* adalah melaksanakan kegiatan atau tugas yang telah diatur di bagian pengorganisasian seperti melakukan pembelajaran di waktu dan tempat yang telah di jadwalkan, melakukan

pembelajaran dengan alat bantu dan buku ajar, melakukan *refresh skill* mengajar dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an berlangsung, guru ummi di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo menggunakan gaya komando yaitu pendekatan mengajar yang terpusat pada guru. Hal ini sesuai dengan metode ummi yang menggunakan gaya klasikal baca simak, tetapi menggunakan penjaminan mutu dengan tahsin, tashih dan yang lain-lain.

Coordinator ummi MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo melakukan pertemuan dengan guru ummi minimal sebulan dua kali untuk melakukan *refresh skill* mengajar, memperkuat hubungan antar guru, serta pemberian motivasi kepada guru.

Sedangkan perbedaan pelaksanaan di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo adalah dalam pembelajaran berlangsung, MI Kresna Mlilir melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an lebih banyak daripada MI Nurul Ulum Sidorejo. Untuk pelaksanaan tidak terlalu ada perbedaan dikarenakan pembelajaran ummi sudah ada pakemnya jadi jarang adanya improvisasi.

D. Pengawasan Progam Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam konteks pengawasan pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo dalam Analisa penulis terdapat sejumlah titik temu (Persamaan) yang paling kelihatan itu pada metode pengawasan yang digunakan pihak internal yaitu pengawasan langsung, coordinator ummi melakukan pemeriksaan langsung pada tempat pelaksanaan pekerjaan baik dengan sistem inspektif, verifikatif, maupun dengan sistem investigatif.

Bukan hanya dengan pengawasan langsung tetapi juga menggunakan metode pengawasan tidak langsung seperti laporan di saat pertemuan guru sebulan dua kali. Metode ini juga diterapkan pada saat pertemuan dengan wali murid, dengan adanya bantuan wali murid sebagai *quality control* dari perkembangan anak didik.

Pengawasan juga bisa dilakukan dari melihat hasil output yang telah dihasilkan yaitu kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi, di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum

Sidorejo melaksanakan ujian kepada siswa yang telah khatam. Ujian dilaksanakan secara global melainkan dari kemampuan individu siswa.

Selain pengawasan langsung dan tidak langsung di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo memiliki pengawasan formal dari pihak ummi foundation daerah yang datang ke madrasah dan melakukan supervise. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali, selain melakukan pengawasan pihak ummi foundation daerah juga melakukan kegiatan pembenahan dan memberikan pelatihan kepada guru ummi.

Sedangkan untuk perbedaan pengawasan dari MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo terletak pada pengawasan internal, MI Kresna Mlilir memiliki acara khusus untuk siswa sebagai menunjukkan kemampuan anak dan bisa dinilai oleh masyarakat dan MI Nurul Ulum Sidorejo lebih condong kepada keikutsertaan di lomba-lomba anak.



Tabel 8.1 Titik Temu (Persamaan) Dan Perbedaan Manajemen Progam Pembelajaran Alqur'an di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo

Aspek Manajemen Progam Pembelajaran Al-Qur'an	Titik Temu (Persamaan) Antara MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo	Perbedaan Antara MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo
Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 1) Baik di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo memiliki tujuan yang sama yaitu “siswa bisa memahami dan menguasai tentang baca tulis alqur'an dengan metode yang sistematis dan structural” 2) Secara klasifikasi perencanaan MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo memiliki persamaan, perencanaan kedua lembaga termasuk dalam perencanaan pengembangan 3) Kalau dilihat dari tipenya termasuk perencanaan tetap, perencanaan yang digunakan untuk kegiatan yang terjadi berulang kali (terus-menerus). 4) Dalam tahapan pembuatan perencanaan terdapat “mengidentifikasi cara untuk mencapai tujuan” dalam 	pembuatan perencanaan, MI Kresna Mlilir memulai perencanaan ini sejak tahun 2015 sedangkan MI Nurul Ulum Sidorejo baru memulai perencanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi tahun 2019.

	<p>tahapan ini MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo memilih metode ummi sebagai bahan ajar di pembelajaran Al-Qur'an</p>	
<p>Pengoorganisasian pembelajaran Al-Qur'an</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Baik di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo menempatkan pembelajaran Al-Qur'an sebagai bagian kurikulum, jadi pembelajaran Al-Qur'an ummi memiliki tempat yang sama dengan pelajaran yang lain. 2) Untuk rekrutmen di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo untuk kualifikasinya minimal pendidikannya SMA sederajat, memiliki sertifikasi ummi atau kalau yang belum memiliki minimal sudah memiliki pengalaman mengajar Al-Qur'an di lembaga, dan seleksinya sama dengan guru mata pelajaran yang lain dari pengumpulan berkas, wawancara dan lain sebagainya. 3) Struktur organisasi ummi di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo memiliki penataan sendiri tetapi masih menjadi bagian kurikulum, di ummi memiliki 	<p>di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo ialah MI Nurul Ulum memiliki kualifikasi rombel besar berdasarkan tempat kelas, kelas atas itu terdiri dari kelas 4,5, dan 6 sedangkan kelas bawah itu terdiri dari kelas 1,2, dan 3. Tetapi di MI Kresna Mlilir tidak memiliki kualifikasi tersebut.</p> <p>Untuk pemberian dapodik kepada guru ummi di MI Kresna Mlilir minimal melakukan pengabdian selama 5 tahun sedangkan di MI Nurul Ulum perlu beberapa bulan saja. Dan waktu pembelajaran di MI Kresna Mlilir satu minggu penuh sedangkan di MI Nurul Ulum Sidorejo hanya senin sampai</p>

	<p>koordinasi ummi menjadi pemimpin atau ketua dibantu sekretaris dan bendahara serta anggotanya para guru ummi</p> <p>4) Untuk treatment kepada guru ummi di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo sama dengan guru mata pelajaran yang lain, seperti mendapatkan ruangan dan meja guru, alat dan buku pembelajaran, pemberian dapodik, dan mengikut sertakan di kegiatan-kegiatan madrasah. Kedua lembaga menganggap guru ummi sebagai bagian dari madrasah sudah tidak guru pembantu dari luar.</p> <p>5) Pembagian kerja atau tugas untuk guru ummi di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo itu untuk mengampu jilid 1-6 dan Al-Qur'an serta nantinya bisa memilih untuk tahfidz atau turjuman. Bukan hanya mengajar tetapi guru ummi juga mengikuti kegiatan-kegiatan madrasah. Lokasi pembelajaran tidak hanya di kelas akan tetapi juga di musholla, serambi, lorong kelas dan lain sebagainya.</p>	<p>kamis.</p>
--	---	---------------

<p>Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Coordinator ummi MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo melakukan pertemuan dengan guru ummi minimal sebulan dua kali untuk melakukan <i>refresh skill</i> mengajar, memperkuat hubungan antar guru, serta pemberian motivasi kepada guru. 2) Dalam pembelajaran Al-Qur'an berlangsung, guru ummi di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo menggunakan gaya komando yaitu pendekatan mengajar yang terpusat pada guru. Hal ini sesuai dengan metode ummi yang menggunakan gaya klasikal baca simak, tetapi menggunakan penjaminan mutu dengan tahsin, tashih dan yang lain-lain. 3) Baik MI Kresna Mlilir maupun MI Nurul Ulum Sidorejo melaksanakan kegiatan atau tugas yang telah diatur di bagian pengorganisasian seperti melakukan pembelajaran di waktu dan tempat yang telah di jadwalkan, melakukan pembelajaran dengan alat bantu dan buku ajar, melakukan <i>refresh skill</i> mengajar dan lain sebagainya. 	<p>MI Kresna Mlilir melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an lebih banyak daripada MI Nurul Ulum Sidorejo. Untuk pelaksanaan tidak terlalu ada perbedaan dikarenakan pembelajaran ummi sudah ada pakemnya jadi jarang adanya improvisasi.</p>
---	--	--

<p>Pengawasan pembelajaran Al-Qur'an</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pengawasan juga bisa dilakukan dari melihat hasil output yang telah dihasilkan yaitu kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi, di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo melaksanakan ujian kepada siswa yang telah khatam. Ujian dilaksanakan secara global melainkan dari kemampuan individu siswa. 2) Selain pengawasan langsung dan tidak langsung di MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo memiliki pengawasan formal dari pihak ummi foundation daerah yang datang ke madrasah dan melakukan supervise. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali, selain melakukan pengawasan pihak ummi foundation daerah juga melakukan kegiatan pembenahan dan memberikan pelatihan kepada guru ummi. 3) Baik MI Kresna Mlilir dan MI Nurul Ulum Sidorejo menggunakan metode pengawasan yang digunakan pihak internal yaitu pengawasan langsung, coordinator 	<p>MI Kresna Mlilir memiliki acara khusus untuk siswa sebagai menunjukkan kemampuan anak dan bisa dinilai oleh masyarakat dan MI Nurul Ulum Sidorejo lebih condong kepada keikutsertaan di lomba-lomba anak.</p>

	<p>ummi melakukan pemeriksaan langsung pada tempat pelaksanaan pekerjaan baik dengan sistem inspektif, verifikatif, maupun dengan sistem investigatif.</p>	
--	--	--



BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Perencanaan program pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum memiliki tujuan yang hampir mirip, secara klasifikasinya termasuk perencanaan pengembangan, dan menurut tipenya termasuk perencanaan tetap. Namun dalam modelnya MI Kresna menggunakan model Banathy sedangkan di MI Nurul Ulum menggunakan model Dick and Carrey.
2. Pengorganisasian Program Pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna Dan MI Nurul Ulum diwujudkan dengan memasukkan pembelajaran Al-Qur'an pada kurikulum, proses perekrutan yang sama dengan guru pada umumnya, dan kedua lembaga memiliki bentuk pengorganisasian piramida mendatar. Tetapi dalam tipenya MI Kresna memilih tipe lini sedang MI Nurul Ulum memilih tipe fungsional.
3. Pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna MI Kresna dan MI Nurul Ulum menggunakan metode ummi yang memiliki 7 tahapan pembelajaran dan kedua lembaga memiliki komando yaitu koordinator ummi. Tetapi dalam *range* waktu dalam seminggu MI Kresna melaksanakannya pada hari senin sampai sabtu sedangkan MI Nurul Ulum melaksanakannya pada hari senin sampai Kamis.
4. Pengawasan program pembelajaran Al-Qur'an di MI Kresna MI Kresna dan MI Nurul Ulum dilaksanakan oleh pihak internal dan eksternal, kedua lembaga menggunakan tipe pengawasan langsung dan tidak langsung, dan untuk pelaksanaannya pengawasan dilakukan oleh

pihak formal dan informal. Sedangkan dalam jenisnya MI Kresna lebih sering menggunakan *concurrent control* dan MI Nurul Ulum menggunakan *feedback control*.

B. Saran

Berlandaskan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah, penggunaan manajemen pada program itu di kendalikan oleh para manajer, berjalan atau tidaknya itu tergantung keputusan dan kebijakan manajer, manajer juga sangat berperan dalam pengembangan suatu program atau organisasi yang di pegang. Oleh sebab itu keberadaan manajer itu terus di upgrade dan di update sehingga dalam pengambilan keputusan dan kebijakan tidak menjadi boomerang karena perkembangan zaman yang cepat ini.
2. Bagi Tenaga Pendidikan, karena yang sebagai pelaksana program dan bersinggungan langsung dengan anak-anak, alangkah baiknya pendampingan itu terus dijaga mau bagaimanapun anak yang masih umur segitu memerlukan pendampingan dari orang tua yang lebih tua.
3. Bagi Peneliti Berikutnya, diharapkan peneliti lain melakukan riset pada variabel dan dimensi yang tidak dilakukan dalam penelitian ini, Sehingga hasil riset tentang manajemen Pendidikan semakin kaya dan variative dan dalam program Al-Qur'an diharapkan peneliti lain melakukan riset pada variabel kontekstual yang lebih luas dan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Halim, A Adibudin, dan Wida Nurul 'Azizah. "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'idah Baghdadiyah Ma'a Juz 'Amma (Turutan) Di Kelas 1A MI Ma'arif NU 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016." *Jurnal Tawadhu* Vol. 2 No. 1 (2018).
- Al-Munawar, Said Agil Husain. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ananda, Rusydi, dan Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dariyanto. "Prinsip Pembelajaran Dalam Al-Qur'an." *ZAD Al-Mufassirin* Vol.4 No.1 (2022).
- Djafri, Novianty. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2016.
- Efendi, Mochtar. *Manajemen Berdasarkan Ajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bharata Karya Aksara, 1986.
- Elfiana, Rika. "Manajemen Program Pendidikan Al-Qur'an Primary Level 5 & 6 Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien Magetan." IAIN Ponorogo, 2023.
- Emzir. *Metedologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Euis, Karyawati, dan Donni Juni Priansa. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah, Membangun Sekolah Bermutu*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Fahmi, Fuad. "Manajemen Program Tahfidzul Qur'an Di Sekolah Islam (Studi Komparasi Di Sd Tahfidz Roudlotul Qur'an Demak Dan SDIT Tahfidz Al-Husna Jepara)." UIN Walisongo, 2021.
- Farida, Eneng, Hana Lestari, dan Zulfikar Ismail. "Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur ' an : Studi Kasus di SDIT Insantama Leuwiliang." *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* Vol. 3 (2021).
- Feriyanto, Andri, dan Endang Shyta Triana. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Hadi, Amirul. *Metedologi Peneltian Pendidikan*. Bandung: Pustaka setia, 1998.
- Hani, Handoko T. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003.
- Hasibuan, Akmad Jaki. "Evaluasi Program Tahfidz Qur'an Di SDIT As-Siddiq Serua Indah Tangerang Selatan." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Dasar; Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2001.
- Hisam, Muhammad. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz di STIU Ma'had Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat." Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Husaini, Usman. *Manajemen Pendidikan, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 2006.
- Ibrahim, Ani Irma. "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya." IAIN Palangka Raya, 2020.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya, 2007.
- Kadarisman, M. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rajawali, 2013.
- Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qiro'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qiro'at Ashim dari Hafash*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Kristiawan, Muhammad, Dian Safitri, dan Rena Lestari. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

- Kusuma, Yuanda. "Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di Tpq/Tpa Di Indonesia." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 5 No. 1 (2018).
- Malik, M. Irfan. "Strategi Kepala Madrasah Dalam pengelolaan Program Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Al Amiriyah Tegalsari Banyuwangi." IAIN Jember, 2021.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Melayu, S.P. Hasibuan. *Manajemen; Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Meliawati, Meti. "Manajemen Program Tahfidz Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius di Yayasan Majelis Cahaya Qur'an Tempel Rejo Kabupaten Rejang Lebong." IAIN Curup, 2022.
- Mudasir. *Desain Pembelajaran*. Indragili Hulu: STAI Nurul Falah, 2012.
- Muhammedi. "Metode al baghdadiyah." *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* Vol. 01 (2018).
- Muslikah, Siti. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Program Tahfidzul Qur'an Di Mi Al Islam Mranggen Polokarto." IAIN SURAKARTA, 2016.
- P. Siagian, Sondang. *Manajemen Strategik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah. "Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah." *Tulungagung: MABIN TPQ An-Nahdliyah*, t.t.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Reksohadiprodjo, Sukanto. *Dasar – Dasar Manajemen Edisi 5*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1992.
- Rodliyah, St. *Manajemen Pendidikan Sebuah Konsep dan Aplikasi*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Saldana, Miles, dan Huberman. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications, 2014.

- Sapoetra, G. Karta. *Dasar-dasar Manajemen Perusahaan*. Bandung: Armico, 1982.
- Sari, Winda. "Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Perpustakaan." *Jurnal Informasi Kepustakaan dan Kearsipan* Vol. 1 No.1 (2012).
- Simbolon, Maringan Masry. *Dasar – Dasar Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Siregar, Ihsan. "Penerapan Metode Iqro'dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* Vol. 3 No. 1 (2018).
- Siswanto. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Sondole, Erlis Milta Rin. "Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi dan Pengawasan terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Pertamina (Persero) Unit Pemasaran VII Pertamina BBM Bitung." *Jurnal EMBA* Vol. 3 (2015).
- Subini, Nini. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.
- Sudarman, Dasim, dan Suparno. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009.
- Sudarwan, Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka setia, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Sukarna. *Dasar Dasar Manajemen*. Bandung: CV.Mandar Maju, 2011.
- Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syah, Muhibbin. *psikologi belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Terry, George R. *Azas-azas Manajemen, Alih Bahasa J. Smith D.F.M*. Bandung: Alumni, 1986.

- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Tunggal, Amin Widjaja. *manajemen suatu pengantar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori Praktek & Riset Pendidikan*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2008.
- Wiludjeng SP, Sri. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Winardi. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Yahya, Yohannes. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Yunus, Mahmud. *metodik khusus pendidikan agama*. Jakarta: Hida karya Agung, 1990.

